Yudi Latief, et. all.

Editor
Saeful Bahri

Editor
Saeful Bahri

BUNGA RAMPAI

Peta Perbukuan Keagamaan Era Refromasi
Artikel Hasil Seminar Nasional

Oleh
Yudi Latief, et.all.

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta
Tahun 2010

BUNGA RAMPAI
Peta Perbukuan Keagamaan Era Refromasi (Artikel Hasil Seminar Nasional)

Penulis:
Yudi Latief
Hernowo
Abdul Hakim
Harapandi Dahri
Setia Dharma Madjid
Mudjahid Ak
Agus Iswanto

Editor:
Saeful Bahri

Cetakan I, Mei 2010
vi + 132 hlm: 14 x 21 cm

Diterbitkan oleh:
Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta
Jl. Rawa Kuning No. 6, Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur
Telp.: 021-4800725, 021-4800712
Email: balitbang@yahoo.go.id

Setting/Layout: Mukhtar Alshodiq
Desain Cover: mal_shodiq@focus.design

Kata Pengantar
Kepala Balai Litbang Agama Jakarta

Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan karunia kepada kita semua, baik lahir maupun batin. Saya menyambut baik terbitnya buku **"Bunga Rampai Peta Perbukuan Keagamaan Era Reformasi"** ini. Buku ini merupakan kumpulan makalah hasil seminar yang diadakan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta tentang "*Perkembangan Perbukuan Islam Era Reformasi*" yang dilaksanakan pada tahun 2010.

Salah satu program Balai Litbang Agama Jakarta adalah melaksanakan kegiatan akademik, baik dalam format penelitian maupun pengembangan yang menyangkut kehidupan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur keagamaan. Salah satunya adalah kegiatan seminar "*Peta Perkembangan Perbukuan Islam Era Reformasi.*" Penerbitkan buku ini dimaksudkan sebagai sarana sosialisasi dan laporan hasil seminar tersebut, sehingga hasil-hasilnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas secara umum.

Meskipun, tulisan-tulisan di dalam buku ini masih jauh dari sempurna, namun sebagai sebuah upaya, buku ini diharapkan dapat menjadi titik pijak di dalam mengkaji perkembangan lektur keagamaan kontemporer yang sudah banyak mengalami perkembangan dan kemajuan.

Akhirnya, tak ada gading yang tak retak, kami mengharapkan saran dan kritik para pembaca demi kesempurnaan upaya yang kami lakukan.

Jakarta, Mei 2010

Kepala,

Imran Siregar

195606251985031001

Daftar Isi

LAMPIRAN

Pendahuluan

Watson (2005) dalam artikelnya yang berjudul *"Islamic Books and Their Publishers: Notes on Contemporary Indonesian Scene"* mensinyalir bahwa pada dua dekade terakhir ini, penerbitan Islam, dalam kasus Islam dan masyarakat Islam di Indonesia, mengalami perkembangan yang begitu pesat. Buku-buku atau media-media Islam dapat dengan mudah ditemukan baik di arena pameran-pameran buku dan toko-toko buku Islam maupun umum. Bahkan dapat dengan mudah didapatkan di pinggir-pinggir jalan atau agen-agen kecil. Menjadi menarik manakala buku-buku Islam tersebut telah mempunyai segmentasi pasar yang jelas, yang hal ini dapat menjadi sebuah perhatian tentang bagaimana kecenderungan pemahaman ajaran Islam komunitas muslim Indonesia dari buku-buku yang mereka baca. Dengan demikian, lewat buku atau media, masyarakat muslim Indonesia direpresentasikan.

Antusiasisme penerbit-penerbit dan beberapa media Islam semakin bertambah sejak akhir abad 20 di mana buku-buku dan media-media Islam telah memenuhi pasaran antara tahun 1998-

2001 (Watson: 2005, 188), bahkan hingga tahun 2007 penerbit buku Islam, sebagaimana disebutkan oleh IKAPI DKI Jakarta (www.republika.co.id) sudah mencapai 50 perusahaan, dan 60 persen berada di wilayah Jabotabek, sisanya tersebar di Bandung, Semarang, Yogyakarta, Solo, dan Surabaya, di samping sedikit penerbit Islam yang berada di luar Jawa. Hal ini dikarenakan sensor yang ketat dan pelarangan dalam dunia perbukuan dan penerbitan telah ditinggalkan sejak era Presiden Habbibie, dan kemudian diikuti oleh Presiden Abdurrahman Wahid.

Fakta seperti ini mematahkan sebagian kalangan pengamat yang mengatakan bahwa Islam Indonesia adalah *"peripheral Islam"* (Islam pinggiran) yang jauh dari pusat "tradisi tinggi" Islam, yakni Timur Tengah. Islam Indonesia adalah Islam yang dinamis dan memberi "warna" bagi perkembangan Islam internasional. Setidaknya seperti yang diramalkan oleh Fazlur Rahman beberapa dekade lalu mengenai potensi Islam Indonesia yang mampu membentuk tradisi intelektualisme Islam khas Indonesia yang bermakna dan kreatif. Salah satu gejalanya adalah munculnya lektur-lektur atau karya-karya besar di bidang keagamaan.

Karya-karya di bidang keagamaan atau buku-buku tersebut sebetulnya sudah sejak lama muncul, seperti di pesantren-pesantren maupun madrasah-madrasah. Hingga tampak, dulu karya-karya atau buku keagamaan hanya milik "kaum santri" sedangkan buku non-keagamaan atau umum adalah milik golongan "priyayi" atau murid-murid dan orang yang dibesarkan di sekolah-sekolah Belanda. Namun, kini tampak dikotomi seperti itu sudah menghilang bahkan tidak lagi bermakna. Perkembangan yang mutakhir, buku-buku keagamaan Islam sudah merebak di segala lapisan, baik orang-orang yang mempunyai latar belakang

pendidikan agama maupun tidak, baik yang tinggal di kota, maupun desa. Bahkan tidak hanya dari segi kuantitas buku-buku tersebut mengalami perkembangan, tetapi juga dari segi kualitas dan keanekaragaman tema atau substansi permasalahan yang disajikan dalam buku-buku tersebut pun mengalami perkembangan yang pesat.

Sebagai misal, dulu kebanyakan buku-buku Islam adalah karya-karya dalam bidang fiqih atau tasawuf, kini sudah mulai merambah pada bidang dan substansi yang cendrung berbeda, seperti tema-tema yang banyak muncul adalah mengenai seputar masalah wanita, pernikahan, keluarga serta pengasuhan anak dan buku-buku sejenis *how to* yang bernuansa Islam lainnya. Di samping itu juga, dari latar belakang ideologis yang tampak dalam kemasan baik isi maupun fisik dari buku-buku itu juga beragam, seiring beragamnya ideologi dan pemahaman muslim Indonesia, ada penerbit Islam yang berhaluan literal, ada yang liberal, dan ada juga yang berhaluan moderat. Masing-masing penerbit tersebut mempunyai agregasi masing-masing dalam memproduksi buku-buku terbitannya.

Beberapa penerbit Islam yang memang menyediakan secara khusus menyediakan bacaan Islam kepada komunitas muslim Indonesia, dan beberapa penerbit lain yang umum pun turut serta membuka cabang atau memproduksi buku-buku Islam. Sebut saja Mizan atau LKiS, sebagai contoh, yang *concern* menerbitkan buku-buku dan bacaan-bacaan Islam. Sedangkan penerbit-penerbit umum yang membuka lini produksi buku-buku Islam diantaranya adalah Erlangga, Gramedia dan Remaja Rosda Karya. Ini belum menyebut sejumlah penerbit-penerbit lokal, kecil dan alternatif yang bertebaran di berbagai kota, bahkan sekarang

sudah mulai marak buku-buku yang diterbitkan dengan non-penerbit (langsung oleh penulisnya sendiri). Tentu, kesemuanya mempunyai sudut pandang masing-masing dalam menggarap tema-tema keagamaan.

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta sesuai dengan Tugas dan Fungsi-nya (TUSI), terutama bidang lektur keagamaan sangat berkepentingan untuk mengadakan kajian dan seminar tentang "Peta Perkembangan Perbukuan Keagamaan Paska Reformasi", dengan harapan dapat memberikan horizon mengenai perbukuan agama yang berkembang pesat dan mewarnai dinamika kehidupan masyarakat Indonesia. Tulisan-tulisan berikut adalah makalah-makalah yang disajikan oleh beberapa narasumber yang diundang di antaranya: Yudi Latief yang menganalisis perkembangan buku-buku keislaman secara sosiologis, Hernowo (Penerbit Mizan) yang memberikan gambaran mengenai perkembangan buku-buku Islam, Abdul Hakim (Penerbit Gema Insani Press) yang juga berbicara mengenai perkembangan buku-buku Islam, keduanya, baik Hernowo maupun Abdul Hakim berbicara dengan perspektif masing-masing penerbitnya. Adapun Setia Dharma Madjid sebagai Ketua IKAPI Pusat memberikan gambaran secara umum perkembangan buku-buku keagamaan tersebut. Kemudian, yang tak kalah pentingnya adalah informasi mengenai ketersediaan buku-buku keagamaan Islam bagi pendidikan Islam. Ini akan dibahas dalam tulisan Mudjahid Ak (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Wilayah Kajian Lektur Keagamaan Kontemporer

Oleh: Harapandi Dahri
Balai Litbang Agama Jakarta

Latar Belakang

Perkembangan kehidupan dan/atau peradaban manusia modern dibangun di atas budaya tulisan yang kemudian melahirkan bahan bacaan atau lektur. Validitas sebuah pemikiran dan hanya bisa diterima secara massif jika ia berbentuk tulisan. Karena itu, dapat dikatakan bahwa seluruh pemikiran, ideologi, dan konstruksi pemikiran seseorang atau suatu masyarakat dapat dilihat dari lektur yang ia miliki atau ia produksi. Upaya untuk mempelajari lektur secara serius adalah upaya untuk mengenali identitas dan ide-ide serta pemikiran sosial yang sedang berkembang dalam masyarakat. Ini sangat penting bagi pemerintah dalam rangka pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat.

Lektur agama dengan berbagai ragam dan bentuknya pada pokoknya memuat uraian tentang masalah-masalah keagamaan

baik yang sifatnya doktrin atau ajaran, maupun yang berkaitan dengan sejarah. Lektur agama yang memuat ajaran-ajaran agama secara baik dan benar akan sangat membantu meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama bagi setiap umat beragama, serta membantu mempertinggi dan memperkuat mentalitas, moral dan akhlak. Sebaliknya, lektur agama yang keliru selain dapat menyelewengkan pemeluk agama dari ajaran agama yang benar, juga dapat menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban umum, serta mengganggu kerukunan hidup antar umat beragama dan pada gilirannya dapat mengganggu integrasi bangsa. Karena itu, pemahaman yang tepat mengenai keadaan isi kandungan lektur agama terutama yang bersifat ajaran agama sangat diperlukan dalam upaya perumusan dan pengambilan kebijakan yang relevan khususnya kebijakan pembinaan kehidupan umat beragama. Disinilah pentingnya penelitian lektur agama terutama penelitian yang dilakukan melalui instansi kelitbangan Kementerian Agama yang misi utamanya ialah untuk kepentingan pembangunan di bidang agama.

Selain untuk kepentingan kebijakan, penelitian lektur agama penting dilakukan untuk menggali muatan kesejarahan (sejarah keagamaan) dalam upaya memperoleh informasi kelekturan yang berharga untuk digunakan merekonstruksi berbagai pemikiran intelektual umat beragama menurut konteks ruang dan waktu. Hal lain yang juga tidak kurang pentingnya ialah memperoleh informasi tentang corak dan dinamika lokal perkembangan agama dalam konteks budaya lokal yang selama ini belum banyak terungkap terutama di wilayah kawasan timur Indonesia yang tidak kurang memiliki berbagai lektur agama yang relevan.

Hasil penelitian lektur agama yang dilakukan selama ini antara lain mengungkap beberapa fenomena sejarah lokal yang

memiliki makna yang relevan dengan pembangunan bidang agama. Fenomena lokal yang dimaksud antara lain: karakteristik keberagamaan masyarakat tertentu, paham keagamaan dominan, pengaruh lektur agama terhadap transformasi sosial, visi kerukunan berbasis multikultural, revitalisasi peran pranata keagamaan lokal, perkembangan keberadaan lektur agama, dan secara nasional adalah peran kelembagaan lektur agama. Fenomena sejarah lokal tersebut relevan untuk diangkat sebagai bagian dari materi pokok pembahasan dalam rekonstruksi sejarah keagamaan khususnya sejarah Islam di Indonesia.

Perkembangan Lektur Agama di Indonesia

Lektur secara luas mengadung makna segala macam bentuk bahan bacaan, seperti buku, brosur, majalah, leaflet, kaset, manuskrif, dan film. Dengan demikian, "lektur agama" adalah segala macam bentuk bacaan seperti disebutkan di atas yang isi kandungannya membahas atau memberi informasi tentang masalah-masalah keagamaan, baik yang sifatnya doktrin atau ajaran maupun yang berkaitan dengan sejarah.

Untuk tidak menimbulkan kerancuan, perlu saya tekankan bahwa lektur agama yang dimaksud dalam orasi ini adalah lektur agama Islam. Ini penting karena dalam konteks Indonesia, ada enam agama yang diakui oleh undang-undang dan ke semua agama tersebut memiliki tradisi kelekturan yang kuat.

Penduduk Indonesia adalah mayoritas Islam. Kenyataan ini tidak terlepas dari kesuksesan para pembawa risalah Islam, baik dari gujarat, India, Persia maupun Arab menyebarkan Islam di Indonesia. Proses awal masuknya Islam ke Nusantara dibarengi

dengan pengenalan terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Pengenalan awal terhadap Al-Qur'an, adalah penting karena Al-Qur'an merupakan pedoman utama dalam menjalankan kehidupan sebagai seorang muslim. Jadi bisa dikatakan, bahwa proses dialektika masyarakat Islam dengan lektur Islam terutama Al-Qur'an bersamaan dengan kedatangan Islam di Nusantara.

Secara historis, Aceh merupakan pintu masuk Islam di Nusantara. Sejak pertama Islam masuk ke Aceh (tahun 1290 M) pengajaran Islam mulai dikembangkan, terutama setelah berdirinya Kerajaan Pasai.

Pada abad ke-17 M Bandar Aceh memang telah menjadi pusat pertemuan para pengarang dan pemikir Islam. Saat itu karya-karya besar telah lahir, dan bisa dianggap sebagai proses revolusi dari tradisi dongeng atau tradisi tutur ke tradisi tulisan (lektur). Beberapa karya sastra yang muncul saat itu misalnya: Bustanus Salatin yang ditulis oleh Nuruddin Ar-Raniri, Tajussalatin, dan Hikayat Aceh.

Dalam konteks Jawa, perkembangan lektur keagamaannya tidak dapat dilepaskan dari peran dakwah Islam yang dilakukan oleh para wali dan muballigh Islam terutama Wali Songo. Sejak proses islamisasi dilakukan oleh para wali dan berdirinya kerajaan Demak (sekitar tahun 1500), pengajaran teks Al-Qur'an makin semarak. Dalam beberapa suluk, seperti *suluk Syaikh Siti Jenar, Suluk Sunan Kalijaga,* dan *Suluk Sunan Bonang,* terlihat bahwa teks-teks Al-Qur'an telah menjadi salah satu rujukan penting dalam membangun suatu konsepsi keagamaan. Bahkan karya-karya sastra Jawa klasik seperti *Serat Cabolek* dan *Serat Centini* telah menunjukkan adanya geliat pengajaran teks-teks Al-Qur'an melalui pesantren telah dilakukan. Dalam konteks wilayah Timur

Indonesia, perkembangan kelekturan agama juga tidak terlepas dari proses awalnya Islam masuk dan berkembang melalui kerajaan-kerajaan di wilayah tersebut. Islam di Sulawesi Selatan dibawa oleh tiga orang Datuk dari Sumatera pada abad ke-17 M, yaitu Datuk ri Bandang, Datuk Patimang, dan Datuk ri Tiro.

Ketiga datuk ini menyebar pada wilayah yang berbeda dan mengembangkan corak keagamaan yang berbeda pula. Datuk ri Bandang melakukan pendekatan fiqih, Datuk Patimang melakukan pendekatan ilmu qalam, dan Datuk ri Tiro melakukan pendekatan ilmu tasawuf. Raja Gowa dan Tallo yang memeluk agama Islam pada tahun 1605 kemudian mengembangkan Islam ke wilayah kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Islam di Maluku yang diterima pertama oleh Raja Ternate yang kemudian bergelar Sultan Marhum (1465-1485). Keturunannya yakni Sultan Hairun dan Sultan Baabullah mengembangkan Islam ke seluruh kepulauan Maluku, Papua, Timor, bahkan sampai Mindanao (Filipina).

Perkembangan lektur agama Islam di Sulawesi Selatan mulai tumbuh sejak Islam diterima (abad ke-17) dan berkembang terus sampai abad ke-19, hal mana dibuktikan dengan munculnya *lontara* berbahasa Bugis serta tulisan Arab berbahasa Bugis yang berisi tentang ajaran-ajaran pokok Islam, cerita dan hikayat yang bernuansa Islam. Perkembangan lektur agama di Maluku dan sekitarnya tidak sesemarak di Sulawesi Selatan, antara lain karena beragamnya bahasa lokal dan tidak memiliki aksara tersendiri. Namun, diperoleh informasi bahwa salah seorang gadis pegunungan di Ambon bernama Nur Cahya berhasil menyelesaikan penulisan tangan Mushab Al-Qur'an pada tahun

1590 M. Faktor lain yang mempengaruhi kurang berkembangnya lekrut agama di kawasan timur Indonesia ialah tekanan dan pengawasan ketat dari penjajah Belanda yang selain menjajah juga berupaya mengembangkan agama lain.

Adanya kebijaksanaan "politik etis" dari pemerintah jajahan Belanda pada awal abad ke 20 memberikan peluang munculnya kembali pesantren dan lembaga pendidikan lain seperti madrasah di hampir seluruh wilayah Nusantara. Maka dinamika lektur Islam mengalami perkembangan yang signifikan. Para kyai dan alumni pesantren kemudian menerjemahkan Al-Qur'an dan kitab-kitab kuning lainnya ke dalam bahasa daerah masing-masing yang kemudian dijadikan rujukan pembelajaran di pesantren. Menurut Harun Nasution, bahwa lektur agama yang beredar di Indonesia secara umum dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yakni lektur agama tradisional dan lektur agama kontemporer. Lektur agama tradisional adalah kitab-kitab hasil karya para ulama terdahulu terutama yang berasal dari abad ke-2 H. Kitab-kitab yang dimaksud misalnya *kutubussittah*, yaitu Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan An-Nasay, Sunan At-Turmudzi, Sunan Ibnu Majah. Atau kitab-kitab fiqih karya empat Imam Madzhab, yaitu kitab Imam Syafi'i, kitab Imam Ahmad bin Hanbal, kitab Imam Malik, dan kitab Imam Hanafi. Lektur agama tradisional ini sejak lama telah diperkenalkan di pesantren-pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan keagamaan lainnya.

Sedangkan lektur keagamaan kontemporer adalah lektur keagamaan yang kandungannya berisi ulasan tentang masalah-masalah keagamaan yang kontemporer dan disertai analisis yang rasional dan bersifat filosofis. Lektur agama kontemporer ini banyak dikenal pada tahun 1980-an dengan peminat yang

terbatas pada kalangan intelektual muda muslim dan kelompok profesional yang menekuni bidang pendidikan.

Perkembangan lektur agama kontemporer semakin mengalami kemajuan dengan adanya perhatian dari pemerintah. Departemen Agama [sejak 2009 berubah menjadi Kementerian Agama] sejak awal telah memberikan perhatian terhadap pembinaan lektur keagamaan. Hanya saja kebijakan pembinaan selalu mengalami perubahan sejalan dengan perubahan yang terjadi pada struktur organisasi instansi ini.

Pada tahun 1975, berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 18 Tahun 1975, terjadi perubahan struktur organisasi dalam tubuh Kementerian Agama, di antaranya adalah terbentuknya Badan Litbang Agama dengan tiga pusat penelitian, salah satunya adalah Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama. Kemudian disusul dengan pembentukan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di tiga daerah, salah satunya adalah Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujungpandang, dimana saya telah mengabdikan diri sebagai peneliti selama kurang lebih 20 tahun.

Beberapa program Kementerian Agama berkaitan dengan dunia kelekturan, antara lain: *Pertama*, sosialisasi produk Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an baik dalam maupun di luar negeri termasuk pendistribusian Al-Qur'an dan terjemahnya bantuan pemerintah Arab Saudi yang pada tahun 2004 telah mencapai jumlah empat setengah juta eksamplar. *Kedua,* pengadaan kitab suci setiap agama disesuaikan dengan jumlah pemeluknya yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. *Ketiga,* pameran buku-buku keagamaan dan teknologi yang tidak hanya menampilkan buku-buku hasil penerbitan tetapi juga naskah kuno yang telah berusia cukup tua. *Keempat,* buku-buku

informasi hasil penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama dan Balai Penelitian Lektur Keagamaan Makassar serta Perguruan Tinggi Agama Islam (IAIN, STAIN, UIN, dan lain-lain) baik yang terdapat di perpustakaan masing-masing lembaga maupun yang sudah disosialisasikan secara luas. *Kelima,* penerapan kebijakan pembinaan dan pengawasan terhadap penerbitan lektur agama yang dianggap menyimpang dan berpotensi konflik.

Perkembangan teknologi dan informasi turut mempengaruhi perkembangan kelekturan keagamaan di Indonesia. Ini dapat dilihat dari munculnya lektur agama dalam bentuk kaset rekaman. Kaset rekaman berisi pesan-pesan keagamaan, khutbah dan dakwah keagamaan serta pembacaan/pengajian Al-Qur'an.

Saat ini, seiring dengan perkembangan teknologi komputer dan internet, para tokoh agama dan organisasi keagamaan memanfaatkan perangkat teknologi ini sebagai media pengembangan lektur keagamaan, misalnya melalui CD dan internet. Era reformasi yang membuka keran kebebasan berdampak pada munculnya bacaan-bacaan keagamaan yang kritis.

Isu-isu yang selama ini dianggap tabu oleh masyarakat Islam dominan dimunculkan secara wajar misalnya buku Sejarah Atheisme Islam yang diterbitkan oleh LkiS, Kritik Nalar Arab dan Kritik Wacana Agama Karya Nasr Hamid Abud Zayd. Persentuhan komunitas muda Islam dengan pemikiran liberal ini kemudian berdampak pada terbentuknya beberapa organisasi berbasis agama dengan ideologi liberal seperti JIL (Jaringan Islam Liberal), JIMM (Jaringan Intelektural Muda Muhammadiyah), JIP (Jaringan Islam Progresif), dan sebagainya.

Wilayah Kajian Lektur Kontemporer

Secara umum lektur keagamaan yang dikenal di Indonesia dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yakni lektur keagamaan kontemporer dan lektur keagamaan klasik. Semaraknya lektur keagamaan kontemporer yang beredar di masyarakat akhir-akhir ini marupakan perkembangan yang di satu pihak sangat menggembirakan namun di lain pihak perlu dilakukan kajian agar masyarakat sebagai pemanfaat tidak terprovokasi oleh lektur-lektur yang hanya bertujuan untuk itu.

Berbeda dengan lektur keagaman klasik yang hanya terfokus pada satu bentuk saja, yakni naskah, baik yang berupa manuskrip atau yang dicetak, lektur keagamaan kontemporer memiliki beberapa bentuk antara lain:

1. Buku

Jika dibandingkan dengan lektur keagamaan Islam klasik, buku sangat beragam. Bila dilihat dari sisi isinya meliputi berbagai kajian keislaman, baik yang bersifat doktrin keagamaan maupun sejarah. Menjamurnya penerbit-penerbit muslim yang memfokuskan pada penerbitan buku-buku kajian keislaman di Indonesia pada dua dasawarsa terakhir menunjukkan bahwa pesatnya kajian lektur di negeri ini. Dari laporan Pokja Buku Islam IKAPI Cabang DKI Jakarta, disebutkan bahwa pada akhir 2002, anggota IKAPI mencapai 515 penerbit: 80% adalah penerbit lama yang akhirnya tahan dari krisis dan 20% adalah penerbit baru. Di tahun 2003 tercatat perkembangan yang cukup menarik dari anggota IKAPI, yakni mayoritas dari anggota (48%) adalah penerbit buku agama dan umum, 21% penerbit buku anak dan remaja, 7% penerbit buku perguruan tinggi, dan 24% penerbit buku pelajaran.[1]

Peran penerbit dalam membantu penyebaran pemikiran pembaruan dari penulisnya, dapat dilihat dengan mengambil contoh antara penerbit *Paramadina* dan pemikiran Nurcholish Madjid, antara *Gema Insani Press, Rabbani Press, Pustaka al-Kautsar*, dengan pemikiran Yusuf al-Qardhawi dari Mesir, dan antara penerbit *Mizan, Pustaka Hidayah*, dan *Lentera*, dengan pemikiran dari tokoh-tokoh Syiah seperti Khomaeni, Ali Syari'ati dan Murtadha Muthahhari.

Secara sepintas dapat dicontohkan pada beberapa penerbit di antaranya, *Bulan Bintang*. Pada dekade '50-an sampai '80-an, *Bulan Bintang* menjadi satu-satunya penerbit buku-buku keislaman terbesar yang mendominasi pasaran. Bahkan, penjualan buku-buku mampu menembus pasaran luar negeri, yaitu Semanjung Malaysia dan Moro Filipina. Dari manuskrip yang dikeluarkan oleh *Bulan Bintang*, disebutkan bahwa selama periode 1956-1998, jumlah tiras/oplah yang berhasil diterbitkan rata-rata dalam 1 tahun adalah 33 judul, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1
Oplah Terbitan Bulan Bintang Periode 1956-1998

No	Jenis Buku	Jumlah Buku	Eksemplar/ Tahun
1	Ilmiah	10 Judul	50.000 eks
2	Populer	5 Judul	25.000 eks
3	Sastra	2 Judul	10.000 eks
4	Komik	-	-
5	Buku lain	16 Judul	80.000 eks

Penerbit lain adalah Ichtiar Baru Van Hoeve. Sampai saat ini (tahun 2009), di bidang Enslikopedi Keislaman, Ichtiar Baru Van Hoeve sudah meluncurkan setidaknya 4 buah enslikopedi, yang secara berurutan adalah: Enslikopedi Hukum Islam, Enslikopedi Islam, Enslikopedi Islam untuk Pelajar, dan Enslikopedi Tematis Dunia Islam. Di antara keempat enslikopedi ini, ensiklopedi Islam yang dikoordinir oleh Hafidz Dasuki, termasuk yang paling banyak diminati masyarakat. Namun begitu, secara umum, masing-masing ensiklopedi memiliki pembahasaan tersendiri sebagai ciri khas, sehingga dalam penjualannya lebih banyak ditentukan oleh kecendrungan para pembelinya.

Penerbit lain yang cukup intens menerbitkan buku keislaman adalah Gema Insani Press (GIP). Berikut akan dipaparkan estimasi dari masing-masing produk buku yang diterbitkan GIP sampai September 2003.

Tabel 2
Daftar Buku-Buku Terbitan GIP (sampai September 2003)

No	Jenis Buku	Jumlah Judul	Keterangan
1	Al-Qur'an dan Tafsir	8 judul	Untuk tafsir *fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, GIP menerbitkan Edisi Lengkap Istimewa dengan 24 jilid
2	Hadits Nabi	6 judul	
3	Akidah	17 judul	Buku *Tentang Roh* karya Leila Mabruk mencapai 16 kali cetak
4	Syari'ah dan Ibadah	16 judul	Buku *Puasa Seperti Rasulullah* karya Saliem al-Hilali & Ali Hasan Ali Abdulhamied, mencapai 17 kali cetak.

5	Siarah/Tarikh	8 judul	Buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW* karya KH. Moenawar Cholil tersedia edisi istimewa sebanyak 6 jilid. Buku ini pertama kali dicetak dan dipopulerkan oleh penerbit Bulan Bintang
6	Akhlak	17 judul	Buku *Kepada Putra-putriku* karya Ali Atthontowi, mencapai 22 kali cetak
7	Keluarga	18 judul	Buku *Bagaimana Anda Menikah* karya Muhammad Nashiruddin al-Abani, mencapai 26 kali cetak
8	Wanita	18 judul	Buku *Wanita dan Laki-aki yang Dilaknat* karya Majdi Assayyid Ibrahim, mencapai 23 kali cetak
9	Pendidikan Anak	8 judul	Buku *Hati-Hati terhadap Media yang Merusak Anak* karya Muna Haddad Yakan, mengalami 11 kali cetak
10	Penyucian Hati	8 judul	
11	Fikrah	8 judul	
12	Dakwah dan Harakah	13 judul	
13	Jenis bacaan lain (karya intelektual Muslim dalam dan luar negeri, novel anak, dll)	279 judul	

Dari beberapa buku yang diproduksi di GIP di atas, terdapat beberapa buku yang mampu menembus penjualan di atas 100 ribu kopi, yaitu: *Berbakti Kepada Ibu Bapak* karya Ahmad Isa Asyur (cetakan ke-28), *Berjumpa Allah Lewat Shalat* karya Syekh Musthtofa Masyhur (cetakan ke-27), *Nama-Nama Islami Indah dan Mudah* karya H.A. Aziz Salim Basyarahil (sampai ke-26), *Bagaimana Anda Menikah* karya Muhammad Nashiruddin al-Abani (cet. Ke-26), dan *Menuju Shalat Khusyu'* karya Ali Athontowi (cet ke-25). Di samping itu, GIP juga meningkatan cetak oplah yang sebelumnya hanya sekitar 5.000 eksemplar, menjadi 7.000 sampai 8.000 eksemplar sekali cetak.[2]

Selain beberapa contoh penerbit buku tersebut, pada beberapa tahun terakhir muncul kecenderungan baru, yakni pada berkembangannya tulisan-tulisan novel islami yang dimulai mendapatkan momen setelah kesuksesan Habiburrahman al-Syirazi dengan novel Ayat-Ayat Cinta yang akhirnya diangkat dalam bentuk lain yakni film yang menuai kesuksesan.

Adapun Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta dalam penelitian awalnya di tahun 2010 mengenai perkembangan buku-buku teks atau referensi yang ditulis oleh dosen-dosen Perguruan Tinggi Agama Islam di Jawa Barat (UIN Sunan Gunung Djati), Sumatera Selatan (IAIN Raden Intan Palembang), dan Aceh (IAIN Ar-Raniry), menunjukkan bahwa buku-buku teks atau referensi yang paling banyak ditulis oleh dosen adalah bidang fiqih, yang kemudian diikuti oleh bidang pendidikan, sosial budaya, filsafat, sejarah, tasawuf, hadis, ilmu kalam, ekonomi, bahasa Arab, politik, tafsir, dan terakhir Al-Qur'an.
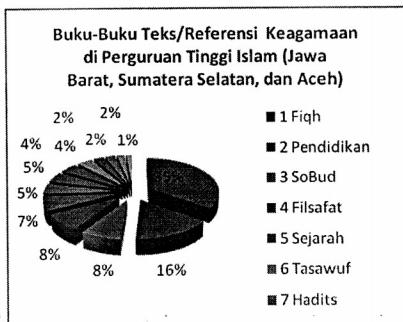
Dari bagan di atas, buku-buku dengan bidang fiqih mempunyai prosentase yang cukup tinggi (35%), dan kemudian diikuti dengan pendidikan (16%). Sedangkan area *hot spot* dalam *Islamic Studies* yakni Al-Qur'an dan tafsir hanya mempunyai 2% dan 1 %. Adapun hadis yang juga menjadi *hot spot Islamic Studies* hanya mempunyai 5%. Hal ini perlu memerlukan analisis lebih lanjut mengapa fiqih dan pendidikan mendapat prosentase tertinggi di antara bidang lainnya, sedangkan bidang lainnya, terutama Al-Qur'an dan hadis mempunyai prosentase yang sedikit. Padahal kedua bidang tersebut adalah bidang yang termasuk bidang utama dalam wilayah studi Islam. Hal memerlukan perhatian yang cukup serius di dalam konteks wacana dan praktik transformasi IAIN menjadi UIN dengan paradigma integrasi ilmu dan agama, yang diaplikasikan dalam pembukaan beberapa program studi ilmu-ilmu umum (baca: sosial dan alam).

2. Jurnal

Seiring dengan perkembangan penerbitan buku, penerbitan jurnal yang menyajikan kajian-kajian keislaman juga berkembang pesat. Berbeda dengan kajian buku yang menyajikan pemikiran yang lengkap dan tuntas, kajian-kajian yang dimuat dalam jurnal biasanya berbentuk tematik dan bersifat kontemporer pada isu-isu yang berkembang saat itu.

Salah satu jurnal keislaman yang mempunyai kajian-kajian mendalam tentang keislaman secara tematik adalah Jurnal Ulumul Qur'an yang diterbitkan oleh Lembaga Kajian Agama dan Filsafat. Sayangnya jurnal ini, sekarang sudah tidak terbit lagi. Jurnal-jurnal lain juga banyak bermunculan, seiring dengan adanya kebabasan untuk membuat jurnal.

3. CD/VCD

CD atau DVD adalah bentuk lain yang berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Hasil-hasil kajian yang sudah ditulis dalam bentuk buku terkadang juga direkam dalam bentuk CD/VCD.

Salah satu perkembangan terakhir dari teknologi yang menggunakan CD maupun DVD adalah digitalisasi buku-buku cetak, yang paling termasyhur saat ini adalah *maktabah syamila* yang di dalamnya memuat ribuan buku-buku Islam.

4. Film

Pada dasarnya film merupakan bentuk lain dari kajian keislaman yang sudah ditulis dalam bentuk buku. Hal ini cukup

jelas dari film-film keislaman yang muncul pada masa kontemporer seperti ayat-ayat cinta dan *kun fayakun* adalah bentuk visualisasi dari buku-buku yang sudah dituliskan sebelumnya. Biasanya film selalu mengambil buku yang laris dan sangat diminati masyarakat.

5. Internet

Dalam perkembangan sepuluh tahun terakhir perkembangan internet sangat pesat. Perkembangan tersebut juga dimanfaatkan oleh kalangan organisasi untuk membuat portal-portal yang fokus dengan kajian-kajian keislaman. Kajian-kajian yang dimuat diinternet sangat beragam tergantung pada misi organisasi tersebut.

Ada banyak situs yang mengkhususkan diri pada persoalan keislaman dengan beragam tampilan menu dan informasi. Sebagian dari situs itu, ada yang mengkhususkan pada wacana intelektualisme Islam, seperti www.islamlib.com (milik Jaringan Islam Liberal), www. Azyumardiazra.com (milik Azyumardi Azra), www.gusdur.net (milik Abdurrahman Wahid), dan beberapa situs-situs keislaman lainnya.

Sementara situs keislaman yang berbentuk portal menyajikan *feature* yang lebih beragam, mulai dari *news, gallery, article*, hingga *feature* ringan mengenai tips-tips ringan gaya hidup seorang muslim.

Dari berbagai media yang menjadi wilayah kajian lektur keagamaan kontemporer, berikut ini diadakan analisa perbandingan, terutama jika dikaitkan dengan kepentingan penelitian lektur.

Tabel 4
Perbandingan Media Lektur Kontemporer

Jenis	Karakteristik	Kegunaan
BUKU	Tuntas Mendalam Teoritis	Riset Kebijakan
JURNAL	Tematik Temporal	Quick Research
CD/VCD	Tuntas Mendalam Teoritis	Riset Kebikakan
FILM	Tematik Kasuistik	Quick Research
INTERNET	Beragam Tidak mendalam Tematik	Quick Research

Penutup

Paparan di atas hanyalah merupakan urun rembuk dalam memetakan wilayah kajian lektur keagamaan kontemporer. Mudah-mudahan dengan peta wilayah kajian ini nantinya bisa dilakukan kajian secara mendalam.

Catatan Kaki:

[1]Lihat "Kata Pengantar" dari Buku Panduan 2nd Islamic Book Fair 1424/2003 yang diterbitkan Pokja Buku Islam IKAPI Cabang Jakarta.

[2]Harian Umum Republika dalam Rubrik Dialog Jum'at, edisi Jumat, 2 Mei 2003.

Perbukuan (Baca-Tulis) sebagai Prasyarat Masyarakat Madani

Oleh. Yudi Latif
Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Univ. Paramadina

Tak ada peradaban yang dapat maju tanpa memuliakan kepustakaan. Islam mencapai kejayaannya di masa lampau karena berjejak pada tradisi bacaan (Al-Qur'an) yang kuat. Indonesia sendiri menemukan akar pertumbuhannya sebagai bangsa, karena munculnya komunitas "bangsawan pikiran"—yang meraih kehormatannya dari ilmu pengetahuan, menggantikan dominasi "bangsawan oesoel"—yang memperoleh kehormatan dari keturunan.

Setidaknya ada lima hal yang patut dipertimbangkan mengapa tradisi kepustakaan (tulis-baca) begitu penting bagi pertumbuhan kebangsaan dan peradaban. **Pertama,** tradisi tulis merupakan sarana olah ketepatan. Sementara kelisanan dipandang sebagai pemilikan orang yang "longgar dan liar" (seperti Nebrija, ahli tata bahasa abad ke-15, melukiskan kelisanan Castellian kepada Ratu Isabella), tulisan dipandang sebagai

instrumen ketepatan dan kekuatan. Membaca transkripsi dari wacana lisan seseorang merupakan pengalaman sederhana, diisi seperti dengan ketergesa-gesaan, awalan yang keliru, tak bertata bahasa dan tak patut. Seseorang belajar untuk menulis, sebagian, merupakan wahana untuk belajar mengemukakan dirinya secara benar dan tepat dalam pemibacaraan lisannya (Olson, 1996: 3-4).

Kedua, keberaksaraan merupakan ukuran keberadaban. Penemuan alphabet oleh orang Yunani dipandang sebagai capaian tinggi dalam evolusi budaya, dicapai sekali dalam sejarah dan kehadirannya berfungsi, hingga saat ini, untuk membedakan budaya alphabet dan non-alfabet. Ekspresi awal dari ide ini bisa ditemukan dalam karya Rousseau, *Essay on the origin of language* (1966). Menurutnya, ada tiga cara menulis yang berhubungan secara tepat dengan tiga perbedaan tahapan bagaimana manusia berhimpun ke dalam suatu bangsa. Melukiskan objek (*depicting objects*) cocok dihubungkan dengan masyarakat liar; tanda dari kata dan proposisi *(signs of words and propositions)* dihubungkan dengan masyarakat barbar, serta alphabet kepada masyarakat beradab.

Ketiga, keberaksaraan merupakan organ kemajuan sosial. Gambaran yang paling nyata dari demokrasi modern di Barat terletak pada derajat literasinya yang tinggi. Secara umum dipercaya bahwa naiknya tingkat literasi masyarakat mengarah pada kemunculan institusi-insitusi sosial yang rasional dan demokratis; juga pada perkembangan industrial serta pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, kemunduran dalam tingkat literasi menimbulkan ancaman terhadap kemajuan dan demokrasi (Lerner, 1958).

Kalangan sejarawan telah mencoba melukiskan secara spesifik tentang relasi antara literasi dan perkembangan sosial di Barat. Cipolla (1969: 8) menemukan bahwa kendatipun pola sejarah tidaklah seragam, 'tampak jelas bahwa seni menulis secara nyata dan tegas berkaitan dengan kondisi urbanisasi dan hubungan komersial." Korelasi ini menarik kesimpulan bahwa literasi merupakan sebab pembangunan, suatu pandangan yang mendorong komitmen UNESCO untuk "melenyapkan iliterasi" pada tahun 2000 sebagai katalis bagi modernisasi (Graff, 1986).

Ada tiga hal "yang telah mengubah seluruh wajah dan keadaan sesuatu di muka bumi," ujar Francis Bacon (1620/1965: 373) pada abad ke 17: 'percetakan, mesiu, dan magnet." Sementara itu, Lucian Febvre dan Henri-Jean Martin (1976: 263) melukiskan bahwa penanda terpenting dari gerak maju peradaban Barat pada era pencerahan terletak pada transformasi budaya tentara, dari kalangan yang kurang membaca, mau membeli buku, hingga akhirnya punya kepustakaan sendiri.

Keempat, keberaksaraan sebagai instrumen budaya dan perkembangan saintifik. Bahwa tulisan dan literasi sebagian besar bertanggung jawab bagi kemunculan modus pemikiran modern yang khas seperti filsafat, sains, keadilan dan pengobatan. Sebaliknya, bahwa literasi merupakan musuh dari ketakhyulan, mitos dan magis. Frazer (1911-1915/1976) dalam kompendium-nya tentang mitos dan keyakinan, *the golden bough*, berdalih tetang tahap-tahap kemajuan dari magik me agama ke sains, suatu pandangan yang selaras dengan pemikiran Hegel (1910/1967), yang menempatkan keberaksaraan pada titik sentral perubahan. Menurutnya, keagungan Yunani terutama bersandar pada literasi alphabet.

Peradaban yang diciptakan Yunani dan Romawi adalah yang pertama ada di muka bumi yang berdiri di atas aktivitas membaca masyarakat; pertama kali dilengkapi dengan sarana-sarana berekspresi yang memadai dalam dunia tulis; pertama kali mampu menempatkan dunia tulis dalam sirkulasi umum. Singkat kata, pertama kali menjadi melek *(literate)* dalam kepenuhan arti istilah tersebut, dan untuk mentransmisikan literasi itu kepada kita (Havelock, 1982: 40).

Kelima, keberaksaraan sebagai instrumen dari perkembangan kognitif. Sebagaimana dengan perkembangan budaya, demikian juga halnya dengan perkembangan kognitif. Pengetahuan *genuine* bisa diidentifikasikan dengan apa yang dipelajari di sekolah dan dari buku. Keahlian literasi menyediakan rute akses pada pengetahuan. Kepedulian pertama bersekolah adalah perolehan "ketrampilan dasar", yang dalam hal membaca termasuk "*decoding*", yakni, belajar apa yang disebut prinsip alphabet, dan sejauh menyangkut tulisan, termasuk belajar ejaan *(spelling)*. Literasi menanamkan derajat abstraksi pada pemikiran yang alpa dari wacana dan budaya lisan. Tingkat kemampuan berpikir manusia bisa direpresentasikan secara rasional oleh level literasi seperti tingkat *basic, functional* dan *advance* (Olson, 1996: 7-8).

Tingkat keberaksaraan dan keluasan erudisi manusia pada saat ini mendapatkan ancaman dari berbagai penjuru. Ancaman pertama datang dari "vokasionalisme baru" *(new vocationalism)*, yakni suatu konsepsi utilitarian dari lembaga-lembaga pendidikan yang menekankan ketrampilan teknis. Dalam arus ini, pengajaran bahasa mengabaikan dimensi kesasteraan, seraya memberi perhatian yang berlebihan pada pengajaran tata-bahasa dalam disiplin keilmuan dan kejuruan yang spesifik (Godzich, 1994).

Fenomena ini melahirkan apa yang disebut Frank Furedi (2006) sebagai *"the cult of philistinism"*, pemujaan terhadap budaya kedangkalan oleh perhatian yang berlebihan terhadap interes-interes material dan praktis. Universitas dan lembaga pendidikan lainnya sebagai benteng kedalaman ilmu mengalami proses peluluhan kegairahan intelektual, tergerus oleh dominasi etos manajerialisme dan instrumentalisme; suatu etos yang menghargai seni, budaya dan pendidikan sejauh yang menyediakan instrumen untuk melayani tujuan-tujuan praktis. Orang-orang yang membaca karya-karya yang serius dan mengobarkan kegairahan intelektual berisiko dicap sebagai "elitis', 'tak membumi', dan 'marjinal'. Kedalaman ilmu dan wawasan kemanusiaan dihindari, kedangkalan dirayakan.

Ancaman kedua, berupa terpaan luas dan intens dari multimedia, khususnya televisi. Selain biasnya terhadap kelisanan, kemaharajalelaannya di tanah air, saat tradisi literasi rapuh dan kesasteraan dimarjinalkan, memberi penguatan terhadap budaya kedangkalan seraya melemahkan fungsi-fungsi keberaksaraan.

Tekanan pada utilitarianisme dalam kelemahan tradisi literasi dan erudisi memberi ketimpangan pada kehidupan publik. Seperti diungkapkan oleh Habermas (1983), kehidupan dan ruang publik yang sehat memerlukan interaksi yang sepadan dari tiga pendekatan, yang meliputi dimensi kognitif-saintifik, praktis-moral, dan ekspresif-estetik. Menurutnya, ketiga pendekatan itu bernilai setara. Ketika salah satu pendekatan mendominasi dan melemahkan yang lain maka yang akan muncul adalah ketimpangan dan kelumpuhan, yang tercemin dari rusaknya karakter bangsa.

Lumpuhnya karakter bangsa ini tercemin dari bahasa publik kita. Perhatikan halaman depan surat kabar atau perbincangan para politisi. Cuma ada dua bahasa yang kerap dipakai: bahasa politik atau bahasa ekonomi." Bahasa politik, selalu bertanya, 'siapa yang menang' *(who's winning)?* Bahasa ekonomi selalu bertanya, 'dimana untungnya' *(where's the bottom line)?*

Jika kita hendak maju secara budaya dan berkarakter sebagai bangsa, sepatutnya mesti ada satu bahasa lagi dalam wacana publik, yang mempertanyakan, 'apa yang benar' *(what's right)?"* Bahasa ini merupakan bahasa yang unik yang membuat kita tak terlalu nyaman membincangkannya. Untuk membuat kita nyaman berbincang dalam bahasa ini di masa depan, diperlukan pendidikan karakter sejak dini.

Pendidikan karakter yang dimaksudkan di sini adalah suatu payung istilah yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal. Pendidikan karakter menggarap pelbagai aspek dari pendidikan moral, pendidikan kewargaan, dan pengembangan karakter Pengembangan karakter adalah suatu pendekatan holistik yang menghubungkan dimensi moral pendidikan dengan ranah sosial dan sipil dari kehidupan siswa.

Pendidikan karakter seringkali diintroduksikan ke dalam kelas dan kehidupan publik lewat contoh-contoh keteladanan dan kepahlawanan. Siswa dan masyarakat memeriksa sifat-sifat karakter yang menjelma dalam diri teladan dan pahlawan itu. Nilai-nilai keteladanan dan kepahlawanan ini tidaklah diajarkan *(taught)* secara kognitif dalam rumus "pilihan ganda", melainkan ditangkap *(caught)* lewat penghayatan emotif. Dalam hal ini, pendidikan sejarah dan kesusasteraan dengan karya-karya

agungnya bisa memberikan wahana yang tepat bagi pendidikan karakter.

Demikianlah, di Inggris, puisi-puisi Shakespeare menjadi bacaan wajib sejak sekolah dasar dalam rangka menanamkan tradisi etik dan kebudayaan masyarakat tersebut. Di Swedia, aneka sepanduk dibentangkan di hari raya berisi kutipan dari karya-karya kesusasteraan. Di Perancis, sastrawan-sastrawan agung menghuni pantheon; jejak-jejak singgahnya di beberapa tempat diberi tanda khusus.

Pengaruh kesusasteraan terhadap kehidupan tak bisa diremehkan. Tokoh-tokoh dalam karya fiksi kerapkali mempengaruhi hidup, standar moral masyarakat, mengobarkan revolusi, dan bahkan mengubah dunia. Kisah *Rosie the Riveter*, yang melukiskan sepak terjang seorang pekerja pabarik kerah-biru menjadi pengungkit bagi *Women's Liberation Movement*. Kisah Siegfried, ksatria-pahlawan legendaris dari nasionalisme Teutonik, bertanggung jawab mengantarkan Jerman pada dua perang dunia. Kisah *Barbie*, boneka molek, yang menjadi *role model* bagi jutaan gadis-gadis cilik, dengan memberikan standar gaya dan kecantikan (Lazar, et.al. 2006). Belum lagi kalau kita bicara pengaruh yang ditimbulkan oleh karya-karya Homer, Goethe hingga Ronggo Warsito, yang memberi dampak yang luas bagi *lifeword* masyarakatnya masing-masing.

Masalah Indonesia

Apabila gerakan kebangkitan di masa lalu berhasil memancangkan 'pikiran' dan 'keberaksaraan' sebagai tanda kemajuan, lantas tanda apakah gerangan yang kita ciptakan masa

kini dalam menghadapi arus globalisasi yang makin luas cakupannya, dalam penetrasinya dan instan kecepatannya? Inilah pertanyaan genting yang harus dicermati.

Terdapat tanda-tanda bahwa 'pikiran' dan keberaksaraan tak lagi menjadi ukuran kehormatan. Inteligensia dan politisi berhenti membaca dan mencipta, karena kepintaran kembali dihinakan oleh 'kebangsawanan baru': kroni dan kemewahan terdapat indikasi bahwa 'pikiran' dan keberaksaraan tak lagi menjadi ukuran kehormatan.

Penaklukan daya pikir dan daya literasi oleh pragmatisme dan banalisme membuat *mindset* kebangsaan kehilangan daya refleksivitasnya? Tanpa kemampuan refleksi diri, suatu bangsa kehilangan wahana pembelajaran untuk menakar, memperbaiki dan memperbaharui dirinya sendiri.

Tanpa kapasitas pembelajaran, bangsa Indonesia (secara keseluruhan) bergerak seperti zombie. Pertumbuhan penampilan fisiknya tak diikuti perkembangan rohaninya. Tampilan luar dari kemajuan peradaban modern segera kita tiru, tanpa penguasaan sistem penalarannya. Sebagai pengekor yang baik dari perkembangan *fashion* dunia, kita sering merasa dan bergaya seperti bangsa maju. Padahal, secara substantif, tak ubahnya bak Peterpan yang mengalami fiksasi ke fase "kanak-kanak" (jahiliyah). Bahkan bisa lebih buruk lagi. Dalam kasus strategi kebudayaan, kita cenderung mempertahankan yang buruk dan membuang yang baik.

Dalam situasi demikian, gerakan kebudayan yang mengeluhkan apa yang disebut Taufiq Ismail sebagai "generasi nol buku", yang berpotensi mengalami kelumpuhan daya tulis, daya baca, dan daya pikir, secara tepat menyasar pusat syaraf kelumpuhan kebudayaan Indonesia.

Gerakan kebudayaan seperti ini penting untuk melakukan koreksi terhadap kecenderungan untuk menjadikan politik dan ekonomi sebagai panglima. Dalam teori sosial secara umum, responsibilitas untuk perubahan biasanya dialamantkan pada faktor-faktor semacam modernisasi, kapitalisme, imperialisme, figur karismatik atau individu-individu berpengaruh.

Hal ini mengabaikan kenyataan bahwa reformasi sosial tidak akan pernah muncul hanya mengandalkan reformasi politik dan ekonomi, melainkan perlu berjejak pada reformasi mental-budaya.

Reformasi budaya merupakan fungsi dari perubahan proses belajar sosial secara kolektif, yang membawa transformasi tata nilai, ide dan jalan hidup *(ways of life).* Dalam hal ini, minat pengetahuan *(knowledge interest)* serta aktivitas produksi ide *(ideas-producing activities)* sangat esensial dalam mengkonstruksikan identitas kolektif baru yang memungkinkan gerakan sosial mampu memelihara vitalitasnya.

Dalam ketiadaan platform politik yang jelas, gerakan kebudayaan menjadi alternatif menjaga kewarasan publik. Adalah melalui kepustakaan, nyanyian dan seni yang lain—yang dibudayakan dalam masyarakat—yang bisa membuat gerakan dan cita-cita sosial bisa bertahan dalam memori kolektif, yang memberi vitalitas bagi daya tahan dan daya saing bangsa di masa depan. Iqra!

Daftar Bacaan

Adam, A. B. 1995, *The Vernacular Press and the Emergence of Modern Indonesian Consciousness (1855-1913),* Cornell University (SEAP), Ithaca.

Bacon, F. 1965, "The New Organon". Dalam S. Warhaft (ed.), *Francis Bacon: A selection of His Works* (326-392). Macmillan, Toronto.

Chatterjee, P, 1986, *Nationalist Thought and the Colonial World: A Derivative Discourse,* United Nations University, London.

Cipolla, C. M. 1969, *Literacy and Development in the West*, Penguin, Harmondsworth.

Eagleton, T. 1997, *The Function of Criticism*, Verso, London

Febvre, L. & Martin, H-J. 1997, *The Coming of the Book*, Verso, London.

Flacks, R. 1988, *Making History*, Columbia University Press, New York.

Frazer 1976, *The Golden Bough*, Tavistock, London.

Furedi, F. 2006, *Where Have All the Intellectuals Gone?,* Continuum, London.

Godzich, w 1994, *The Culture of Literacy*, Harvard University Press, Camridge.

Graff, H. 1986, *The Legecies of Literacy: Continuities and Contradictions in Western Society and Culture*, Indiana University Press, Bloomington.

Habermas, J. 1989, *The Structural Transformation of the Public Sphere*, Polity Press, Cambridge.

_________ 1983, "Modernity: An Incomplete Project". Dalam H. Foster (ed.), *The Anti-Aesthetic: Essays on Postmodern* Culture (3-15), Bay Press, Port Townsend.

Havelock, E. 1982, *The Literate Revolution in Greece and its Cultural Consequences.* Princeton University Press, Princeton.

Hegel, G. W. 1967, *The Phenomenology of Mind*, Harper and Row, New York.

Ileto, R. 1989, Pasyon and Revolution: Popular Movements in the Philippines, 1840-1910, Ateneo University Press, Quezon City.

Ismail, T. 1966/2005, *Tirani dan Benteng*, Yayasan Indonesia, Jakarta.

______ 2005, *Maku (Aku) Jadi Orang Indonesia: Seratus Puisi Taufiq Ismail*, Yayasan Ananda, Jakarta.

Johns, A. H. 1979, *Cultural Options and the Role of Tradition: A Collection of Essays on Modern Indonesian and Malaysian Literature*, Faculty of Asian Studies & ANU Press, Canberra.

Kundera, M. 1996, *Testaments Betrayed: An Essay in Nine Parts*, HarperPerennial, New York.

Lazar A., Karlan. D, & Salter, J. 2006, *The 101 Most Influential People Who Never Lived*, Harper, New York.

Lerner, D. 1958, *The Passing of Traditional Society*, The Free Press, Illinois.

Marcuse, H. 1969, *An Essay on Liberation*, Beacon Press, Boston.

Olson, D.R. 1996, *The World on Paper: The Conceptual and Cognitive Implications of Writing and Reading*, Cambridge University Press, Cambridge.

Rousseau, J.-J. 1966, "Essay on the Origin of Languages". Dalam J.H. Moran & A. Gode (eds.), *On the Origin of Language: Two Essays by Jean-Jacques Rousseau and Johann Gottfriend Herder*, Frederick Unger, New York.

Said, E. 1983, *The World, the Text and the Critic*, Harvard University Press, Cambridge, MA.

Sen, K. & Hill, D. T. 2000, *Media, Culture and Politics in Indonesia*, Oxford University Press, Victoria.

Skármeta, A. 1996, "The Book Show". Dalam W. H. Gass & L. Cuoco (eds.), *The Writer in Politics*, Southern Illinois University Press, Illinois.

Menerbitkan Buku "Ideal" sekaligus "Komersial"?:

Buku-Buku Islam Sebelum dan Sesudah Reformasi

Oleh: Hernowo
Penerbit Mizan

Saya sungguh harus bersyukur dapat memiliki kesempatan bekerja di sebuah penerbit yang rajin merekam perkembangan penerbitannya lewat buku-buku "milad"-nya.(1) Dari buku-buku "milad" inilah saya dapat dibantu untuk kembali ke masa lalu dan melihat apa yang telah terjadi. Saya juga kemudian dapat membayangkan kira-kira apa yang akan terjadi di masa mendatang dengan membaca apa yang direkam oleh buku-buku tersebut. Tidak mudah untuk mendapatkan data tentang perkembangan perbukuan di Indonesia. Oleh karena itu—disertai permohonan maaf yang sebesar-besarnya—makalah ini saya buat dan saya kembangkan dengan memanfaatkan data-internal yang terekam dalam buku-buku "milad" yang diproduksi oleh Penerbit Mizan.

Selain buku-buku "milad", saya juga menggunakan sebuah buku langka yang, saya yakin, tidak banyak dibaca orang. Buku itu terbitan The Habibie Center.[2] Bagi saya, buku ini bagaikan "harta karun" yang tidak ternilai harganya. Ketika saya dikontak untuk dapat menjadi salah satu narasumber di seminar ini, saya langsung saja teringat dengan buku luar biasa tersebut. Banyak sekali data penting yang direkam oleh buku tersebut yang sangat membantu saya dalam memetakan perkembangan buku-buku agama Islam setelah era Reformasi. Tentu saja, bagi peserta seminar saat ini, buku ini dapat dikatakan sebagai "buku wajib" yang perlu diprioritaskan untuk dibaca.

Saya diminta untuk membahas perkembangan perbukuan keagamaan sebelum dan sesudah era Reformasi. Dalam makalah ini, saya tidak hanya memaparkan data yang saya peroleh dari dua masa tersebut. Saya menggunakan metode perbandingan untuk menganalisisnya. Buku-buku yang terbit pada masa sebelum era Reformasi akan saya bandingkan dengan buku-buku yang terbit semasa dan setelah era Reformasi. Saya akan lebih banyak bercerita tentang buku-buku yang diproduksi oleh Penerbit Mizan. Jadi, pada bagian pertama dari makalah saya ini, saya akan mencoba menyajikan data buku agama Islam yang terbit pra dan pasca Reformasi. Tentu, saya akan mengambil beberapa contoh saja, terutama buku-buku yang memang menjadi buku *best-seller* atau muatan kajiannya memang memberikan perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan buku-buku sejenis atau yang ada di pasar.

Dalam bagian kedua nanti, saya akan menjelaskan sebuah hal penting terkait dengan bergesernya Penerbit Mizan—terutama pada era setelah Reformasi—ke penerbit yang tidak lagi

memperbanyak penerbitan buku-buku Islam sebagaimana sebelum era Reformasi. Perubahan yang terjadi dengan Penerbit Mizan ini sempat menjadi pembicaraan hangat di kalangan perbukuan dan di kalangan intelektual yang pernah mengalami masa-masa "keemasan", Penerbit Mizan ketika lebih banyak memproduksi buku-buku terobosan tentang wacana keislaman. Bagian kedua ini akan menjadi menarik untuk dianalisis lebih jauh jika kemudian data yang saya sajikan itu dibandingkan dengan keadaan di luar: Apakah setelah Penerbit Mizan bergeser ke sebuah corak penerbitan yang berbeda dengan yang sebelumnya, kemudian muncul penerbit baru di bidang buku keagamaan yang dapat menggantikan Penerbit Mizan yang dulu?

Merambah Jalan Baru Islam: Membandingkan Buku-Buku Islam sebelum dan sesudah Reformasi

Sebelum tiba pada perbandingan buku-buku agama Islam yang terbit sebelum dan sesudah era Reformasi, kiranya perlu didudukkan terlebih dahulu terkait beberapa hal. *Pertama*, tentang "jenis" buku agama yang akan ditelaah.[3] Dalam mendudukkan "jenis" buku ini, saya berusaha untuk tidak terjebak pada pengklasifikasian yang menunjukkan bahwa buku yang ini berbobot dan yang itu tidak berbobot, atau yang ini termasuk buku "serius" dan yang itu tidak "tidak serius", dan semacamnya. Saya akan menunjukkan saja buku-buku apa saja yang terbit dengan merujuk ke klasifikasi sebagaimana yang telah disebutkan di buku karya Abdullah Fadjar dkk. Penerbitan sebuah buku oleh penerbit selain menekankan manfaat juga, biasanya, didasarkan pada apakah buku tersebut dapat diserap oleh pasar atau tidak—meskipun untuk menentukan apakah buku tersebut

dapat diserap oleh pasar atau tidak, bukan merupakan sesuatu yang mudah dilakukan.[4]

Kedua, tentang rentang waktu. Saya mengasumsikan rentang waktu buku-buku Islam yang terbit sebelum era Reformasi adalah mulai 1983, yaitu ketika Mizan berdiri, hingga 1997, yaitu setahun menjelang era Reformasi.[5] Sementara itu, rentang waktu sesudah era Reformasi adalah sejak 1998 hingga 2009.[6] *Ketiga*, buku-buku Islam yang akan dibandingkan adalah buku-buku karya asli, yaitu buku-buku yang ditulis oleh cendekiawan Muslim Indonesia. Bukan berarti buku-buku terjemahan (baik dari bahasa Arab maupun Inggris) tidak penting. Namun, pembatasan kajian ini semata hanya untuk membuat analisisnya lebih fokus dan tidak melebar ke mana-mana. Buku karya asli itu pun dibatasi lagi menjadi buku-buku yang memuat wacana pemikiran sebagaimana klasifikasi ini masuk ke poin (d) dalam klasifikasi Abdullah Fadjar dkk.[7]

Mizan berdiri pada 1983 dan pada 1986 Mizan menerbitkan sebuah buku yang kemudian menjadi buku perintis yang mengarakterisasi buku-buku terbitan Mizan selanjutnya. Buku penting yang diterbitkan oleh Mizan pada 1986 itu adalah buku karya Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Buku ini menampilkan analisis sosial historis perkembangan pemikiran Islam di Indonesia—sejak masuknya Islam hingga perkembangan mutakhirnya—berikut ketegangan, konfilk, dan dinamika yang megiringinya.

Di samping menganalisis pikiran baru dari Nurcholish Madjid dan kelompoknya beserta kontroversi di sekitarnya, buku *Merambah Jalan Baru Islam* juga menganalisis pikiran-pikiran

Islam mutakhir sebagaimana diungkapkan oleh tokoh-tokoh mudanya—termasuk Abdurrahman Wahid, M. Dawam Rahardjo, Adi Sasono, Kuntowijoyo, M. Amien Rais, Jalaluddin Rakhmat, A.M. Saefuddin, A. Syafii Maarif, Djohan Effendi, dan sebaginya. Dalam hal terakhir ini, tak berlebihan jika dikatakan bahwa inilah buku pertama di bidangnya yang pernah ditulis orang—baik di dalam maupun di luar negeri.(8)

Setahun setelah penerbitan *Merambah Jalan Baru Islam*, tepatnya pada 1987, Mizan menerbitkan lagi sebuah buku penting berjudul *Warisan Intelektual Islam Indonesia: Telaah atas Karya-Karya Klasik* yang disunting oleh Ahmad Rifa'i Hasan. Buku ini memuat tulisan cendekiawan Muslim Indonesia—Didin Hafiduddin, Ahmad Daudy, Ajip Rosidi, Aliefya M. Santrie, dan Simuh—yang berisi telaah kritis atas karya-karya Imam Muhammad Nawawi Tanara, Syaikh Nurruddin Ar-Raniri, Haji Hasan Mustapa, Syaikh Abdul Muhyi dan Ronggowarsito. Pada tahun 1990, Mizan menerbitkan buku penting lagi, *Mencari Islam: Kumpulan Otobiografi Intelektual Kaum Muda Muslim Indonesia Angkatan 80-an*, yang disunting oleh Ihsan Ali-Fauzi dan Haidar Bagir.(9)

"Perkembangan paling penting, yang mulai tampak tegas sejak awal 1987 adalah penerbitan serial penulis dan pemikir Islam di Indonesia, bahkan dalam waktu dan kelajuan lebih cepat dari yang kami duga," tulis Haidar Bagir. "Hingga usia kami mencapai sepuluh tahun (1983-1993), tercatat ada sekitar dua puluhan buku berlabel 'Seri Cendekiawan Muslim Indonesia'—demikian nama yang kami terakan pada buku-buku ini. Buku-buku tersebut ternyata menarik minat para konsumen buku Mizan baik di dalam negeri maupun luar negeri. William R. Roof,

dalam *Journal of Southeast Asian Studies* XXI, 2 (1990), mencoba melakukan analisis-ringkas atas 'Seri Cendekiawan Muslim Indonesia' yang terbit pada kiurun tersebut."[10]

Buku pertama dari "Seri Cendekiawan Muslim" yang terbit adalah karya Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus*. Buku karya Jalaluddin Rakhmat ini kemudian disusul buku karya A.M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* dan buku karya Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan, dan Keindonesiaan*, serta buku karya M. Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Buku-buku yang mengawali "Seri Cendekiawan Muslim" ini sempat mendapat perhatian kalangan intelektual Muslim, khususnya di kalangan kampus. Buku-buku yang mengawali "Seri Cendekiawan Muslim" itu pun sempat didiskusikan di Lembaga Studi Agama dan Filsafat di Jalan Warung Buncit Raya 61, Jakarta, sebagaimana dilaporkan oleh majalah *TEMPO*.[11]

"Buku-buku 'Seri Cendekiawan Muslim Indonesia' yang kami terbitkan sebagian besar memang masih berbentuk kumpulan tulisan," tegas Haidar Bagir. Namun, menariknya, Mizan juga mengumpulkan tulisan-tulisan para cendekiawan Muslim Indonesia lainnya dalam bentuk "seminar tertulis". Para cendekiawan Muslim—baik para sarjana maupun ulama yang kompeten di bidangnya—diundang untuk memberikan pendapatnya tentang sebuah topik. Dua judul pun terbit dari hasil "seminar tetrulis" ini—yang memperkaya "Seri Cendekiawan Muslim" ketika itu—yaitu *Satu Islam Sebuah Dilema* (kumpulan tulisan dari para sarjana dan ulama Islam tentang ukhuwah Islamiah), dan *Ijtihad dalam Sorotan* yang di dalamnya ada nama-nama Munawir Sjadzali, Harun Nasution, Ali Yafie, Iping Zainal Abidin, Ibrahim Hosen, Muchtar Adam, dan Muhammad Bagir.[12]

Setelah mendapatkan sampel data—sebagaimana disebutkan di atas—sekarang marilah kita bandingkan antara buku-buku yang terbit di era sebelum Reformasi tersebut dengan buku-buku yang terbit di era setelah Reformasi. Untuk sampel buku yang terbit di era setelah Reformasi akan diambil yang paling menonjol dan menjadi mega-*bestseller*. Buku tersebut adalah buku terjemahan dari bahasa Arab, *La Tahzan: Jangan Bersedih* karya Dr. Aidh Abdullah Al-Qarni yang diterbtikan oleh Qisthi Press pada tahun 2001.(13) Buku ini, menurut klaim dari penerbit, telah terjual lebih dari satu juta eksemplar. *La Tahzan* dapat dikatakan adalah, memang, buku paling fenomenal di era Reformasi dan sesudahnya. Buku lainnya adalah *Emotional Spriritual Quotient (ESQ): Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* karya Ary Ginanjar Agustian yang pada tahun 2006 diklaim telah terjual sekitar 400 ribu eksemplar. Buku *ESQ* sangat laris bersamaan dengan *booming*-nya pelatihan ESQ yang digawangi oleh Ary Ginanjar sendiri. Buku ESQ ini pun terbit pada tahun 2001.(14)

Data di atas akan bertambah menarik, apabila kita kemudian menambah dua buku yang juga masuk dalam kategori fenomenal. Dua buku ini dalam klasifikasi Abdullah Fadjar dkk. masuk ke dalam fiksi Islam. (15) Buku pertama adalah *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh Penerbit Republika dan buku kedua adalah *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Penerbit Bentang. Kedua buku ini juga diklaim oleh masing-masing penerbitnya telah terjual di atas satu juta eksemplar. Bahkan setelah diangkat ke layar perak, filmnya pun meledak. Film *Laskar Pelangi* bahkan mampu menyedot penonton di atas 4 juta orang.(16)

Jadi, jika kita berhenti di sini, kita akan mendapatkan sebuah perbandingan yang menarik antara buku-buku Islam yang terbit sesudah dan setelah era Reformasi, tentunya dengan sampel yang sangat terbatas. Kesimpulan saya, penerbit buku Islam di kedua masa tersebut berbeda dalam mengambil strategi penerbitannya karena "pasar" memang sudah berubah. Sebelum era Reformasi, diskusi-diskusi buku di kampus masih menjadi sebuah kegiatan menarik yang merangsang minat para mahasiswa. Di era setelah Reformasi, ada kemungkinan karena ada kesibukan atau perhatian lain, diskusi-diskusi di kampus—terkait dengan, misalnya, bedah buku—tampak menurun drastis. Menarik untuk diteliti lebih jauh tentang menurunnya hal tersebut. Ada kemungkin menurunnya kegiatan diskusi buku di kampus itu akibat maraknya internet yang ditopang oleh teknologi Web 2.0. Internet, menurut sebagian pengamat, menyebabkan hilangnya "*deep reading*".(17) Analisis lain yang penting diajukan di sini adalah terkait dengan perbedaan "*content*" buku-buku yang terbit di kedua era tersebut. Perbedaan "*content*" ini cukup signifikan. Sekali lagi, apakah ini dikarenakan "pasar" atau zaman yang berubah, tentu memerlukan penelitian lebih lanjut.

Satu lagi catatan menarik yang dapat kita peroleh dari perbandingan ini adalah maraknya penerbitan buku Islam yang bernada "mengekor" (epigon). Buku *La Tahzan* sendiri, uniknya, selain kemudian judulnya ditiru untuk buku-buku yang lain, versi terjemahannya pun sempat diterbitkan oleh beberapa penerbit. Ini ada kemungkinan karena buku terjemahan buku tersebut berasal dari bahasa Arab. Buku-buku terjemahan dari bahasa Arab lebih longgar pengurusan hak ciptanya ketimbang buku-buku yang terjemahannya berasal dari bahasa Inggris, meskipun perbaikan atas hal itu terus terjadi hingga masa-masa yang dekat

ini. Juga yang cukup mencengangkan adalah kehadiran buku-buku epigon dari *Ayat-Ayat Cinta* dan juga *Laskar Pelangi* yang sangat marak. Mengapa ini dapat terjadi? Ada kemungkinan besar buku-buku epigon itu muncul karena mereka ingin mendompleng kesuksesan fenomenal novel *Ayat-Ayat Cinta* dan juga *Laskar Pelangi* serta buku-buku lain.

Menjelajah Semesta Hikmah: Penerbit Mizan dan "Pergeseran-Pergeseran" yang Dilakukannya setelah Era Reformasi

"Maka, 'Membentuk Matra Baru Pemikiran Islam di Indonesia', slogan yang kami propagandakan di awal upaya kami itu, kini harus tinggal saja menjadi propaganda. Sekarang, tak ada yang se-*grand-narrative* pernyataan seperti itu. Maka, kiranya, menyodorkan tawaran 'Menjelajah Semesta Hikmah' terasa lebih pas dan lebih masuk akal," demikian tulis Haidar Bagir, President Director Kelompok Mizan, pada ulang tahun Mizan ke-25.[(18)] Slogan "Menjelajah Semesta Hikmah"sesungguhnya telah dicanangkan ketika usia Mizan mencapai 20 tahun. Slogan itu diteruskan oleh Mizan ketika usianya mencapai 25 tahun. Apa yang membuat Mizan berubah?

Saya ingin bercerita tentang pergeseran-pergeseran yang dilakukan Mizan setelah era Reformasi di bagian ini bukan untuk menunjukkan bahwa "yang ideal" ternyata sudah dikalahkan oleh "yang komersial". Kisah yang saya bangun di bagian ini semata untuk melacak lebih jauh mengapa buku-buku Islam yang terbit di era sebelum Reformasi berbeda dengan yang terbit setelah era Reformasi? Apakah yang menyebabkan perubahan itu karena buku-buku yang diterbitkan di era sebelum Reformasi tidak laku?

Atau, apakah ketersediaan naskah—sebagaimana kemudian menjadi buku "Seri Cendekiawan Muslim"—sudah tidak memadai lagi? Misalnya para cendekiawan Muslim yang menulis sudah tidak sebanyak sebelum era Reformasi? Atau, ini yang perlu dianalisis lebih jauh, apakah "pasar" atau konsumen buku sudah berubah?

Di usianya yang ke-25 pada 2008, Mizan telah berkembang menjadi sebuah lembaga yang membawahi beberapa unit usaha. Unit usaha tersebut kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu Mizan Publishing dan Mizan Productions. Mizan Publishing ini merupakan unit usaha yang bergerak di bidang penerbitan buku. Di bawah Mizan Publishing ada beberapa penerbit buku. Para penerbit buku tersebut adalah Mizan Pustaka (menggunakan lambang "Mizan" dalam penerbitannya dan fokus pada buku-buku umum [Kronik Zaman Baru] dan Islam [Khazanah Ilmu-Ilmu Islam] yang membahas wacana dan kajian pemikiran) yang di dalamnya ada "*imprint*" bernama Kaifa (fokus pada buku-buku "*how to*" atau buku praktis), Qanita (novel dan beberapa buku praktis untuk wanita), Mizania (buku Islam yang bukan berupa wacana atau kajian pemikiran), dan DAR! Mizan (buku-buku untuk anak-anak dan remaja). Lantas, ada Penerbit Hikmah yang juga memiliki ragam penerbitan meskipun pada awalnya fokus pada buku-buku kesalehan, Bentang (sastra dan budaya), dan Lingkar Pena Publishing House (fiksi Islami), serta Pelangi Mizan (buku-buku "*direct selling*").

Yang menarik dari pengelompokan penerbit yang tergabung dalam Kelompok Mizan ini, pada tahun 2004-2005, Kelompok Mizan sempat memiliki "*imprint*" (anak cabang penerbitan yang memiliki jenis-jenis buku yang berbeda) sebanyak 20-an. (Bandingkan dengan "*imprint*" yang ada pada tahun 2009 yang

hanya terdiri atas 8 saja). Ada kemungkinan, setelah era Reformasi, terjadi kegairahan pasar buku—baik buku-buku umum maupun Islam—yang membuat buku-buku ("yang ringan") dapat dikonsumsi lebih banyak oleh masyarakat Indonesia. Namun, setelah itu terjadi kelesuan pasar gara-gara, mungkin, tema-tema yang sama atau miskinnya kreativitas dalam menerbitkan buku. Atau, kelesuan atau penurunan itu terjadi dikarenakan maraknya penggunaan internet via "netbook" ataupun "smartphone".[19]

"Dua puluh lima tahun sudah berlalu, dan kepada khalayak Indonesia, kami sepenuhnya meyerahkan penilaian apakah Mizan secara keseluruhan berhasil atau gagal dalam segenap ikhtiarnya itu," tulis Putut Widjanarko yang saat tulisan tersebut dibuat, Putut menjadi Vice Operations Mizan Publika—Mizan Publika adalah perusaahan *holding* yang menaungi Kelompok Mizan.[20] Selanjutnya, Putut menulis hal yang menarik yang, setidaknya, dapat kita gunakan untuk mencari tahu mengapa Mizan kemudian harus "mengubah" atau "menggeser" bisnis usahanya, "Kami di Mizan tetap meyakini bahwa etos penjelajahan itu adalah sesuatu yang seharusnya *innate*, yang seharusnya alami ada, dalam budaya perusahaan Kelompok Mizan. Malah hal ini menjadi penting mengingat tantangan sekaligus peluang yang membentang di masa-masa mendatang ketika perkembangan media—termasuk di dalamnya media buku dan media tercetak pada umunya—mengalami secara lebih intens apa yang disebut oleh Roger Fidler (2003) sebagai mediamorfosis."

Menurut Putut lebih jauh, istilah mediamorfosis ini menandai proses metamorfosis media komunikasi yang diakibatkan oleh hubungan timbal-balik yang kompleks antara kebutuhan konsumen, tekanan persaingan bisnis, serta pelbagai

inovasi sosial dan, terlebih lagi, teknologi. Fidler menyebutkan bahwa ada tiga konsep kunci mediamorfosis, yaitu koevolusi, konvergensi, dan kompleksitas. Semua bentuk media komunikasi—baik yang baru maupun yang lama—akan berkoevolusi atau berkembang bersama (meski mungkin dalam derajat yang berbeda-beda) serta saling mempengaruhi. Keragaman teknologi komunikasi dewasa ini mustahil ada jika bentuk lama begitu saja mati tatkala medium baru lahir. Kesalingpengaruhan ini membawa kita pada prinsip kedua, yaitu konvergensi, yang sering secara keliru dipahami semata sebagai merger antara dua atau lebih perusahaan dan jenis media yang berbeda-beda. Yang terpenting sebenarnya adalah munculnya cara layanan baru dalam hal penyajian konten akibat saling-bersilangannya dua atau lebih media.(21)

Dari uraian Haidar Bagir dan Putut Widjanarko tampak jelas bahwa perubahan atau pergeseran yang dilakukan oleh Mizan ada dasar dan alasan-alasannya. Dunia terus berubah, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi pun menghasilkan cara-cara baru baik dalam mengakses informasi maupun berkomunikasi untuk meyebarkan pengetahuan, dan—ada kemungkinan—perilaku atau gaya hidup masyarakat Indonesia pun sudah berubah dan berbeda secara signifikan antara yang sekarang dan sepuluh atau belasan tahun lalu. Jadi, tidak ada yang perlu dikhawatirkan dengan perubahan dan pergeseran itu. Jika toh kemudian Mizan mengurangi porsi penerbitan buku Islam dalam rentang waktu tertentu, ada kemungkinan ini hanya sementara. Pada saat yang tepat nanti, Mizan akan tetap berusaha untuk menerbitkan lagi buku-buku Islam sebagaimana yang diterbtikan di awal munculnya Mizan yang, tentu saja, cocok dengan zaman baru yang akan muncul di masa mendatang.[]

Catatan:

(1)Saya menyebutnya buku milad atau buku yang dibuat untuk memperingati ulang tahun kesekian Penerbit Mizan. Saya bekerja di Mizan sejak awal sekali ketika Mizan sedang membangun dan berusaha mengibarkan "bendera"-nya. Ketika Mizan berusia 10 tahun, pada 1993, keluarlah sebuah buku milad dengan judul *Membentuk Matra-Baru Pemikiran Islam di Indonesia*. Buku milad ini ingin menegaskan kiprah Mizan selama 10 tahun dalam mengumpulkan apa yang kemudian disebut sebagai "Seri Cendekiawan Muslim Indonesia". Mizan mengumpulkan buku berbentuk "kumpulan tulisan" dari para tokoh Muslim Indonesia dengan maksud "memetakan" corak pemikiran yang berkembang yang dibawa oleh para tokoh Muslim Indonesia tersebut. Hampir semua tokoh Muslim Indonesia—tentu saja yang rajin menuangkan pikiran dan pandangannya secara tertulis—buku-bukunya Mizan terbitkan. Untuk menyebut beberapa nama, ada Kuntowijoyo, Nurcholish Madjid, K.H. Ali Yafie, M. Dawam Rahardjo, M. Quraish Shihab, Harun Nasution, A.M. Saefuddin, Marwah Daud Ibrahim, A. Syafii Maarif, K.H. Ahmad Azhar Basyir, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Setelah buku milad 10 tahun Mizan, disusul buku milad 15 tahun Mizan, yang terbit pada 1998, dengan judul *Melaju Menuju Kurun Baru*. Dalam usia ke-15 ini, Mizan mencoba memasuki kurun baru bernama *cyberspace*. Beberapa buku yang mewakili di sini, misalnya, adalah *Sebuah Dunia yang Dilipat* karya Yasraf Amir Piliang, *Being Digital* karya Nicholas Negroponte, dan *Spiritualitas Cyberspace* karya Jeff Jalesky. Setelah buku milad 15 tahun Mizan, terbit buku milad 20 tahun Mizan, yang terbit pada 2003, dengan judul *Menjelajah Semesta Hikmah*. Dalam buku milad yang ke-20 inilah Mizan menegaskan arah penerbitannya dengan menyebarkan apa yang disebut "'Mazhab' Mizan". Ketika Mizan berusia 25 tahun, terbit buku milad dengan judul *Meneruskan Perjalanan Menjelajah Semesta Hikmah* dengan titik tekan pada upaya Mizan dalam memasuki sebuah era baru yang oleh Roger Fidler disebut sebagai era mediamorfosis.

(2)Buku yang saya sebut langka ini adalah buku yang disusun oleh Abdullah Fadjar dkk., *Khasanah Islam Indonesia: Monografi Penerbit Buku-Buku Islam*, The Habibie Center, Jakarta, 2006. Buku ini merupakan hasil riset yang dilakukan oleh A. Malik Fadjar bersama Tim Penelitian Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ada tiga hal menarik yang dicoba diungkapkan oleh buku ini terkait dengan penerbit buku-buku Islam. *Pertama*, penerbit buku Islam di Indonesia pada dasarnya adalah institusi industri kultural dan industri bisnis. *Kedua*, spektrum buku Islam yang diterbitkan di Indonesia begitu luas, yaitu meliputi doktrin dan pengamalannya hingga fiksi Islam—para penerbit belum bisa memberi perhatian yang seimbang terhadap keluasan spektrum tersebut. *Ketiga*,

penerbit buku Islam di Indonesia telah berjasa menyediakan media yang begitu luas bagi kepentingan pendidikan Islam.

Riset yang dilakukan oleh para penyusun buku ini dimulai pada tahun 2004. Hal tersebut berarti bahwa buku ini telah menampung produk-produk penerbit buku Islam pada era setelah Reformasi. Oleh penyusun—meskipun perlu dipahami bahwa titik tekan riset ini adalah tentang monografi penerbit buku Islam—hasil riset yang relevan dengan seminar ini diletakkan pada Bab Ketiga yang membicarakan secara komprehensif tentang spektrum buku-buku Islam baik karya asli ataupun terjemahan yang terbit di Indonesia. Bagaimana rupa buku Islam berusaha dideskripsikan secara ilustratif. Menurut para periset, rupa buku Islam itu juga dapat, setidaknya, menggambarkan "rupa Islam dan umat Islam di Indonesia".

[3]Dalam Abdullah Fadjar dkk., *ibid*, telah dilakukan inventarisasi dan telaah atas lebih kurang 900-an judul buku Islam yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit di Indonesia yang jumlahnya mencapai 100-an penerbit. Buku-buku itu kemudian dikalifikasikan menjadi buku: (a) doktrin Islam dan pengamalannya, (b) Islam kajian ilmu sosial-humaniora, (c) Islam kajian sains, (d) pemikiran Islam, (e) Islam sufistik atau esoterik, (f) Islam kajian wanita dan gender, (g) riwayat Islam (tentang kisah, tokoh, dan biografi), (h) Islam untuk anak dan remaja, dan (i) fiksi Islam. Tidak mudah untuk mengklasifikasikan "jenis" buku Islam yang ada di pasaran. Upaya Abdullah Fadjar dkk. ini sungguh sangat layak untuk dihargai. Ada kemungkinan, pengklasifikasian itu akan terus berkembang dikarenakan bertambah luasnya spektrum buku Islam atau rumusan yang digunakan pada waktu itu sudah tidak terlalu tepat untuk zaman mendatang. Namun, sekali lagi, sungguh, ini sebuah upaya yang layak dihargai.

Merujuk ke buku-buku terbitan Mizan, secara selintas dapat diketahui bahwa sebelum era Reformasi, Mizan lebih banyak menerbitkan buku-buku yang bercorak pemikiran Islam dan Islam kajian (mengikuti klasifikasi Abdullah Fadjar dkk.). Namun, setelah era Reformasi, Mizan lebih banyak menerbitkan buku-buku yang masuk dalam klasifikasi doktrin, riwayat Islam, dan fiksi Islam. Yang tetap dipertahankan oleh Mizan secara konsisten adalah dalam menerbitkan buku-buku Islam untuk anak dan remaja. Bahkan dalam masa yang dekat ini, masa yang sempat dilanda oleh krisis global, Penerbit Mizan—lewat Divisi Anak dan Remaja (DAR!) Mizan—berhasil mengangkat serial "KKPK" (Kecil-Kecil Punya Karya). "KKPK" ini menampung karya tulis anak-anak (semuanya Muslim dan Muslimah berusia maksimal 12 tahun) dalam bentuk cerita yang awal penerbitannya dimulai pada tahun 1995 (tiga tahun sebelum Reformasi) dengan menerbitkan karya Sri Izzati dan Abdurahman Faiz (putra Helvy Tiana Rosa). Selama masa krisis, hampir semua buku dalam serial "KKPK"

ini tetap laris-manis. Kini ada sekitar 60-an karya yang sudah diterbitkan oleh Penerbit Mizan.

(4)Lihat misalnya artikel menarik yang ditulis oleh Sari Meutia, CEO Mizan Media Utama, "Bisnis Buku, Bisnis yang Sarat Harapan: Menyimak Pengalaman Mizan", dalam Hernowo (ed.), *Meneruskan Perjalanan Menjelajah Semesta Hikmah: Mizan Memasuki Era Mediamorfosis (1983-2008),* Bandung, 2008. Pertama-tama, Sari mengutip pernyataan Daniel Dhakidae, "Menggeluti bisnis buku seperti bermain badminton di saat badai. Kita tidak pernah akan tahu ke mana bola akan bergerak." Lantas, Sari juga mengutip dua artikel di internet yang ditulis oleh Shira Bos (editor Random House) yang berjudul "The Greatest Mystery: Making a Bestseller" dan Jonathan Karp (mantan editor Random House dan saat artikel tersebut ditulis dia menjadi editor kepala di Hachette Book Groups) yang berjudul "Turning the Page on the Disposable Book".

Intinya, kedua editor yang sangat berpengalaman di bidang penerbitan tersebut menegaskan apa yang telah dikatakan oleh Daniel Dakhidae bahwa bisnis di bidang perbukuan adalah bisnis yang tidak pasti dan sulit diduga. Sebagaimana ditulis oleh Sari, "Bukan sekadar mengatakan bahwa bisnis buku penuh ketidakpastian, secara lugas salah satu penulis bahkan menyebutkan bahwa bisnis buku semata-mata didasarkan pada harapan kosong (*blind hope*)." Menetapkan apakah sebuah naskah itu bisa menjadi buku *bestseller* atau tidak bagaikan berjudi. Dikarenakan hal ini, Mizan kemudian menetapkan bahwa sebuah buku harus digarap dalam bentuk yang sebaik-baiknya baik dalam konteks bahasanya maupun dalam konteks pengemasannya—judul yang "menggigit", desain sampul yang "eye catching", serta penampilan isi buku yang digarap secara berbeda sangat ditekankan untuk membuat buku dapat menarik perhatian konsumen.

(5)Dalam catatan saya, selain Penerbit Mizan ada beberapa penerbit yang telah merintis corak-baru penerbitan buku-buku keislamannya. Penerbit yang muncul sebelum era Reformasi dan membawa "warna" baru itu adalah Penerbit Pustaka Salman (terkenal dengan buku-buku karya Fazlur Rahman), Shalahuddin Press (karya Ali Syari'ati terjemahan M. Amien Rais), LKIS Pelangi Aksara (*Kiri Islam*-nya Kazhuo Shimogaki), dan Yayasan Paramadina (*Islam dan Doktrin Peradaban*-nya Cak Nur). Di Bandung sendiri, sebelum munculnya Pustaka dan Mizan, ada penerbit yang membawa "warna" baru dalam penerbitan buku-buku keislamannya, yaitu Penerbit Iqra, meskipun penerbit ini kemudian tidak bertahan lama dalam menerbitkan buku-buku Islam terobosannya. Sebelum muncul penerbit-penerbit sebagaimana saya sebutkan, Bandung sudah lebih dahulu terkenal dengan dua penerbit yang sempat merajai di masa-masa keemasannya, yaitu Penerbit Al-Ma'arif dan Penerbit Diponegoro. Begitu pula di Jakarta dengan Penerbit Bulan Bintang dan di Surabaya dengan Penerbit Bina Ilmu.

(6)Dalam catatan saya pula, penerbit-penerbit buku Islam yang muncul di era setelah Reformasi yang membawa "warna" baru adalah Qisthi Press (terkenal dengan buku *La Tahzan*-nya), Arga (*ESQ*), Syaamil Cipta Media (serius dalam menerbitkan Al-Quran dengan tampilan baru), Serambi (melejit gara-gara *The Da Vinci Code*), Pena (selain menerbitkan Al-Quran dengan menujukan penerbitannya ke segmen khusus, juga menerbitkan buku-buku dalam kemasan "hardcover"), dan Ufuk Press (*The Da Peci Code*) untuk menyebut beberapa contoh. Yang menarik untuk diamati adalah tak sedikit penerbit yang awalnya mengkhususkan menerbitkan buku-buku Islam kemudian juga menerbitkan buku-buku umum (non-Islam). Sementara itu, ada penerbit yang sangat terkenal dan mengkhusus-kan diri menerbitkan buku-buku umum, kini juga menerbitkan buku-buku Islam. Ada kemungkinan, inilah efek dari era Reformasi. Saya akan menjelaskan secara lebih detail tentang bergesernya Mizan, di era setelah Reformasi, ke buku-buku yang spektrumnya lebih luas (tak hanya menerbitkan buku Islam) di bagian kedua nanti.

(7)Lihat catatan nomor 3.

(8)Lihat Hernowo (ed.), *Sebuah Buku adalah Setetes Ilmu*, Mizan, Bandung, 1991.

(9)Lihat Gangsar Sukrisno (ed.), *Mosaik Mizan*, Mizan, Bandung, 1998.

(10)Lihat Haidar Bagir, "Upaya Sederhana untuk Membentuk Matra-Baru Pemikiran Islam di Indonesia Itu Bernama Mizan", dalam Hernowo (ed.), *Membentuk Matra-Baru Pemikiran Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1993.

(11)"Jarang terjadi," demikian tulis *TEMPO* ketika mengawali laporannya. "Rabu ini di gedung Jalan Buncit Raya 61, Jakarta Selatan, Lembaga Studi Agama dan Filsafat mempertemukan Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmat, A.M. Saefuddin, dan M. Amien Rais. Mereka diminta menggelarkan ragam persepsi dalam Seminar Sehari Pemikiran Islam, dengan memakai acuan buku karya masing-masing yang sudah diterbitkan." (Lihat "Tak Membatas di Rukun Iman dan Rukun Islam" dan "Sekularisasi hingga Spirit Tauhid" dalam majalah *TEMPO* No. 32, Th. XVII, 10 Oktober 1987).

Data menarik tersebut dapat ditambah dengan artikel yang ditulis oleh wartawan *TEMPO*, Bambang Bujono, "Buku Agama: Horison yang Melebar", yang dimuat di majalah *TEMPO* No. 5, Th. XV, 30 Maret 1985, dan sebuah berita yang diangkat oleh koran *Pikiran Rakyat*, Bandung, dengan judul "Bandung No. 1 dalam Penerbitan Buku Islam" dan "Penerbitan Buku Keislaman Nampak Makin Menggebu", yang dimuat di *Pikiran Rakyat* edisi 4 Mei 1987. Artikel pertama menunjukkan buku-buku Islam yang terbit di masa itu mengandung topik-topik baru yaitu

berupa "kecenderungan menyinggung filsafat dan pemikiran baru tentang perubahan tata sosial politik". Sementara itu, berita kedua melaporkan dari lapangan bahwa buku-buku Islam yang diterbitkan oleh para penerbit di Bandung mendapat tempat di hati para pembacanya.

(12)Lihat Haidar Bagir, *loc. cit.*

(13)Saya menjadikan buku *La Tahzan* sebagai bahan untuk dibandingkan dengan buku-buku sebelum era Reformasi karena buku ini memang fenomenal. Paling tidak, buku ini adalah buku yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat setelah era Reformasi. Meskipun buku ini merupakan buku terjemahan dari bahasa Arab, saya berharap kita dapat fokus pada "content" buku tersebut. Ada kemungkinan, dari situ, kita dapat mengambil kesimpulan sementara bahwa memang telah terjadi semacam pergeseran tema atau "content" buku yang diterbitkan antara sebelum dan setelah era Reformasi.

(14)Sepengetahuan saya, pada awalnya, buku ini diterbitkan sendiri oleh penulisnya, Ary Ginanjar. Dengan suksesnya training ESQ, buku tersebut pun meledak. Ary Ginanjar lalu membangun divisi penerbitan bernama Agra. Bersama buku-buku terbitan yang lain, buku *ESQ* kemudian diterbitkan oleh Penerbit Agra. Menariknya, saat ini, buku *ESQ* ini juga tersedia dalam bahasa Inggris.

(15)Abdullah Fadjar, dkk., *op. cit.*

(16)Menarik sekali fenomena ini bukan? Buku *Ayat-Ayat Cinta* pertama kali terbit pada 2004 dan filmnya beredar pada Desember 2007. Isu yang diangkat oleh filmnya, menurut kabar, berbeda dengan apa yang ingin disampaikan oleh pengarangnya di bukunya. Sementara itu, *Laskar Pelangi* terbit pertama kali pada 2005 dan filmnya beredar pada saat lebaran pada 2008.

(17)Putut Widjanarko, "Internet Bikin Kita Dangkal?", majalah *Madina* edisi Januari-Februari 2009. Putut merujuk ke penelitian Nicholas Carr yang menulis buku *Does IT Matter?* dan *The Big Switch: Rewiring the World.* Carr menulis sebuah artikel di *The Atlantic Monthly* edisi Agustus 2008 yang judul artikelnya kemudian digunakan oleh Putut untuk menjuduli artikelnya. Apa yang dikatakan Carr ini tampaknya mendapat dukungan ilmiah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan-ilmuwan dari University College London—selama lima tahun tentang pola riset *online*—menunjukkan bahwa orang lebih suka membaca melompat-lompat dari artikel yang satu ke artikel yang lain dan jarang kembali ke artikel sebelumnya. Pembacaan-mendalam (*deep reading*) yang dahulu dapat dijalankan, sekarang tampaknya sudah susah dilakukan.

Gambaran tentang kegiatan membaca, sebagaimana yang dilukiskan dengan bagus oleh Sven Birkerts, dalam *The Gutenberg Elegies: The Fate*

of Reading in Electronic Age—sebagaimana dikutip oleh Putut—kayaknya mulai tergerus di abad elektronik ini: "Membaca adalah sebuah suaka yang paling pribadi dan subjektif. Sebuah ruang-hening yang personal. Melewati bahasa, pembaca secara aktif menerjemahkan teks untuk dirinya—sebuah penggalian makna dan penjelajahan ke kedalaman. Dalam *deep reading*, waktu seolah berhenti—waktu dialami tanpa sadar bahwa waktu itu berjalan. Itulah sebuah waktu yang meditatif."

(18)Lihat Haidar Bagir, "Seperempat Abad Waktu yang Panjang, Seperempat Abad Waktu yang Pendek", dalam Hernowo (ed.), *Meneruskan Perjalanan Menjelajah Semesta Hikmah*, Mizan, Bandung, 2008.

(19)Putut Widjanarko, *loc. cit*

(20)Putut Widjanarko, "Etos Penjelajahan Mizan dan Masa Depannya", dalam Hernowo (ed.), *Meneruskan Perjalanan Menjelajah Semesta Hikmah*, Mizan, Bandung, 2008.

(21)Putut, *ibid.*

Kategorisasi Buku-Buku Keagamaan Sebelum dan Pasca Reformasi[1]

Oleh Abdul Hakim
Penerbit Gema Insani Pres Jakarta

Pendahuluan

Sebagaimana disebutkan dalam latar belakang proposal seminar ini, dengan tema *Peta Perkembangan Perbukuan Keagamaan Pasca Reformasi*, mengutip pernyataan Watson (2005) dalam artikelnya yang berjudul *'Islamic Books and Their Publishers: Notes on Contemporary Indonesian Scene'*, bahwa pada dua dekade terakhir ini, penerbitan Islam, dalam kasus Islam dan masyarakat Islam di Indonesia, mengalami perkembangan yang begitu pesat.

Apabila kita cermati, bahwa perkembangan perbukuan Islam (keagamaan) di Indonesia mengalami kebangkitannya kembali di era '80-an, dimana kegiatan-kegiatan keislaman mengalami kebangkitan dan marak terutama di lembaga-lembaga pendidikan perguruan tinggi. Sehingga pengaruh kegiatan dakwah di kampus tersebut semakin meluas menjangkau merambah ke ranah

masyarakat yang lebih umum. Hal ini mendorong masyarakat untuk membutuhkan referensi dan literatur kajian berupa buku-buku Islam.

Selain pengaruh positif dari maraknya kajian-kajian Islam tersebut, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi perkembangan buku itu sendiri, di antaranya:

1. Daya beli masyarakat
2. Tema buku yang sedang diminati masyarakat
3. Kemasan buku yang menarik (cover, isi, format dan fitur buku)
4. Kualitas buku dari segi cetakan, material dan isi yang enak dibaca
5. Tingkat pendidikan masyarakat yang meningkat sehingga budaya intelektual meningkat dan berbanding lurus dengan kebutuhan akan referensi buku-buku yang baik.

Jika kita kaji secara lebih spesifik terkait dengan momentum reformasi baik sebelum dan sesudah reformasi, relevansi terhadap kategorisasi buku-buku agama tidak terlalu kuat, karena momentum ini hanya menyentuh satu aspek yaitu, kebebasan, baik kebebasan berekspresi, mengemukakan pendapat dan berkreasi. Dari peluang kebebasan berekspresi dan berkreasi inilah kemudian bergulir dalam bentuk menerbitkan buku dengan berbagai ragam fariasi dan inovasinya, baik judul, ukuran, kemasan dan strategi promosinya.

Dengan demikian, maka bisa dilihat bahwa beberapa faktor di ataslah yang paling kuat untuk mempengaruhi kategorisasi buku-buku agama yang banyak diminati pembaca seiring dengan perkembangan waktu yang berjalan.

Kategorisasi Buku-Buku Agama

Berangkat dari kenyataan di atas maka kategori buku-buku sejak era '80-an sampai dengan sepuluh tahun terakhir ini, sebagaimana faktor-faktor yang mempengaruhinya yang telah diuraikan di atas. Maka kategorisasi buku-buku agama sejak tahun '80-an sampai dengan tahun 90-an banyak yang mengusung tema-tema pergerakan Islam dan pemikiran para ulama yang sebagian besar bersumber dari Timur Tengah. Walaupun demikian tidak sedikit juga buah karya para penulis dalam negeri seperti Nurcholis Madjid, Quraish Shihab, Imaduddin Abdurrahim (Bang Imad), Didin Hafidhuddin, Miftah Farid, Syafii Antonio, Adian Husaini, dan lain sebagainya yang banyak beredar dan diminati masyarakat.

Tema-tema pergerakan dengan segala turunannya memiliki porsi yang besar. Walaupun demikian tema-tema yang menyangkut aspek kehidupan sehari-hari juga banyak digemari. Seperti tema-tema membina keluarga, pernikahan, mendidik anak, adab dan akhlak kehidupan sehari–hari yang merupakan buku-buku panduan bagi pribadi dan keluarga.

Buku lain yang tidak pernah surut dimakan waktu adalah buku-buku referensi (*turats*), seperti tafsir, kitab hadis, fiqih, dan lain sebagainya. Buku-buku referensi tersebut dibutuhkan oleh umat Islam untuk mempelajari dan mengkaji tema-tema keagamaan baik klasik maupun kontemporer dalam rentang waktu yang lama.

Pada perkembangan era '90-an sampai 2000-an awal, buku-buku remaja baik buku fiksi dan non fiksi juga merebak dan menjadi primadona. Tema-tema keagamaan yang disajikan sesuai dengan gaya remaja banyak diminati oleh kalangan kawula muda,

utamanya para pegiat kegiatan Islam di sekolah maupun kampus. Buku-buku novel islami, kumpulan cerpen, pembinaan diri remaja dan sejenisnya mengalami peningkatan.

Belakangan segmen remaja untuk non fiksi ini mulai menurun walaupun dari buku non fiksi berupa novel masih tetap digemari dan tidak hanya dikhususkan pada segmen remaja. Seperti halnya buku *Ayat-Ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, Laskar Pelangi,* dan sejenisnya. Ternyata segmentasinya menembus batas, tidak hanya kalangan remaja (muda), tetapi juga kalangan tua.

Dalam perkembangan sepuluh tahun terakhir ini, masyarakat secara sosial kultural banyak memilih tema-tema yang lebih praktis dan populer. Seiring perkembangan teknologi yang serba cepat, instan, dan memudahkan. Tema-tema buku keagamaan mulai bergerak dari bacaan ilmiah yang berat menjadi bacaan populer yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tema-tema mengenai shalat misalnya, dibuat dalam berbagai bentuk dan kajian yang lebih variatif dan spesifik. Keingintahuan masyarakat pada masalah shalat bukan lagi hanya pada bagaimana hukum dan tata cara melaksanakan shalat lagi, namun sudah bergerak kepada hikmah shalat, hubungan shalat dengan kesehatan, bahkan sampai kepada bagaimana meningkatkan kualitas shalat agar bisa lebih khusyuk, dan lain sebagainya. Maka buku-buku agama mulai menyesuaikan dengan kondisi ini. Dengan menerbitkan buku yang bertema populer, mudah, praktis dan sedapat mungkin memenuhi dahaga keingintahuan masyarakat akan aspek-aspek keagamaan yang lebih dalam.

Tema lain yang juga populer seiring dengan perkembangan zaman, dimana maraknya keinginan orang untuk meraih sukses

dengan berbagai macam metodenya, yaitu buku-buku yang bertema "How To" yang di kaji dari aspek keagamaan (islami). Buku-buku motivasi Islam, meraih sukses, menjadi pribadi yang efektif, buku tentang dinar dan lain sebagainya. Sehingga kajian-kajian keagamaan bergeser dari cara-cara yang monoton dan klasik kepada kajian yang lebih variatif, modern, dan mengikuti *lifestyle* masyarakat.

Perkembangan Al-Qur'an dengan berbagai macam fitur (kelengkapan), variasi dan ragam bentuk, format dan cetakan, juga menjadi trend tersendiri. Al-Qur'an saat ini bukan hanya sebagai bacaan yang perlu bagi umat Islam, namun sudah menjadi bacaan yang mengasyikkan dan memudahkan pembacanya dalam mempelajarinya. Sehingga variasi dan bentuk Al-Qur'an yang terbit selalu menjadi perhatian masyarakat dan saat ini masyarakat diberikan pilihan yang cukup banyak untuk bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhannya.

Hal yang tidak kalah penting juga adalah buku-buku anak sekarang juga menjadi primadona. Walaupun buku anak sejak tahun 80-an sudah ada dan terus bekembang sampai sekarang. Namun peminatan terhadap buku di kategori ini mengalami peningkatan di tahun 2000-an. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menerapkan pendidikan di usia sedini mungkin. Terutama di wilayah perkotaan dan pada masyarakat menengah ke atas. Maka buku-buku kategori ini pun menjadi lebih banyak variasinya dari mulai yang sederhana dan tipis sampai dengan buku-buku anak yang tebal, berjilid dan disertai berbagai macam fitur yang menarik.

Sebagai buku-buku yang selalu dibutuhkan untuk semua generasi, sebagai buku rujukan, maka buku-buku rujukan (*turats*)

tetap menjadi buku yang tidak pernah surut dimakan waktu. Buku-buku ini tetap diminati atau lebih tepatnya diperlukan. Bisa dikatakan pada sebagian umat Islam keberadaan buku *turats* tersebut sebagai buku literatur wajib yang harus dimiliki. Oleh karenanya, tema ini selalu tetap ada dan diminati. Oleh karena itu, untuk buku-buku tersebut penerbit berusaha untuk menerbitkan buku-buku refrensi terbaiknya, baik dari sisi kapasitas penulisnya, kualitas isi, dan kualitas bukunya sehingga masyarakat dapat menikmati buku-buku referensi itu dengan nyaman dan dalam kurun waktu yang lama.

Kekuatan minat masyarakat atas buku-buku rujukan ini, sebagai salah satu parameternya dapat dilihat dari fakta hasil penjualan di Islamic Book Fair 2009, dimana buku-buku referensi yang tebal dan berjilid-jilid ini, banyak dicari dan dibeli masyarakat. Gema Insani sendiri setidaknya buku referensi yang menjadi *best seller,* seperti Tafsir Fi Zhilali Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir, Kitab Hadits Bukhari dan Muslim. Di setiap *event* pameran selalu dicari dan dibeli masyarakat. Bahkan sampai kepada melakukan order dalam jumlah banyak secara khusus.

Namun demikian, untuk buku-buku dengan tema yang menarik, kreatif , unik, mampu menangkap celah/peluang pasar, maka mereka akan mampu menjadi primadona bagi penerbit masing-masing. Di sinilah peluang terbuka lebar untuk siapa saja yang akan terjun di dunia penerbitan buku.

Jika dibuat klasifikasi pengkategorian buku-buku yang berkembang sebagaimana yang telah diuraikan di atas, dapat digambarkan sebagai berikut:

1980-an sampai 90-an	90-an sampai 2000-an akhir
Buku Pemikiran	Buku Pemikiran
Buku Pergerakan	Buku Pergerakan
Buku Turats (Referensi)	Buku Turats (Referensi)
Buku Umum Fiksi : Novel	Buku Umum Fiksi
Buku Anak	Buku Remaja : Fiksi dan Non Fiksi
Buku Wanita & Keluarga	Buku Anak (kuat di ilustrasi & warna)
Buku Panduan Ibadah	Buku Wanita & Keluarga
Buku Kisah	Buku Panduan Ibadah
Buku Akhlaq (normatif)	Buku Kisah (lebih inovatif)
	Buku Akhlaq (untuk motivasi)
	Buku berbentuk multimedia: Kaset dan CD
	Buku Motivasi
	Buku "How to"
	Buku Kajian Kontemporer: Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya
	Al-Qur'an dengan berbagai macam varian

Perkembangan hasil riset terakhir kami di awal 2010 dari hasil riset di beberapa toko buku besar di Jabodetabek, kategori buku yang diminati masyarakat dengan kategori sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dengan berbagai variasi (Lafzhiyah, Tajwid, 2 warna dsb)
2. Anak (ilustrasi dan pewarnaannya lebih menarik)
3. Rujukan (*turats*)
4. Panduan Ibadah (tentang shalat, do'a, interaksi dengan Al-Qur'an)
5. Akhlak (pembinaan diri)
6. Pemikiran, ekonomi, politik, dan sosial

Walaupun tidak mudah untuk menjadi sosok orang/ lembaga/apalagi bagi sebuah negara untuk peduli akan buku. Tetapi harapan kami, kegiatan seminar yang diadakan oleh Balitbang Depag ini akan ada langkah kelanjutannya dan berpengaruh positif pada pertumbuhan dan perkembangan dunia penerbitan buku-buku agama Islam di Indonesia.

Catatan Kaki:

[1]Disampaikan pada acara Seminar Nasional "Peta Perkembangan Perbukuan Pasca Reformasi", Rabu-Kamis, 17-18 Februari 2010, di Permata Hotel, Bogor.

Peta Perkembangan Perbukuan Keagamaan Pasca Reformasi

Oleh Setia Dharma Madjid
Ketua IKAPI Pusat

Perkembangan Jumlah Penerbit

Secara kuantitatif, jumlah pertumbuhan penerbit di tahun 2009 cukup pesat. Perkembangan yang meningkat terjadi secara berturut-turut antara tahun 2007-2009. Perkembangan tersebut dapat dilihat dalam diagram berikut:

Data Perkembangan Jumlah Penerbit Anggota IKAPI
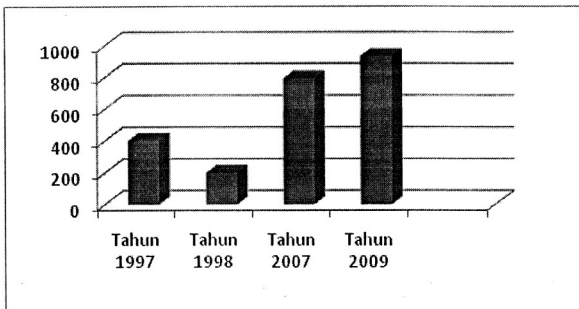
Berdasarkan diagram di atas, tampak terjadi penurunan jumlah penerbit dari tahun 1997 yang berjumlah 400 menjadi 200 penerbit. Namun terjadi peningkatan di tahun 2007, yakni sekitar 793 penerbit. Peningkatan jumlah penerbit ini terjadi terus hingga tahun 2009 yang menjadi 931 penerbit.

Adapun komposisi penerbit anggota IKAPI di tahun 2007 beragam, dan yang terbanyak adalah buku-buku agama, yakni sebesar 32%, kemudian buku umum sebesar 25%, buku remaja 19%, buku teks 16%, dan buku-buku perguruan tinggi sebesar 8%.

Dilihat dari sisi temanya, buku keagamaan Islam dapat dikategorikan ke dalam tema fiqih, novel islami, pemikiran Islam, tasawuf, akhlak, tafsir, kewanitaan, ekonomi Islam, kewirausahaan. Jika dilihat dari sisi segmentasi demografis, dapat dikategorikan menjadi buku anak, buku remaja, dan buku umum.

Kategorisasi segmentasi berdasar intelektualitas pembaca, komposisi buku dapat dikategorikan menjadi; buku ringan atau popular dan buku serius. Buku ringan atau popular untuk pembaca awam. Biasanya buku-buku jenis ini tidak perlu mencantumkan *footnotes* dan referensi. Pasar untuk buku ini lebih luas daripada pasar buku serius. Misalnya, buku-buku Aa Gym, Yusuf Mansyur, dsb. Adapun buku serius adalah untuk pembaca intelektual, biasanya mencantumkan *footnotes* dan referensi. Pasar untuk buku ini lebih sempit, tetapi daya belinya relatif tinggi. Buku-buku Mizan biasanya masuk pada kategori ini seperti *Sejarah Tuhan*, dsb.

Jika ditinjau dari daya belinya, maka segmentasi buku dapat dibagi menjadi; buku murah, sedang, mahal, dan lux. Buku murah biasanya harganya di bawah Rp. 30.000., biasanya dari masjid ke

masjid. Temanya biasanya ringan seputar fiqih dan ibadah sehari-hari. Buku sedang biasanya harganya Rp. 30.000-Rp. 60.000, buku-buku penerbit salaf biasanya masuk di sini. Buku mahal harganya antara Rp. 70.000-Rp. 100.000, buku-buku Mizan biasanya masuk kategori ini. dan buku Lux harganya di atas Rp. 100.000, biasanya dilengkapi gambar yang bagus menggunakan kertas *art paper.* Jenis buku seringnya berupa ensiklopedi atau referensi. Contohnya adalah Atlas Al-Qur'an.

Beberapa catatan terkait tren buku keagamaan Islam dapat simpulan di antaranya:

- Penerbit nasionalis seperti Gramedia dan Erlangga semakin serius merambah pasar buku Islam. Perbedaan antara penerbit buku Islam dan penerbit buku umum semakin kabur.
- Novel islami disambut meriah oleh pembaca, contoh novel *Ayat-Ayat CInta, Laskar Pelangi.* Novel ini bahkan bisa difilmkan dan mendapat sambutan hangat dari penonton.
- Buku-buku lux yang mahal dan bersifat ensiklopedis mulai diterima pasar.
- Tren buku dengan tema tertentu diikuti oleh penerbit lain. Seperti buku-buku epigon *Misteri Shalat Shubuh, Keajaiban Shalat Shubuh, Dahsyatnya Shalat Shubuh,* dsb.
- Tren larisnya buku motivasi terjemahan seperti buku *La Tahzan.*
- Tumbuhnya terbitan Al-Qur'an dalam berbagai format; terjemahan kata per kata, tanda tajwid, motif batik, dsb.

Ketersediaan Literatur Bagi Pendidikan Agama"[1]

(Sebuah penelusuran di Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Jakarta)

Oleh Mudjahid Ak
Fakultas Tarbiyah UIN Jakarta

I

Buku, sejatinya merupakan karunia Allah, sebagai salah satu penemuan umat manusia terbesar, sejak 5000-an tahun yang lalu (Ensiklopedia Umum dan Pelajar 2005). Buku merupakan wahana canggih untuk menumpahkan sekaligus menjual dan mewariskan ide, pikiran kreatif serta berbagai inovasi. Buku juga mampu merekam sejarah perkembangan umat manusia, dana capaian-capaian kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ibarat jantung dalam anatomi tubuh manusia, buku merupakan tenaga pendorong utama yang menentukan gerak hidup peradaban manusia. Tanpa (membaca) buku, walau satu hari, manusia akan menjadi biadab (Nurcholis Majid, 1979). Mengamati kemajuan peradaban umat manusia di berbagai negara, peranan

buku yang demikian besar merupakan kenyataan yang tak terbantahkan. Masing-masing bangsa di dunia saling belajar dan mendapatkan pencerahan dari buku-buku produk peradaban bangsa yang hidup sebelumnya. Tak pelak lagi kehadiran buku merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi keberlangsungan hidup manusia. Dengan buku, manusia dapat melakukan pendakian spiritual, perluasan wawasan, penambahan ilmu pengetahuan, peniruan terhadap keberhasilan orang (atau sebaliknya penghindaran kegagalan). Dengan buku manusia juga dapat melakukan wisata ruhani untuk memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Karenanya sebagai suatu keharusan sejarah umat manusia dipaksa berusaha mencari bentuk dan mengawetkan buku mulai dari paling sederhana samapai yang paling modern dan beragam. Capaian usaha manusia ini mewujud dalam kemampuan untuk melakukan multiplikasi dalam penerbitan buku yang semakin maju, bersaing dengan pesatnya perkembangan media elektronik lainnya. Dalam perkembangannya tampak bahwa (penerbitan) buku mampu mengatasi persaingan ini, mungkin karena bentuknya lebih simple, serta feksibilitas pemanfaatannya, alias bisa dibaca di mana saja dan kapan saja. Pergumulan manusia dalam dunia (penerbitan) perbukuan merupakan fenomena yang menarik untuk dicermati, termasuk di negeri tercinta Indonesia. Dalam konteks pendidikan (dan pendidikan agama), buku merupakan instrumen untuk mengelaborasi substansi kurikulum yang akan dialirkan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan membaca buku, manusia sesungguhnya dipadu untuk membangun tradisi pengembangan rasio yang dikombinasikan dengan pengembangan kearifan intuisinya. Karenanya, sekali lagi kehadiran buku dan persentuhannya dengan umat manusia

merupakan suatu keniscayaan, dalam upaya membangun masyarakat berperadaban (madani).

Tulisan ini mencoba memberi gambaran sederhana hasil penelusuran tentang ketersediaan literatur (selanjutnya dipergunakan kata: buku) keagamaan bagi pendidikan agama. Sebelum era reformasi, persisnya sebelum diberlakukan UU No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, ketersediaan buku pendidikan, termasuk pendidikan agama, untuk lembaga-lembaga pendidikan formal sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat. Pasca reformasi, sebagai wujud pemberdayaan daerah dan peningkatan partisipasi masyarakat, ketersedian buku (teks wajib, dan pendukung) didelegasikan ke daerah 9termasuk dunia swasta pada umumnya). Pada awal tahun 2000-an, anggaran untuk pembangunan (DIP bahkan DIK), termasuk untuk menjamin ketersediaan buku, 80% diserahkan kepada daerah. Untuk perguruan tinggi, diserahkan kepada yang bersangkutan. Karena keterbatasan sumber daya, sebenarnya pihak swasta sejak awal sudah ambil bagian sangat signifikan di bidang pengadaan perbukuan ini.

Karena kesulitan dan keterbatasan dalam penjelajahan bahan, tulisan ini dibatasi dengan mengobservasi ketersediaan buku pendidikan agama islam di Perpustakaan/Librari) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (Lib. FITK) UIN Jakarta. Penelusuran dilakukan dengan mewawancarai Kepala Perpustakaan dilengkapi dengan bahan *Online* automasi sistem pelayanan kepustakaan. Meskipun mungkin tidak persis sebagai peta, seperti diminta panitia, tulisan sederhana ini diharapkan dapat merangsang peserta untuk berdiskusi dan memberikan pengayaan.

II

Secara organisatoris, Lib FITK merupakan sub-sistem dari PERPUSTAKAAN PUSAT UIN (Lib Pusat UIN) Jakarta. Sebagai pusat layanan informasi, Lib Pusat UIN menyediakan: koleksi umum 32.400 judul (61.500 eksemplar); referensi 1000 judul; koleksi skripsi (15.876); tesis (986), da disertasi (434); jurnal/serial nasional/internasional (11), majalah dan koran (9); dan koleksi non-cetak (cd-rom 354 judul - 877 cd), kaset audio (11 judul - 15 kaset).

Lib FITK berada di Lantai 7 Gedung Fakultas Tarbiyah, di sayap bagian depan. Dengan luas ruangan sekitar 8 X 10. Tidak terlalu besar, memang masih dalam pengembangan. Perpustakaan ini dikomandani seorang S2 jurusan perpustakaan. Ruangan Lib FITK di tata ke dalam tiga bagian : kantor staf, ruang layanan pengunjung dan ruang koleksi yang menyatu dengan ruang baca. Ruang koleksi dan ruang baca mengambil porsi 80% dari luasnya ruang yang tersedia, dan cukup nyaman untuk dikunjungi.

Sementara itu, ketika ditelusuri Lib FITK UIN Jakarta, posisi tahun 2010 ini menyediakan buku secara keseluruhan berjumlah 13.627 buah, terdiri dari 5296 judul dengan rincian sebagai berikut:

Kode	Judul	Jumlah
0	Karya Umum	217 Judul (608 eksemplar)
100	Filsafat	219 Judul (496 eksemplar)
200	Agama	1568 Judul (3885 eksemplar)
300	Ilmu Sosial	1124 Judul (3423 eksemplar)
400	Bahasa	841 Judul (1930 eksemplar)
500	Sains	601 Judul (1687 eksemplar)
600	Teknologi	351 Judul (792 eksemplar)
700	Kesenian dan Olah Raga	19 Judul (63 eksemplar)
800	Kesusastraan	227 Judul (481 eksemplar)
900	Geografi	74 Judul (202 eksemplar)

Selanjutnya, koleksi referensi (200 judul - 1000 eksemplar); skripsi (2160 judul), tesis (2 judul), dan disertsi (1 judul); terbitan berkala (1 judul); dan audio visual(3 keping).

Di lihat dari segi bahasa, koleksi yang ada terdiri dari: Bahasa Indonesia (3763 Judul 9894 eksemplar); Bahasa Inggris (1041 judul - 2472 eksemplar); Bahasa Arab (422 judul - 1081 eksemplar); dan lain-lain (3 judul - 7 eksemplar). Prof. H.A. Mukti Ali tahun 1975 memberikan kritik bahwa salah satu kelemahan mahasiswa (lulusan) IAIN di bidang bahasa asing, masih relevan untuk diperhatikan, kalau melihat literatur berbahasa asing (Arab dan Inggris) kurang dari setengah koleksi buku berbahasa Indonesia.

Jika jumlah koleksi buku yang ada di Lib FITK (5296 judul - 13627 eksemplar) dibandingkan dengan jumlah mahasiswa Fakultas Tarbiyah (4.200); maka satu judul untuk 1,5 orang dan

satu eksemplar untuk 3,5 orang. Tampak menggambarkan rasio yang tidak menggembirakan. Bisa dibayangkan kalau beberapa mahasiswa memerlukan buku dengan judul yang sama, akan terjadi perebutan buku, atau terpaksa ada yang harus menunggu pada giliran berikut.

Ketersediaan buku untuk pendidikan agama, keadaanya kurang lebih sama, bahkan lebih tidak menggembirakan. Data yang ada, dari jumlah buku agama (1568 judul -3885 eksemplar) terdapat 133 judul dengan 445 eksemplar. Dibandingkan dengan jumlah mahasiswa jurusan pendidikan Agama Islam (1620 orang), maka 1 judul buku oleh 13 orang, dan satu eksemplar 'diperebutkan' oleh lebih 30 orang. Jika orang mengatakan bahwa" perpustakaan (ketersedian buku) merupakan '*locus center of excellence*' dari suatu lembaga pendidikan, jelas keadaan Lib FITK tidak terlalu menggambarkan pendapat itu. Memerlukan keja keras untuk 'berburu' koleksi yang dibutuhkan mahasiswa dan sivitas akademika lain. Ketika dicermati lebih jauh, buku pendidkan agama yang berjumlah 133 judul itu teryata diterbitkan oleh 44 penerbit, yang terbesar di Jawa (Jakarta 30, Bandung 6, Semarang 2, Surabaya 2, Yogyakarta 1, Malang 1) dan Saudi Arabia 2. Berdasarkan tahun terbit, buku-buku pendidikan agama tersebut dapat dirinci sebagai berikut: 6 judul (1965-1970); 4 judul (1971-1980); 17 judul (1981-1990); 41 judul (1991-2000); dan 64 (2001-2008). Kalau pasca reformasi diterangi mulai bergulir tahun 1999, tampak jelas bahwa penerbit buku pendidikan agama pada periode ini sangat signifikan, 105 (41 + 64) judul, setidaknya di ukur dari 133 judul yang tersedia di Lad FITK. Keadaan serupa dapat dilihat kesamarakan geliat penerbit buku (termasuk agama dan pendidikan agama), di tokoh-tokoh buku atau di pameran-pameran buku. Keterbukaan yang diusung gerakan reformasi

telah terasa membawa 'berkah' bagi dunia penerbitan, meskipun masih terkonsentrasi di pulau Jawa. Pameran atau pesta buku yang secara berkala diadakan perlu diapresiasi dan didukang semua pihak. Memang dari segi jumlah bukunya belum setara dengan pameran buku tahunan seperti di Frankfurt ataupun di Kairo. Di Kairo Internasional Book Fair yang dilaksanakan setiap tahun, pada tahun 2008 merupakan pameran ke 40, dipamerkan lebih dari enam juta buku dengan berbagai tema" (Dede Ridwan, Gatra, 2008). Islamic Book Fair di Indonesia yang sudah berjalan ke 9 kali, seyogyanya semakin "diabadikan" menjadi suatu 'tradisi besar', untuk membangun citra bahwa masyarakat menjadi pencinta buku keislaman, dan Islam di Indonesia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Hal ini mungkin menarik untuk menggambarkan adanya ikatan emosional-intelektual dengan Timur Tengah, terutama Mesir yang 'dipandang sebagai pusat lahir dan berkembangnya ilmu-ilmu keislaman" seperti di ungkapkan Robert Redflield (2008), Universitas Al-Azhar sebagai simbol '*center of excellence*' studi-studi keislaman.

Tidak dapat disangka bahwa di Indonesai, setidaknya mulai pada paruh dua dekade terakhir penerbitan buku-buku agama Islam telah mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. Hal ini munkin dipacu dan dipacu dengan '*booming*-nya' para cendekia jebolan perguruan tinggi dalm dan luar negri telah melahirkan para penulis dan penerjemah yang sangat produktif (di samping para penulis berbakat di luar kategori ini, yang tidak kalah produktifnya). Penerbitan buku telah menjadi "lahan bisnis' (dan lahan ibadah!) yang menjanjikan. Ditanbah lagi dengan lahirnya perkembangan "kelas ekonomi menengah ke atas' (sebagai buah pendidikan) yang memiliki minat (kegairahan) baca tinggi dengan kemampuan daya beli buku yang juga mendukung.

Perihal yang terakhir ini Haidar Bagir (pendiri kelompok penerbit Mizan) menyatakan bahwa "kelas menengah muslim relatif lebih dahulu mengalami kemakmuran dan mengalami gejala kekosongan spiritual seperti dialami masyarakat maju, menjadi pasar terbesar bagi buku-buku Isalm".

"Menurt IKAPI, dewasa ini ada700 penerbit besar dan kecil, dengan kapasitas menerbitkan 12.000 judul per tahun" (Bambang Trimansyah, 2010). Kalau setiap judul buku dicetak 5000 atau 6000 eksemplar, maka dalm satu tahun akan diterbitkan sekitar 190 juta, rasionya sudah lumayan, satu buku untuk 3 orang. Namun penyebaran buku-buku tersebut masih dipertanyakan, karena konsentrasi penerbit dewasa ini masih di jawa. Dalam even Pesta Buku Jakarta 2009, sebanyak 265penerbit dengan 30 stand (gerai) mengikuti Pesta Buku Jakarta, 27 Juni-5 Juli 2009, 40%nya dengan buku-buku Islam (Cecep Abdul Fatah, 2009). Meskipun sudah ada Pesta Buku Islam (Islamic Book Fair, Februari - Maret 2009), buku-buku Islam sangat mewarnai Pesta Buku Jakarta, memang jumlahnya belum mengatasi buku-buku umum. Satu hal pasti, bahwa para penerbit buku keagamaan akan sangat menentukan keberhasilan upaya pendidikan agama di Indonesia. Mereka menerbitkan buku agama yang mampu melayani kebutuhan segmen pasar,dari segi usia,jenis kelamin dan strata sosial ekonomi.

III

Pertanyaan berikut yang muncul: bagaimana minat baca masyarakat kita? Ketersediaan buku memang tidak merata, tekan *for granted* dapat menjamin keberhasilan pendidikan (agama), memberikan pencerahan atau mampu membawa perubahan

masyarakat ke arah yang lebih baik. Pada sisi lain, ada tantangan bagi penerbit (tentu juga penulis dan penerjemah) untuk menghadirkan buku bermutu, isi menarik dan aspiratif bagi khalayak. Para penerbit, penulis dan penerjemah, serta para pengambil keputusan di bidang pengadan buku-buku agama, mungkin perlu 'belajar' ke dan dari karya-karya novel semisal *Laskar Pelangi, Ayat-Ayat Cinta.* Kedua buku ini terbit dal 60.000 eksemplar dan cetak ulang lagi. Mungkin banyak cara dapat disiasati untuk menarik perhatian masyarakat terhadap buku dan sekaligus membangkitkan minat baca serta membeli dan memiliki buku, antara lain:

1) Berkaca pada masyarakat Jepang dengan tradisi 20 menit/ hari untuk membaca sebelum tidur. Sebenarnya ini setara kebiasaan bangsa kita dulu, dongeng sebelum tidur yang sekarang sudah hilang. Orang tua malu bercerita lagi kerena temannya terbatas: Si Kancil Anak Nakal.

2) Mereformasi sistem pendidikan kita yang terlalu 'mendewakan' otak kiri, berangkat dari tiga paradigm: a) ukuran kecerdasan adalah nilai matematika; b) kunci sukses adalah IQ (Nem, rapor, IP dll); c)orintasi pada problem solving. Konsekuensinya, penghargaan hadiah besar diberikan kepada ahli matematika, tidak kepada penulis buku, novelis, (Taufiq Pasiak 2008) atau tidak pada guru agama.

3) Menggalakan lomba penulisan buku (pendidikan agama) dengan hadiah yang tidak membanggakan. Sekarang kalaupun ada, hadiahnya kalah dengan Indonesia Idol yang ratusan juta hadianya, plus kendaraan dan jaminan rekaman lagu-lagunya.

4) Penerbitan buku pendidikan bermutu, menarik dan terjangkau masyarakat atau "harus memenuhi ciri 3 M, yaitu: Murah (*affordable*); Mutu (*quality*), dan Merata (*accessible*)" (Presiden SBS, 2008). Tenteng kebijakan buku murah dengan hak cipta milik pemerintah, memang mendapatkan 'perlawanan' dari dunia penerbit. Semoga dapat ditemukan titik temu, *win win solution*, terutama menguntungkan masyarakat.

5) Mengusahakan para pengusaha berinvestasi di dunia buku, khususnya untuk pendidikan agama. Skenario CSR yang memang didesain untuk memajukan dunia pendidikan seharusnya dapat dialokasikan untuk dunia penerbitan. Dengan dana CSR ini produksi dapat dipacu, dan harga dapat diturunkan.

6) Menyelenggarakan pelatihan penulisan buku, terutama bagi guru-guru (termasuk guru agama). Dampak ganda dapat diperoleh dari pelatihan ini, kesatu tersediaannya naskah siap cetak bagi penerbit. Kedua bagi guru dapat meningkatkan profesionalitas, khususnya pengembangan karya ilmiah yang berguna untuk penghitungan kredit dalam rangka sertifikasi. Dalam waktu bersamaan, akan meningkatkan kesejahteraan guru, dengan tunjangan sertifikasi.

7) Penyelenggaraan pameran dan bedah buku harus semakin ditingkatkan, sebagai bagian sosialisasi buku bermutu. Di sisi lain, merupakan ajang pemasaran buku dan peningkatan wawasan/pengetahuan bagi guru dan masyarakat luas.

8) Mengadakan seminar dan workshop, dengan peserta masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya partisipasi masyarakat (orang tua) dalam proses pendidikan. Agar dapat dihasilkan generasi muda (lulusan sekolah) yang

berkarakter mulia, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, terampil serta memiliki etos kerja.

Dengan upaya-upaya di atas, ketersediaan buku (termasuk pendidikan agama) menjadi bermakna dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Kita dapat mengatakan bahwa buku memang mampu menjadi sumber pencerahan, dan mendorong proses perubahan dalam membangun masyarakat madani berperadaban tinggi. Semoga!

Catatan Kaki:

[1]Makalah disampaikan dalam Seminar "Peta Perkembangan Perbukuan Keagamaan Pasca Reformasi" 17-18 Februari 2010, di Hotel Permata, Bogor Jawa Barat.

Wajah Islam dalam Dunia Penerbitan di Indonesia:

Sebuah Pembacaan Beberapa Perkembangan Mutakhir Perbukuan Islam di Indonesia

Oleh Agus Iswanto

Pendahuluan

Gelombang kebangkitan media juga diiringi dengan banyaknya bermunculan beberapa industri penerbitan, baik penerbitan surat kabar, majalah, atau buku-buku bacaan. Dalam kasus Islam dan masyarakat muslim Indonesia, dalam dua dekade terakhir, penerbitan Islam di Indonesia begitu pesat pertumbuhannya.[1] Buku-buku atau media Islam lain dapat dengan mudah kita temukan, baik dalam arena pameran-pameran buku Islam, beberapa toko buku Islam, atau toko-toko buku umum yang menyediakan dan menjual buku Islam. Selain itu pula, beberapa media seperti majalah, tabloid, atau pamflet dapat juga dengan mudah didapatkan di pinggir-pinggir jalan, di toko-toko kecil, atau di agen-agen. Secara paradoks, seringkali tabloid-tabloid Islam dengan cover depan seorang wanita yang berbusana muslim

formal bersandingan dengan tabloid-tabloid atau majalah dewasa atau majalah pria dewasa dengan cover gambar wanita yang berpenampilan seronok.

Beberapa penerbitan Islam yang memang secara khusus menyediakan bacaan Islam kepada komunitas muslim Indonesia, dan beberapa penerbitan lain yang umum pun turut serta membuka cabang atau memproduksi buku-buku Islam. Sebut saja Mizan, sebagai penerbit yang memang menyediakan bacaan Islam sedari awal kemunculan penerbitannya. Sedangkan untuk penerbitan umum yang juga memproduksi buku-buku Islam adalah penerbit Erlangga, Gramedia, dan Remaja Rosda Karya. Tentu masing-masing mempunyai sudut pandang yang berlainan dalam hal tema yang diterbitkan oleh masing-masing penerbit.

Menjadi menarik, manakala buku-buku atau lebih umumnya penerbitan-penerbitan itu telah cukup mempunyai segmentasi pasar yang jelas, oleh karena itu kita dapat secara mudah untuk memperhatikan bagaimana kecendrungan pemahaman ajaran Islam komunitas muslim Indonesia dari buku-buku yang mereka baca. Hal ini berarti lewat buku-buku atau media-media itulah muslim Indonesia direpresentasikan.

Tulisan ini mengkaji bagaimana muslim Indonesia mengkomunikasikan ide-ide mereka dalam buku-buku atau media Islam. Kajian ini menjadi penting untuk melihat keragaman pemahaman Islam pada masyarakat muslim Indonesia. Dengan ini, maka dapat digambarkan bagaimana perkembangan ide-ide, atau pemikiran-pemikiran dan topik-topik diskusi yang muncul pada masyarakat Muslim Indonesia. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah apa yang melatarbelakangi tumbuh pesatnya buku-buku dan media-media Islam?; Materi-materi apa yang banyak muncul

dan populer dalam buku-buku dan media-media Islam? Dua pertanyaan tersebut diharapkan dapat menjawab bagaimana peta pemahaman keagamaan muslim di Indonesia, hal ini bisa dilihat dengan memperhatikan segmentasi pembaca dari penerbit Islam. Pada akhirnya kajian ini mampu memberikan gambaran secara empiris "wajah" Islam Indonesia yang beragam.

Dalam membaca dan mengkaji fenomena-fenomena keberadaan penerbitan Islam, penulis akan meminjam pendekatan struktural-semiotik. Pendekatan struktural-semiotik ini dalam operasionalnya akan dilakukan dengan analisis *surface structure* (struktur permukaan) dan *deep structure* (struktur dalam).

Struktur permukaan adalah narasi yang terbaca. "Narasi" ini menunjuk pada upaya untuk menceritakan.[2] Pada dasarnya narasi adalah *noun* (kata benda) yang berarti cerita, tepatnya cerita tentang pengetahuan. Namun, cerita di sini tidak akan terbentuk cerita tanpa sebuah upaya menceritakan. Cerita tentang pengetahuan adalah cerita tentang fakta-fakta, dan bukan hanya sekadar cerita dongeng atau mitos.[3]

Dalam analisis ini akan menggunakan konsep penanda-petanda (*signifier-signified*) dalam teori semiotika.[4] Penulis dalam tulisan ini akan mengemukakan fakta-fakta kemunculan beberapa penerbitan Islam di Indonesia. Inilah yang akan penulis jadikan sebagai penanda, yakni yang tampak, berupa fakta-fakta, dan gagasan dari beberapa penerbit Islam yang ada. Tidak hanya fakta-fakta atau wujud keberadaan penerbit-penerbit Islam, tetapi juga gagasan-gagasan yang dibangun lewat penerbitan itu.

Fakta-fakta adanya penerbitan yang muncul, dan gagasan serta materi yang dimunculkan dalam media dan buku-buku yang diterbitkan itu mengacu pada petanda, atau konsep yang pada

akhirnya akan memberikan sebuah makna. Kalau dinarasikan atau dikalimatkan, maka akan muncul misalnya kalimat "munculnya media-media dan penerbit Islam menandakan/bermakna....", "kebanyakan ide-ide, gagasan-gagasan, atau materi-materi yang disajikan oleh penerbit-penerbit Islam adalah.... maka hal ini berarti/bermakna..." dan lain sebagainya.

Perlu diingat, pembacaan ini baru pada tahap permukaan, artinya baru pada tahap makna yang segera tampak lewat pembacaan-pembacaan tadi, dan belum menyentuh pada struktur dalam sebuah gagasan.

Dalam analisis pada level kedua, yakni struktur dalam, penulis meminjam teorisasi Rolland Barthes tentang mitos dan ideologi.[5] Dalam bahasa Barthes, struktur luar adalah *signification* tingkat pertama, sedangkan struktur dalam adalah *signification* tingkat kedua.

Bagi Barthes, mitos adalah sistem semiotik (*signification*) tingkat kedua (sekunder), yang merupakan bentuk konotasi dalam sistem pemaknaan. Barthes mendefenisikan mitos sebagai *"a type of speach"*. Disebut *speach* (wicara) karena mitos adalah cara orang berbicara atau mitos adalah juga bagian dari bahasa yang memiliki pesan; pesan itu adalah pesan *konotatif*. Mitos ini berfungsi untuk mendistorsi dan mendeformasi kenyataan (makna tingkat pertama). Akan tetapi distorsi dan deformasi itu terjadi sedemikian rupa sehingga pembaca mitos tidak menyadarinya (sehingga terjadi *naturalisasi*). Akibatnya, lewat mitos-mitos itu akan lahir berbagai *stereotype* tentang suatu hal. Mitos ini dibuat dengan menggunakan sistem semiotik tingkat pertama sebagai penanda bagi sistem sistem semiotik tingkat kedua. Penanda baru ini disebut *form* dan petandanya disebut *concept*. Hubungan antara

form dan *concept* yang baru ini kemudian disebut mitos.[6] Untuk memahami konsep mitos Barthes ini, bisa dilihat gambar di bawah ini.

Gambar 1

(Penanda) Exspression (1)		**(Petanda) Content (1)**
Exs (2)	Cont (2)	
(Mitos) Konotasi		

Bagi Barthes, mitos berfungsi sebagai cara untuk menaturalisasikan apa yang sesungguhnya tidak natural dan historis. Hal yang tidak natural dan historis ini adalah konsep yang muncul pada zaman, tempat, dan masyarakat tertentu. Lewat sistem mitos, konsep ini dipakai menjadi seolah-olah natural, dan itulah ideologi. Dengan demikian, ideologi membuat konsep-konsep seolah-olah tidak bermasalah (*innocent*).[7]

Masalah dimunculkan oleh kenyataan media dan publikasi yang seringkali menggambarkan Islam dengan kurangnya pengetahuan yang mendalam mengenai Islam yang direpresentasikan oleh media itu. Oleh karena itu, pengetahuan Islam yang dimunculkan oleh media dan buku-buku Islam seringkali hanya sepintas lalu, tidak mendalam, hanya pada tataran *superficial* (permukaan), karenanya seringkali terdistorsi, sehingga seakan-akan menjadi natural. Istilah-istilah seperti fundamentalisme dan terorisme seringkali begitu saja dilekatkan dengan Islam tanpa menilai terlebih dahulu kesesuaian dengan konteks atau tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan implikasi-implikasi yang

muncul dari istilah-istilah tersebut. Seringkali pemahaman-pemahaman Islam itu dijadikan sebuah keyakinan yang menjadi ideologi (pada awalnya menjadi mitos), yang merupakan kesadaran palsu. Kesadaran palsu ini digunakan sebagai alat *legitimate* bagi kekuasaan dominan atau bagi anggota kelompok tertentu untuk menguasai.[8]

Kalau beberapa kajian terdahulu lebih sering melihat perkembangan pemikiran Islam dengan melihat tema-tema yang muncul yang dicetuskan oleh tokoh-tokoh pemikir Islam, maka signifikansi tulisan ini terletak pada gambarannya tentang perkembangan gagasan atau ide tentang Islam yang menyentuh lapisan bawah atau masyarakat muslim secara luas, sehingga pemetaan Islam yang cenderung elitis dapat dikurangi, karena tidak sepenuhnya menggambarkan pemikiran-pemikiran muslim lapisan menengah ke bawah.

Kemunculan Penerbitan Islam: Sejarah Ringkas

Di awal tahun 1970-an, dunia penerbitan Indonesia secara umum sangat memprihatinkan.[9] Pengaruh krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1960-an masih terasa, termasuk dalam dunia industri penerbitan. Pada tahun 1970 Surat Kabar Harian *Kompas* mampu menerbitkan hanya 4 halaman setiap hari. Koran harian muslim nasional *Harian Abadi*, yang didirikan oleh kaum modernis Islam juga hanya menerbitkan empat halaman setiap hari. Hal ini juga terjadi pada buku-buku Islam, hanya sedikit buku-buku baru yang diterbitkan. *Balai Pustaka*, sebuah penerbit milik pemerintah hanya dapat *survive*, tetapi tanpa produksi. Hanya ada tiga penerbit Islam nasional di Jakarta dan Bandung. Di Jakarta adalah penerbit Bulan Bintang, dan di Bandung adalah

penerbit Pustaka Panjimas, dan yang terbesar adalah penerbit Al-Ma'arif.[10]

Penerbit Bulan Bintang menerbitkan buku-buku murah dengan kualitas cetak yang rendah, yang menspesifikasikan pada buku-buku keagamaan. *Pustaka Panjimas* adalah lini penerbitan dari *Jurnal Panji Masyarakat* yang bertahan sejak masa Soekarno. Panjimas dapat bertahan, sebagaimana menurut Watson, disebabkan melalui pencetakan dan penerbitan karya-karya pendirinya, yakni Buya Hamka yang menulis *Tafsir Al-Qur'an* semasa masa penahanannya. Penerbit Al-Ma'arif menerbitkan buku teks-teks pedoman agama yang ditulis oleh para tokoh-tokoh agama kontemporer, yang diantara mereka juga mengkaitkan isu-isu politik yang berkembang.[11]

Dalam hal toko buku, hanya ada sedikit toko buku, yakni toko buku Gunung Agung di Jakarta, yang berdiri sejak masa Soekarno, dan Toko Sumur Bandung di Bandung. Sejalan dengan lesunya dunia penerbitan Islam pada waktu itu, maka stok buku yang tersedia pun sangat sedikit.

Perkembangan dunia penerbitan terjadi di awal tahun 1970-an, dimana kebijakan ekonomi pemerintah waktu itu sangat menguntungkan dan membuahkan hasil. Pembukaan perizinan investasi modal asing dan perluasan industri besar, yang diikuti dengan penguatan industri manufaktur (tekstil, perakitan mobil, dan elektronik) memberikan angin segar bagi perekonomian Indonesia. Geliat industri penerbitan mulai ditampakkan oleh sebuah majalah mingguan *Tempo* pada tahun 1971. *Tempo* menerbitkan majalah dengan cover *glossy* tetapi dengan kualitas kertas yang masih kurang. *Tempo* menjangkau kelas menengah intelektual, sehingga menjadi bacaan kelas menengah. Di sisi lain,

masyarakat Muslim kelas menengah dapat membaca majalah *Panji Masyarakat*. Kemunculan Penerbit Gramedia pada tahun 1974, yang bekerjasama dengan *Kompas* juga menjadi indikasi perkembangan dunia penerbitan di Indonesia. Buku pertama yang diterbitkan oleh Gramedia adalah *Karmila*, sebuah novel romantis yang sebelumnya disajikan serial dalam harian *Kompas*.[12]

Sejak dekade 1970-an sikap pemerintah Soeharto membatasi ruang gerak tokoh-tokoh Muslim dan aktivitasnya. *Harian Abadi*, sebuah surat kabar harian muslim dilarang oleh pemerintah. Sejak itu tidak terbit lagi harian muslim sampai terbitnya harian *Republika* pada akhir dekade 1980-an.[13] Hal ini tentu membuka peluang kembali bagi penerbit-penerbit Islam yang baru, bahkan penerbit-penerbit lama juga kembali berproduksi. Tetapi kembali beroperasinya penerbit-penerbit lama dan munculnya beberapa penerbit Islam baru tidak menunjukkan iklim yang inovatif dalam dunia perbukuan dan media Islam. Hal ini disebabkan mereka harus menyesuaikan dengan sikap pemerintah yang selalu mengawasi ruang gerak oposisi Muslim.

Hanya sedikit saja yang menerbitkan bacaan-bacaan Islam yang inovatif, di antaranya jurnal bulanan budaya *Budaja Djaja*. Dalam salah satu sesinya menghadirkan perdebatan seputar Islam dan sekularisasi Nurcholis Madjid yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1970. Selain itu pula terbit Jurnal *Prisma*, sebuah jurnal bulanan bagi kalangan intelektual baru yang diterbitkan oleh LP3ES.[14]

Seiring dengan kemajuan ekonomi pada akhir tahun-tahun 1970-an dan sepanjang tahun-tahun 1980-an, pasar untuk bacaan-bacaan baru dan ide-ide baru yang sesuai dengan perkembangan ekonomi, bersamaan dengan itu pula industri penerbitan

juga meresponnya dengan menerbitkan karya-karya terjemahan untuk menutupi tulisan-tulisan asli penulis Indonesia yang kurang. Di sisi yang lain juga pengaruh Revolusi Islam Iran yang berpengaruh pada dunia internasional Islam, membuat pemerintah juga lebih mempermudah semua ekspresi dan opini-opini kaum Muslim. Mukti Ali seorang intelektual Muslim modernis (yang kemudian menjadi Menteri Agama) amat mendorong untuk melihat Islam dengan sudut pandang yang luas ketimbang melihat Islam sebagai sebuah aturan-aturan *fiqh* atau sekadar aktivitas politik.

Perkembangan pertama dari situasi ini adalah penerjemahan karya-karya teologi muslim dari kalangan literal yang memperjuangkan Islam puritan, seperti Maulana al-Maududi dari Pakistan. Perkembangan lain dari situasi ini adalah kemunculan penerbit Mizan di Bandung pada tahun 1983. Sesuai dengan namanya *Mizan* berupaya untuk memberikan gambaran Islam ideal yang seimbang.[15] Mizan berusaha menerbitkan karya-karya pemikiran Islam kontemporer, baik yang ditulis oleh intelektual Indonesia maupun luar negeri.

Setelah Mizan muncul penerbit Gema Insani Press (GIP), yang berdiri pada tahun 1986 dan didirikan oleh Umar Basyarahil.[16] Buku pertamanya yang diterbitkan adalah *Perang Afganistan* boleh dibilang sukses. Ini kemudian diikuti oleh penerbitan-penerbitan karya-karya terjemahan dari penulis-penulis Timur Tengah, seperti Sayyid Qutb, Muhammad Qutb, dan Muhammad al-Ghazali, tetapi pada waktu-waktu selanjutnya, GIP banyak menerbitkan buku-buku kecil tentang keluarga dan wanita, dan buku-buku petunjuk agama atau ibadah, sehingga hal inilah yang membedakan dengan Mizan.

Sejak akhir-akhir tahun 1980-an, hingga tahun 1990-an hingga memasuki abad 21, penerbitan buku-buku dan media Islam semakin bertambah. Sejumlah penerbitan kecil banyak berdiri. Selain itu pula, banyak penerbit-penerbit besar yang juga mulai melebarkan sayap. Hal ini didasarakan oleh kecendrungan permintaan pasar yang terus berkembang, tidak hanya dalam hal buku-buku Islam, bahkan beberapa penerbit Islam, seperti Mizan, mulai membuka lini atau sebuah anak perusahaan penerbit yang berkonsentrasi dalam satu bidang. *Teraju*, misalnya yang mengkhususkan pada bidang-bidang filsafat kontemporer, *Qanita* tentang isu-isu wanita, dan *Kalifa* tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan pasar pembaca anak-anak.

Antusiasisme penerbit-penerbit dan beberapa media Islam semakin bertambah sejak akhir abad 20, dimana buku-buku dan media-media Islam telah memenuhi pasaran antara tahun 1998-2001,[17] bahkan hingga sekarang penerbit buku Islam sudah mencapai sekitar 50 perusahaan, dan 60 persen berada di wilayah Jabotabek, sisanya tersebar di Bandung, Semarang, Yogyakarta, Solo, dan Surabaya, di samping sedikit penerbit Islam yang berada di luar Jawa.[18] Hal ini disebabkan karena sensor yang ketat dan pelarangan dalam dunia perbukuan dan penerbitan telah ditinggalkan, yang dimulai sejak era Presiden Habibie, dan kemudian diikuti oleh Presiden Abdurrahman.

Mengakhiri bagian ini, dan sebelum penulis memaparkan beberapa penerbit-penerbit Islam secara detail serta beberapa kebijakan dan ide-ide yang diterbitkan sebagai materi-materi dalam buku-buku dan media Islam tersebut, penulis akan mencoba memberikan beberapa tipologi perkembangan yang terjadi sejak awal kemunculan penerbitan sampai akhir abad ini.

Pertama, fenomena buku-buku terjemahan dari bahasa Inggris yang menulis tentang Islam semakin marak. Tulisan-tulisan para sarjana non-muslim pun dipertimbangkan. Untuk melakukan hal ini, beberapa penerbit menjalin kerjasama dengan penerbit asing. Karya-karya Karen Amstrong, Bernard Lewis, dan beberapa sarjana asing lainnya turut meramaikan dunia perbukuan Islam di Indonesia.

Kedua, buku-buku Islam yang diterbitkan banyak seputar masalah wanita, pernikahan, dan keluarga serta pengasuhan anak. Hal inilah yang banyak bermunculan menghiasi toko-toko buku, meskipun buku-buku Islam yang ditulis oleh kalangan intelektual yang menulis berbagai tema-tema Islam kontemporer tetap ada, tetapi jika dibandingkan dengan tema-tema di atas, masih tetap kalah.[19]

Ketiga, ada kecendrungan buku-buku dan media-media yang membuka ruang dialog Kristen-Islam. Buku-buku yang bertemakan dialog Kristen-Muslim menjadi banyak diminati. Sayangnya, buku-buku yang menghadirkan dialog ini sering juga dipenuhi prasangka dan tujuan saling menjatuhkan. Sebagai misalnya, majalah dua mingguan *Sabili*,[20] yang selalu memberikan kolom khusus dalam majalahnya tentang dialog Kristen-Islam dengan sudut pandang yang negatif. Beberapa buku-buku atau beberapa media kecil yang menghadirkan dialog ini ada yang bertujuan untuk merespon dialog antar-iman, ada juga yang hanya sebagai *counter* didasari oleh anggapan adanya kristenisasi.

Selain buku-buku yang menghadirkan dialog antar-iman dengan sudut pandang yang negatif dan penuh prasangka, ada sejumlah penerbit yang menghadirkan dialog ini penuh dengan suasana yang damai, seimbang dan tanpa prasangka. Misalnya,

buku-buku yang diterbitkan oleh penerbit Paramadina.[21] Di antara buku yang merupakan buku dialog antar-agama yang diterbitkan oleh Paramadina adalah *Passing Over, Melintas Batas Agama.* Buku ini sampai tahun 2001 sudah cetak ulang sebanyak tiga kali, pertama terbit tahun 1998, kemudian tahun 1999, dan kemudian tahun 2001.[22] Buku ini memuat tulisan-tulisan dari berbagai penulis lintas agama. Tema-tema dialog antar-agama, kemungkinan kerja sama, dan toleransi di bahas di dalamnya.

Trend berikutnya yang mewarnai perkembangan buku-buku dan media di Indonesia adalah kecendrungan polarisasi posisi dalam komunitas Islam Indonesia sendiri. Dulu ketika tahun 1930-an, diketahui konfrontasi antara kaum tua dan kaum muda, di mana kaum tua mewakili golongan konservatif, dan kaum muda mewakili golongan modernis.[23] Pada masa Orde Baru, juga terjadi polemik, misalnya dengan Nurcholis Madjid dengan para kritikusnya. Kontroversi Islam Modern dan Islam Tradisional di antara komunitas Muslim Indonesia.[24] Saat ini polarisasi masih juga mewarnai buku-buku dan media Islam. Perdebatan antara golongan literal dan liberal masih terasa hangat.[25]

Di luar jalur kontroversi Islam Literal dengan Islam Liberal, munculnya aktivitas dan komunitas sufi baru seperti yang dimunculkan oleh KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym), *majelis dzikir* Ustadz Arifin Ilham juga masih dan bisa dimasukkan dalam trend penerbitan Islam baru. Sejumlah buku-buku, buku saku, majalah yang memberikan tuntunan doa, ibadah, dan dzikir banyak diterbitkan. Rata-rata pasar buku ini adalah kalangan muslim menengah di perkotaan. Masih dalam jalur Islam Sufi dan "Islam Mistik," banyak juga majalah-majalah, tabloid-tabloid yang menerbitkan cerita-cerita gaib dan misteri, seperti majalah

Hidayah, Hikayah, Realita. Majalah ini juga mendapat pasar yang banyak dan menjadi trend baru, bukan hanya dalam media cetak, tetapi juga media elektronik.[26]

Wajah Islam dalam Penerbitan Islam Indonesia

Di atas telah dikemukakan beberapa kecendrungan pokok yang menjadi perhatian beberapa penerbitan Islam di Indonesia. Di antara empat kecendrungan di atas, penulis akan lebih mendalami kecendrungan keempat, yakni mengenai polariasi komunitas Islam dalam dunia penerbitan Islam. Mengapa polarisasi? Polarisasi ini dapat digunakan untuk melihat lebih jauh bagaimana wajah Islam di Indonesia, karena polarisasi komunitas Islam dalam media—karena didasarkan oleh komuitas pembaca Islam sendiri—adalah fenomena yang paling mudah dilihat untuk melihat peta pemahaman Islam masyarakat Muslim Indonesia. Dari pemahaman tentang peta itu, diharapkan mampu untuk membedah *narasi yang terbaca*, asumsi yang mendasari, dan ideologi dibalik wacana yang ditawarkan.

Untuk mempermudah kajian, penulis akan membatasi pada lima penerbit yang akan dianalisis lebih jauh. Lima penerbit tersebut penulis kira cukup representatif—meskipun tidak begitu saja dapat dibuat kesimpulan umum—untuk melihat polarisasi komunitas Muslim Indonesia. Lima penerbit itu adalah Mizan, Gema Insani Press (GIP), LkiS, Al-Kautsar, Khairul Bayan.[27]

Mizan. Saat ini Mizan sedikit berbeda dengan 20 tahun yang lalu, meskipun terkadang masih saja menerbitkan karya-karya penulis Syi'ah,[28] dan penulis-penulis Ikhwanul Muslimin. Mizan sekarang lebih mengusung keagamaan yang moderat, sebuah

Mazhab Tengah.[29] Sesuai dengan namanya *Mizan*, penerbit *Mizan* berupaya untuk menghadiran Islam yang moderat, ilmiah, serta pandangan yang luas tentang Islam. Atas dasar ini, Mizan banyak menerbitkan buku-buku yang banyak dijadikan referensi bagi kalangan Muslim terpelajar, sebut saja *Enliklopedi Dunia Islam* yang diterjemahkan dari karya John Esposito dalam bahasa Inggris, dan Ensiklopedi Spiritual Islam karya terjemahan Seyyed Hossein Nasr. Buku-buku tentang filsafat Islam, Tasawuf, dan tentang tema-tema Islam Kontemporer juga banyak diterbitkan oleh Mizan. Di antara buku-buku itu ada yang merupakan karya penulis Indonesia, dan ada juga karya penulis asing, baik penulis Timur Tengah maupun penulis Barat.

Gema Insani Press. GIP adalah salah satu penerbit Islam besar setelah Mizan, dengan jumlah judul 481. GIP berpusat di Jakarta. Pada tahun-tahun awal keberadaannya GIP banyak menerbitkan karya-karya penulis Ikhwanul Muslimin, yang kemudian banyak menjadi bahan rujukan dan digemari para mahasiswa Islam umum. Buku-buku GIP banyak menjadi bahan rujukan bagi aktivitas *tarbiyah*, atau ta'lim dalam jama'ah-jama'ah pengajian mahasiswa di kampus-kampus umum.[30] Kelompok-kelompok atau jama'ah-jama'ah pengajian di kampus-kampus ini pada akhirnya banyak mendukung berdirinya Partai Keadilan Sejahtera.[31] Saat ini GIP mulai mengembangkan buku-buku terbitannya untuk tujuan menyediakan bacaan yang memberikan tuntunan beragama dalam kehidupan sehari-hari, biografi singkat tokoh-tokoh Muslim, buku-buku tuntunan ibadah, dan nasehat-nasehat keagamaan.[32]

Secara umum, GIP masih tetap menerbitkan karya tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin dan simpatisan mereka, yang

merupakan lawan dari Islam Liberal. Lebih jauh GIP lebih sering memberikan pembelaan terhadap ajaran Islam yang lebih literal dan puritan.

LKiS.[33] Dalam skala operasi, judul, dan target pembacanya, LKiS kontras dengan GIP.[34] LKiS mengkhususkan pada penerbitan buku-buku Islam yang berhaluan kiri dan liberal, yang dikaitkan dengan sayap kiri kaum muda NU. Kebanyakan buku-buku yang diterbitkan oleh LKiS juga adalah terjemahan dari penulis-penulis asing, baik dari kalangan sarjana-intelektual Barat Non-Muslim maupun kalangan pemikir progresif Timur Tengah dan Asia, baik Muslim maupun Non-Muslim.[35] Buku pertama LKiS yang diterbitkan adalah *Kiri Islam*[36] dipertengahan tahun 1996. Buku ini mendapat sambutan yang cukup bagus oleh pembaca, bahkan mengalami beberapa kali cetak ulang.

Selain LKiS, ada beberapa penerbit Islam yang berhaluan kiri dan liberal lain, diantaranya LKPSM-SYARIKAT dan elSAQ di Yogyakarta, serta Jaringan Islam Liberal dan Paramadina di Jakarta. Tentunya juga beberapa penerbit-penerbit Islam kiri lainnya.

Pustaka Al-Kautsar. Penerbit ini hampir sama dengan GIP dalam hal orientasi keagamaan dan buku-buku yang diterbitkan, baik mengenai nasehat keagamaan maupun tuntunan fiqih praktis sehari-hari. Penerbit ini juga banyak menerbitkan buku-buku kecil dalam bentuk saku. Pendekatan literalis begitu kuat dalam penerbitan ini. Diantara kebijakan penerbit ini adalah mengkoreksi segala hal yang dianggap menyimpang, sehingga buku-buku yang diterbitkan tampak amat bergairah untuk melakukan pembenaran atas paham-paham keagamaan yang dianggapnya sesat.

Salah satu penulis yang digadang-gadang oleh Pustaka Al-Kautsar adalah Hartono Ahmad Jaiz. Beberapa buku yang ditulisnya adalah *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, *Bila Kyai Dipertahankan: Membedah Sikap Beragama NU*, *Bahaya Pemikiran Gus Dur: Menyakiti Hati Umat*, *Ada Pemurtadan di IAIN*, *Kekeliruan Logika Amien Rais*, *Ambon Bersimbah Darah: Ekspresi Ketakutan Ekstrimis Nasrani*, dan beberapa buku lainnya.

Salah satu buku yang menjadi *best seller* adalah *The Choice: Dialog Islam dan Kristen*, yang ditulis oleh Ahmad Deedat, seorang berkebangsaan Afrika.[37] Ini adalah buku dialog Islam-Kristen dengan sudut pandang yang penuh dengan kecurigaan dan menyudutkan pihak umat Nasrani.

Khairul Bayan. Ini adalalah penerbit kecil. Hampir sama dengan Pustaka Al-Kautsar, Khairul Bayan juga kontra dengan liberalisme dan sufisme. Watson melihat penerbit ini lebih memiliki keterkaitan dengan Partai Bulan Bintang (PBB), sebuah partai Islam yang berafiliasi pada Masyumi. PBB dikenal sangat agresif menentang liberalisme. Khairul Bayan banyak menerbitkan majalah-majalah dan Buletin Islam. *Al-Insan* adalah buletin Jum'atan yang disebarkan ke setiap masjid pada hari Jum'at. Khairul Bayan juga menerbitkan majalah keluarga Islam mingguan *Fikri*, dan majalah *Insani*, sebuah majalah Islam umum, serta majalah *Alia*, sebuah majalah wanita muslim.

Satu hal yang penting juga dilihat adalah terbitnya Jurnal Bulanan *Islamia* yang mulai terbit pada Maret 2004. Jurnal ini muncul atas gagasan yang timbul karena pertemuan Edy Setiawan, pemilik Khairul Bayan dengan Adian Husaini, seorang mahasiswa doktor dan staf pada Institute for the Study of International Islamic Thought and Civilitation (ISTAC) di

International Islamic University Malaysia, di Kuala Lumpur.[38] *Islamia* diedit oleh Hamid Fahmy Zarkasyi, yang juga cukup kontra dengan pendekatan modernis-liberal dalam tafsir Al-Qur'an. Dengan demikian, *Islamia* adalah representasi dari Khairul Bayan yang bercita-cita juga untuk mengkoreksi pandangan Islam liberal.

Analisis dan Kesimpulan

Deskripsi di atas memberikan gambaran tentang keberagaman pemahaman Islam yang muncul dalam publikasi-publikasi, baik media massa maupun buku-buku Islam. Secara umum, dan pada akhirnya dengan gambaran di atas, dapat dipahami bagaimana wajah Islam di Indonesia. Islam Indonesia adalah Islam yang penuh "warna-warni", bukan Islam yang tunggal atau Islam yang homogen. Islam Indonesia adalah Islam yang hidup dalam kehidupan nyata Muslim Indonesia.

Paling tidak ada tiga kecendrungan pokok dalam pemahaman Islam masyarakat Islam Indonesia—berdasarkan gambaran beberapa penerbitan di atas, yakni: Islam Moderat, Islam Liberal, dan Islam Literal.[39]

Kalau tiga tipologi pemahaman Islam ini dibaca dengan alur tipologi yang telah dikemukakan oleh beberapa penulis,[40] maka akan dapat disejajarkan dengan tipe pemahaman Islam Akomodatif-Realistik, Islam Substansialis-Etik, dan Islam Skriptualistik-Formalistik.

Pertama, Pemahaman Islam Akomodatif pada awalnya lebih dipengaruhi dengan aspirasi politik Muslim pada masa Orde Baru, pada masa itu sikap cendikiawan Muslim banyak melakukan konfrontasi dengan kebijakan politik-politik pemerintah, sehingga

aspirasi muslim tenggelam. Dari sini kemudian, beberapa cendikiawan muslim mulai melihat pentingnya mengubah sikap, kebijakan-kebijakan pemerintah perlu dipertimbangkan agar aspirasi muslim kembali muncul dipermukaan yang merupakan kebutuhan yang kian mendesak. Penerimaan Pancasila sebagai asas tunggal adalah bagian dari sikap akodomatif ini. Dalam skala yang luas, Islam Akomodatif ini berusaha menunjukkan keluwesan Islam ketika berhadapan dengan dunia modern, tetapi dengan tetap melanggengkan nilai-nilai keislaman yang ketat dan lama.

Penulis mempunyai pemahaman lain tentang Islam Akomodatif-Realistik ini. Penulis melihat Islam Moderat (Mazhab Tengah) lebih sesuai untuk memberikan pengertian akomodatif. Islam akomodatif adalah Islam yang mengambil jalan tengah untuk menjaga terjadinya konfrontasi umat dengan kemodernan. Islam akomodatif adalah Islam yang mengambil jalan tengah antara Islam Liberal dengan Islam Literal, sehingga wataknya yang liberal tidak begitu terlihat, begitu juga wataknya yang literal-puritan juga tidak terlalu terlihat. Yang menjadi pertanyaan adalah apa yang sebenarnya dibela oleh Islam Moderat. Kalau sikap moderat tiba-tiba hanya melanggengkan sebuah rezim tertentu, atau semata-mata mengikuti selera pembaca dengan maksud meraup keuntunangan, maka sebenarnya dia sudah tidak lagi moderat. Inilah yang penulis maksud analisis tak terbaca perlu segera dilakukan.

Kedua, Islam Substansialis-Etik dan Islam Skriptualis-Formalistik. Menurut penulis kedua tipologi Islam ini sama-sama mempunyai kelemahan, sebelum kita melihat kelebihan dari masing-masing model. Kelemahan dari dua tipologi ini adalah

sering kali gagasan-gagasan yang mereka usung hanya sampai pada kalangan elit atau kelas mengah ke atas. Hanya yang berbeda pada pemahamannya saja, daya serap di masyarakat keduanya amat lemah. Tampaknya "Islam Sufistik" sebagaimana yang diusung oleh Aa Gym dan Arifin Ilham lebih bisa diterima oleh kalangan masyarakat secara luas, meskipun dalam tingkat tertentu Islam model ini juga bisa dimasukan dalam barisan Islam Literal. Kalau dua model pamahaman Islam di atas—Substansial dan Skriptualistik—tetap hanya mempertahankan cara-cara mereka dalam menyebarkan gagasan, maka sebenarnya mereka hanya memperjuangkan status mereka, yakni kalangan elit Islam Liberal dan kalangan elit Islam Literal, padahal kaum Muslim di desa-desa membutuhkan ajaran agama yang membebaskan, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Inilah yang sering kali tidak terbaca dan tampak halus dalam berbagai tipologi pemikiran dan gerakan Islam yang ada.

Akhirnya penting menjadi bahan kajian dan penelitian lebih lanjut adalah mengapa masyarakat lebih menerima Islam Sufistik sebagaimana telah diurai di atas atau mengapa buku-buku yang lebih pada bimbingan ibadah, tuntunan keluarga, tuntunan wanita, cara mendidik anak lebih disukai oleh pembaca Muslim ketimbang buku-buku karya intelektual-Muslim? Mengapa banyak penerbit-penerbit yang berhaluan liberal atau moderat tidak mencoba cara-cara yang dilakukan oleh penerbit yang berhaluan literal dalam hal menerbitkan buku-buku yang lebih praktis sifatnya.

Daftar Pustaka

Aay Muhammad Furqon, *Partai Keadilan Sejahtera: Ideologi dan Praksis Politik Kaum Muda Muslim Indonesia Kontemporer,* Jakarta: Teraju, 2004

Agus Moh Najib, "Paradigma Keilmuan Non-Dikhotomi dan Aplikasinya Pada Pembentukan Fakultas dan Program Studi di UIN Sunan Kalijaga," dalam *Jurnal Penelitian Agama,* Vol. XIV, NO. 1 Januari-April 2005

Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Anlisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing,* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002

Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerekan Tarbiyah di Indonesia,* Jakarta: Teraju, 2003.

A Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman,* Semarang: Penerbit Aneka Ilmu, 2004

Azyumardi Azra, "Kecendrungan Kajian Islam di Indonesia", dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid,* Jakarta: Paramadina, 1999

Bachtiar Efendy dan Fachry Ali, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Masa Orde Baru,* Bandung: Mizan, 1992

Barthes, Rolland, *Elements of Semiolgy,* New York: Hill and Wang, 1998

———————, *Mythologies*, London: Vintage Books, 1993

Ecols, John, Hassan Shadilly, *Kamus Inggris-Indonesia,* Jakarta: Gramedia, 1995

Dhavamoni, Mariasusai, *Fenomenolgy of Religion*, terj. Kelompok Studi Agama Driyarkara, Yogyakarta, Kanisius, 1995

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1996

Gabriel, Theodore, "Islam in the Media, How it is Pictured and How it Pictures Itself" dalam Majalah *Concilium*, Inggris, 2005

Haidar Bagir, "Mereka-reka "Mazhab" Mizan: Sebuah Upaya "Soul Searching", dalam Haidar Bagir (ed), *20 Tahun Mazhab Mizan 1983-2003: Menjelajah Semesta Hikmah,* Bandung: Mizan, 2003

Harun Nasution, "Klasifikasi Ilmu dan Tradisi Penelitian Islam: Sebuah Perspektif," dalam M Deden Ridwan (ed), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*,Bandung: Penerbit Nuansa, 2001

Ihsan Ali Fauzi, "Pemikiran Islam Indonesia Dekade 1980-an", dalam *Prisma* 3 Maret 1991

Imam Suprayogo, Tobroni, *Metodologi Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003

Kris Budiman, *Kosa-Semiotika,* Yogyakarta: LKiS, 1999

M Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

M Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998

Moeslim Abdurahman, "Menyimak Pemikiran Islam: Sebuah Sketsa Kontemporer", dalam Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997

M Syafii Anwar, *Pemikiran Islam dan Aksi Islam Indonesia,* Jakarta: Paramadina, 1995

Munir Ba'alabaki, *al-Maurid,* Beirut: Dar al-'Ilm lil al-Malayyin, 1979

Nurkhalik Ridwan, *Agama Borjous: Kritik Atas Nalar Islam Murni,* Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004

Peters, Jeroen, "Islamic Book Publishers in Indonesia: A Social Network Analysis", dalam Paul Van der Velde dan Alex Mckay (eds), *New Development in Asian Studies,* London: Kegen Paul, 1999

Putut Widjanarko, "Kebangkitan Generasi Baru: Penerbitan Buku Islam dan Masyarakat Islam di Indonesia", dalam Haidar Bagir (ed), *20 Tahun Mazhab Mizan 1983-2003: Menjelajah Semesta Hikmah,* Bandung: Mizan, 2003

Sassure, Ferdinand, *Linguistik Umum,* terj. Rahayu S Hidayat, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988

Sunardi, *Semiotika Negativa,* Yogyakarta, Buku Baik, 2004

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 2002

Watson, CW, "Islamic Books and Their Publishers: Notes On The Contemporary Indonesian Scene," dalam *Journal of Islamic Studies* 16:2, 2005

Zuly Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana dan Aksi Islam Indonesia,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Website

www.republika.co.id,

www.islamlib.com

Catatan Kaki:

[1]Watson, CW, "Islamic Books and Their Publishers: Notes On The Contemporary Indonesian Scene," dalam *Journal of Islamic Studies* 16:2, 2005, p. 177

[2]Lihat Kris Budiman, *Kosa-Semiotika* (Yogyakarta: LKiS) dalam bagian "Naratologi". Lihat juga Ecols, John, Hassan Shadilly, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1995), p.390. Juga lihat Munir Ba'alabaki, *al-Maurid* (Beirut: Dar al-'Ilm lil al-Malayyin, 1979), p.604.

[3]Ridwan, Nurkhalik, *Agama Borjous: Kritik Atas Nalar Islam Murni* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), p.29

[4]Untuk eksplorasi lebih jauh mengenai konsep semiotik, bisa dilihat dalam Sunardi, *Semiotika Negativa* (Yogyakarta, Buku Baik, 2004). Lihat juga Barthes, Rolland, *Elements of Semiolgy* (New York: Hill and Wang, 1998). Semiotika, juga seringkali disebut dengan semiologi adalah ilmu tentang tanda. Tokoh penting yang dianggap sebagai ilmu tentang tanda ini adalah Ferdinad de Saussure, seorang ahli Linguistik. Dari teorisisasi dia mengenai hubungan antara *language, parole,* dan *lenggage*, serta hubungan antara penanda-petanda, sintagmatik-paradigmatik, maka lahirlah semiotika. Untuk lebih jauh mengenai gagasan Sassure, baca Sassure, Ferdinand, *Linguistik Umum*, terj. Rahayu S Hidayat (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988).

[5]Tentang penjelasan Barthes tentang mitos baca Barthes, Rolland, *Mythologies* (London: Vintage Books, 1993). Dan juga Sunardi, *ibid*, p.85.

[6]Sunardi, *ibid*, p. 74

[7]*Ibid*, p.132

[8]Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framming* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), p.66

[9]Watson, C.W, *Op.cit*, p.180

[10]Untuk Survei lebih lengkap mengenai sejarah awal penerbitan Islam lihat Putut Widjanarko, "Kebangkitan Generasi Baru: Penerbitan Buku Islam dan Masyarakat Islam di Indonesia", dalam Haidar Bagir (ed), *20 Tahun Mazhab Mizan 1983-2003: Menjelajah Semesta Hikmah* (Bandung: Mizan, 2003), p. 17-30. Lihat juga Peters, Jeroen, "Islamic Book Publishers in Indonesia: A Social Network Analysis", dalam Paul Van der Velde dan Alex Mckay (eds), *New Development in Asian Studies* (London: Kegen Paul, 1999), p.209-222.

[11]Watson, *Op.cit*, p.181

[12]*Ibid*, p.182

[13]*Ibid*

[14]*Ibid*, p.183

[15]*Ibid*, p.184

[16]Putut Widjanarko, "Kebangkitan Generasi Baru: Penerbitan Buku Islam dan Masyarakat Islam di Indonesia", dalam Haidar Bagir (ed), *20 Tahun Mazhab Mizan 1983-2003: Menjelajah Semesta Hikmah* (Bandung: Mizan, 2003), p.23

[17]Watson, *Opcit*, p.188

[18]Sumber ini diperoleh dari keterangan Iwan Setiawan, Wakil Ketua Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) DKI Jakarta, dalam www.republika.co.id, diakses tanggal 22-03-2007

[19]Sejumlah buku-buku bertemakan wanita, keluarga, dan pendidikan anak banyak diminati, hal ini bisa dilihat dalam jumlah oplah penjualan buku-buku tersebut. Seperti buku berjudul *20 Tahun Cinta* yang diterbitkan oleh Penerbit Utama Akbar Media sudah cetak ulang dalam waktu sebulan, bahkan buku *Indahnya Poligami* dalam waktu seminggu sudah cetak ulang. Buku *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu* sudah cetak sebanyak 100.000 eksemplar (Republika, 28 Maret 2004). Buku fenomenal *La Tahzan* yang ditulis oleh intelektual mesir kontemporer Dr. 'Aid al-Qorni sudah beberapa kali cetak ulang (17 Maret 2006). Diambil dari www.republika.co.id, diakses tanggal 3 Maret 2007.

[20]Sabili, adalah majalah Islam yang terbit dua mingguan, majalah ini banyak menyuguhkan pemberitaan-pemberitaan yang isinya kebanyakan anti-Barat dan anti-Kristen.

[21]Paramadina adalah pada awalnya sebuah lembaga kajian Islam yang didirikan oleh Nurcholis Madjid pada tahun 1986. Paramadina didirikan bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai universal Islam dalam konteks tradisi-tradisi lokal Indonesia. Sasaran Paramadina adalah kalangan Muslim menengah ke atas. Untuk melihat keterangan lebih jauh mengenai

Paramadina lihat Azyumardi Azra, "Kecendrungan Kajian Islam di Indonesia", dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), p.179. Lihat juga Moeslim Abdurahman, "Menyimak Pemikiran Islam: Sebuah Sketsa Kontemporer", dalam Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), p.95. Lihat juga Ihsan Ali Fauzi, "Pemikiran Islam Indonesia Dekade 1980-an", dalam *Prisma* 3 Maret 1991, p.30

[22]Buku ini diterbitkan atas kerja sama Yayasan Wakaf Paramadina dengan Penerbit Gramedia Jakarta.

[23]Mengenai debat antara kaum tua dengan kaum muda, bisa dilihat dalam Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996).

[24]Watson, *Op.cit*, p.190

[25]Terbitnya Syir'ah sebuah majalah Islam Moderat yang sengaja diterbitkan untuk menandingi majalah-majalah Islam Radikal seperti Sabili, Hidayah, dan Saksi, adalah juga bentuk debat publik lewat media yang merupakan bentuk polarisasi komunitas Muslim Indonesia itu sendiri menjadi misalnya Islam Radikal dengan Islam Liberal. Untuk keterangan lebih lanjut mengenai terbitnya majalah Syir'ah, silahkan lihat wawancara dengan Alamsyah M. Ja'far Pimpinan Majalah Syir'ah dengan Novriantoni dalam www.islamlib.com//Mutu Jurnalistik Media Islam Sangat Lemah. Diup date tanggal 22 Maret 2007.

[26]Sejumlah Sinetron Religius banyak menghiasi acara-acara televisi. Hal ini menunjukkan bahwa tema-tema religius dan mistis juga amat digemari oleh masyarakat Muslim Indonesia. Kebanyakan sinetron-sinetron ini diangkat dari majalah-majalah bercorak Sufi dan Mistik di atas.

[27]Di sini penulis bukan terjebak pada arus besar penerbitan, tanpa melihat beberapa penerbit kecil, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah analisis. Analisis terhadap lima penerbit ini juga sepenuhnya mengikuti pembagian tipologi penerbit yang dilakukan oleh Watson dengan beberapa tambahan penjelasan dan analisis yang kurang dilakukan oleh Watson, lihat Watson, *Op.cit*, p.191-203.

[28]Keterkaitan Mizan dengan pemikiran-pemikiran Syi'ah adalah diilhami oleh sebuah penerbit kecil, Muthahhari Press, yang merupakan bagian dari Yayasan Al-Muthahari yang didirikan oleh Jalaluddin Rahmat. Jalaluddin Rahmat mempunyai pengaruh besar pada kebijakan penerbitan di awal-awal berdirinya Mizan. Lihat Haidar Bagir (ed), *Op.cit.*

[29]Tentang ide Mazhab Tengah, lihat tulisan Haidar Bagir, "Mereka-reka "Mazhab" Mizan: Sebuah Upaya "Soul Searching", dalam Haidar Bagir

(ed), *Op.cit.*

[30]Watson, *Op.cit,* p.194

[31]Keterkaitan gerakan Tarbiyah pada beberapa mahasiswa Islam di Indonesia dengan berdirinya Partai Keadilan, silahkan lihat Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerekan Tarbiyah di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2003). Lihat juga Aay Muhammad Furqon, *Partai Keadilan Sejahtera: Ideologi dan Praksis Politik Kaum Muda Muslim Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Teraju, 2004).

[32]Beberapa judul di antaranya: *Berjabat Tangan dengan Perempuan, Islam Kiri: Kebohongan dan Bahayanya, Bolehkan Wanita Menjadi Imam, Syura Bukan Demokrasi, Tafsir fi Zhilalil al-Qur'an* karya Sayyid Quthb, *Fatwa-Fatwa Kontemporer* Yusuf al-Qardhawi, dan *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu* karya KH. Abdullah Gymnastiar.

[33]Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKiS) adalah pada awalnya sebuah lembaga kajian Islam Kritis. Didirikan pada tahun 1993 oleh beberapa mahasiswa dan anak muda NU di Yogyakarta yang dipimpin oleh Jadul Maula.

[34]Watson, *Op.cit,* p.196

[35]Di antara para penulis itu adalah Andree Felliard, Greg Fealy, Gred Barton, Martin van Bruinessen, Robert W Hefner, Mark Woodward, Ben Anderson, James Siegel, dan Clifford Geertz. Untuk penulis-penulis Non-Indonesia Muslim adalah di antaranya Asghar Ali Engineer, Nasr Hamid Zayd, Muhammad Abid al-Jabiri, dan Hasan Hanafi.

[36]Buku ini ditulis oleh Kazuo Shimogaki asal Jepang dengan judul asli *Between Modernity and Postmodernity: The Islamic Left and Dr Hasan Hanafi's Thought, A Critical Reading.* Abdurrahman Wahid menulis untuk bagian pendahuluan buku ini.

[37]Watson, *Op.cit,* p.200

[38]*Ibid,* p.202

[39]Bandingkan dengan tulisan Novriantoni, "Membaca Peta Industri Perbukuan Islam," dalam www.islamlib.com, senin 26 Maret 2007, diupdate taggal 26 Maret 2007. Tulisan ini penulis temukan ketika tulisan ini sudah selesai dibuat, bahkan sudah tahap akhir. Norvriantoni membagi corak atau model buku-buku Islam menjadi tiga model, yakni model Islam Puritan/Radikal, model Islam Moderat/Akomodisianis,dan model Islam Progresif Liberal. Kekurangan tulisan Novriantoni adalah analisis yang kurang mendalam sampai taraf pembacaan narasi tak terbaca.

[40]Di antaranya Bachtiar Efendy dan Fachry Ali, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Masa Orde Baru* (Bandung: Mizan,

1992), Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Paramadina, 1999), M Syafii Anwar, *Pemikiran Islam dan Aksi Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), dan Zuly Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana dan Aksi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

LAMPIRAN

Lampiran 1

RUMUSAN HASIL
SEMINAR NASIONAL KELEKTURAN

"PETA PERKEMBANGAN PERBUKUAN KEAGAMAAN ERA REFORMASI"

Watson (2005) dalam artikelnya yang berjudul *"Islamic Books and Their Publishers: Notes on Contemporary Indonesian Scene"* mensinyalir bahwa pada dua dekade terakhir ini, penerbitan Islam, dalam kasus Islam dan masyarakat Islam di Indonesia, mengalami perkembangan yang begitu pesat. Buku-buku atau media-media Islam dapat dengan mudah ditemukan baik di arena pameran-pameran buku dan toko-toko buku Islam maupun umum. Bahkan dapat dengan mudah didapatkan di pinggir-pinggir jalan atau agen-agen kecil.

Antusiasisme penerbit-penerbit dan beberapa media Islam semakin bertambah sejak akhir abad 20 di mana buku-buku dan media-media Islam telah memenuhi pasaran antara tahun 1998-2001 (*Watson :* 2005, 188), bahkan hingga tahun 2009 penerbit buku Islam, sebagaimana disebutkan oleh Ketua IKAPI Pusat sudah mencapai 931 perusahaan, dan 60 persen berada di wilayah Jabotabek, sisanya tersebar di Bandung, Semarang, Yogyakarta, Solo dan Surabaya, di samping sedikit penerbit Islam yang berada di luar Jawa.

Yudhi Latief dalam presentasinya menyebutkan bahwa tak ada peradaban yang dapat maju tanpa memuliakan kepustakaan. Islam mencapai kejayaannya di masa lampau karena berjejak pada tradisi bacaan (Al-Qur'an) yang kuat. Indonesia sendiri menemukan akar pertumbuhannya sebagai bangsa, karena munculnya komunitas *"bangsawan pikiran"* - yang meraih kehormatannya dari ilmu pengetahuan, menggantikan dominasi *"bangsawan oesoel"* - yang memperoleh kehormatan dari keturunan.

Lanjutnya setidaknya ada lima hal yang patut dipertimbangkan mengapa tradisi kepustakaan (tulis-baca) begitu penting bagi pertumbuhan kebangsaan dan peradaban. *Pertama,* tradisi tulis merupakan sarana olah ketepatan. *Kedua,* Keberaksaraan merupakan ukuran keberadaan. *Ketiga,* keberaksaraan merupakan organ kemajuan sosial. *Keempat,* keraksaraan sebagai instrumen budaya dan perkembangan saintifik. *Kelima,* keberaksaraan sebagai instrumen dari perkembangan kognitif. Kemampuan berfikir manusia bisa direpresentasikan secara rasional oleh level literasi seperti tingkat *basic, functional,* dan *advance* (*Olson,* 1996 : 7-8).

Ditegaskan pula bahwa ada dua ancaman terhadap tingkat keberaksaraan; *Pertama*, datang dari "Vokasionalisme baru" (*new vocationalism*), yakni suatu konsepsi utilitarian dari lembaga-lembaga pendidikan yang menekankan keterampilan teknis. *Kedua*, berupa terpaan luas dan intens dari multimedia, khususnya televisi.

Henowo sebagai salah satu narasumber menegaskan bahwa dalam perbukuan ada beberapa hal yang harus diperhatikan di antaranya: *pertama*; tentang "jenis" buku agama yang akan ditelaah. *Kedua*; tentang rentang waktu, *ketiga*, buku-buku Islam yang akan dibandingkan adalah buku-buku karya asli, yaitu buku-buku yang ditulis oleh cendikiawan Muslim Indonesia. Berikutnya yang menjadi catatan penting hernowo adalah tiga masalah yang dihadapi oleh perbukuan 1) "Pasar" telah berubah, 2) *"Deep reading"* berkurang, 3) sisi " bisnis" lebih menonjol.

Dalam catatan Abdul Hakim ada beberapa pengaruh positif dari maraknya kajian-kajian Islam, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi perkembangan buku itu sendiri, diantaranya : 1) Daya Beli masyarakat, 2) Tema buku yang sedang diminati masyarakat, 3) Kemasan buku yang menarik (*cover, isi, format dan fitur buku*), 4) Kualitas buku dari segi cetakan, material, dan isi yang enak dibaca, 5) Tingkat pendidikan masyarakat yang meningkat sehingga budaya intelektual meningkat dan berbanding lurus dengan kebutuhan akan referensi buku-buku yang baik.

Kategorisasi buku-buku agama sejak tahun '80-an sampai dengan tahun 90-an banyak mengusung tema-tema pergerakan Islam dan Pemikiran para ulama yang sebagian besar bersumber dari Timur Tengah. Walaupun demikian tidak sedikit juga buah

karya penulis dalam negeri seperti : Nurcholis Madjid, Quraish Shihab, Imaduddin Abdurrahim, Didin Hafidhuddin, Miftah Farid, Syafii Antonio, Adian Husaini dan lain sebagainya yang banyak beredar dan diminati masyarakat.

Catatan penting lain diungkapkan oleh ketua IKAPI Pusat *Dharma Madjid* terbagi menjadi dua; *pertama,* segmentasi berdasar intelektualitas; Buku Ringan atau populer (untuk pembaca awam), biasanya tidak perlu mencantumkan footnotes dan referensi. Pasar untuk buku ini lebih luas daripada pasar buku serius. Misalnya buku-buku Aa Gym, buku Yusuf Mansyur, dsb.

Buku serius (untuk pembaca intelekual), biasanya mencantumkan *footnotes* dan *referensi.* Pasar untuk buku ini lebih sempit, tetapi daya belinya relatif lebih tinggi. Buku-buku Mizan biasanya masuk pada kategori ini seperti *Sejarah Tuhan*, dsb.

Sebagai pemakalah terakhir Mujahid AK, M.Sc mempertegas tentang persoalan perbukuan, makna buku bagi manusia salah satu penemuan terbesar 5000 tahun lalu, selain sebagai wahana curah, juga dapat berfungsi sebagai warisan ide kreatif-inovatif, sebagai rekam sejarah peradaban masa lalu, disamping menjadi media pembelajaran dan pencerahan, juga menjadi instrument pendakian *spiritual-wisata ruhani*, dan sebagai pendorong perubahan mencapai masyarakat madani.

Sebagai kata akhir dapat disimpulkan bahwa peta perkembangan perbukuan pasca reformasi-sebagai bahan rekomendasi-adalah:

1) Peta perkembangan perbukuan pasca reformasi secara kuantitas terdapat peningkatan hal ini dapat dibuktikan

dengan pertumbuhan penerbit-penerbit sampai tahun 2009 menjadi 931 PT.

2) Namun secara kualitas substansial terjadi kemandegan karena kecenderungan buku-buku keagamaan terbatas pada pemindahan materi kajian dari satu buku (kitab) ke buku lainnya (*copy paste*) belaka;

3) Buku-buku keagamaan yang berkembang terbatas pada buku yang lebih bersifat *instant guidance*. Buku-buku referensial (serius) sulit ditemukan bahkan hilang dari pasaran, hal tersebut dapat dibuktikan dalam berbagai pameran buku (Islamic Book Fair) tidak banyak dapat ditemukan buku-buku tersebut;

4) Oleh karena itulah, maka harus dilakukan berbagai usaha untuk mencoba menggeliatkan kembali buku-buku referensial, di antara persoalan yang harus dilakukan adalah;

   a. Galakan hubungan komunikasi dan kerjasama dengan dunia penerbitan

   b. Mendesain dan melakukan pelatihan-pelatihan penulisan buku-buku keagamaan;

   c. Mendesain dan melakukan kegiatan-kegiatan lomba karya tulis bagi para guru dan siswa;

   d. Meningkatkan pameran-pameran dan bedah buku keagamaan dengan melibatkan berbagai unsur lapisan masyarakat;

   e. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan agama dan keagamaan;

f. Memberikan proteksi (santunan) hak-hak penulis/ pengarang, dan juga penterjemah;

g. Meningkatkan peran Kementerian Agama untuk memberikan dukungan kepada penulis buku-buku serius (referensial).

Lampiran 2

NOTULASI SEMINAR NASIONAL

PETA PERKEMBANGAN PERBUKUAN KEAGAMAAN PASCA REFORMASI

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta
Hotel Permata, Bogor, 17-18 Februari 2010

Bagian 1, 17 Februari 2010

Moderator : Dr. H. Harapandi Dahri, M.Ag

Notulis : Ahmad Kholid Dawam, Lc.

Acara Seremonial pembukaan dimulai pada jam 19.40 WIB

Laporan Kepala Balai

- Persoalan perbukuan dan persoalan baca tulis sebenarnya sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad Saw., dengan wahyu pertama yang diterimanya. Sebagai umat Islam kita

merasa bangga dengan ayat "Iqra" tersebut, namun tradisi membaca yang ada di kalangan kita belum memadai.

- Tradisi membaca ditingkatkan dengan tradisi menulis, yang menimbulkan gagasan-gagasan yang pada akhirnya membuahkan buku.
- Tradisi membaca yang ada di kalangan kita masih sangat minim, dapat dilihat sebagai contoh ketika menunggu pesawat, teman sebelah kita justru terganggu dengan obrolan yang biasa kita lakukan.
- Dalam seminar ini, dihadiri pula oleh perwakilan penerbit buku-buku islami.
- Buku-buku Islam mulai banyak di pasaran pasca reformasi, namun perlu menjadi perhatian kita karena banyak kesalahan tulis ayat, hadits dan lain-lain.
- Diskusi ini diharapkan menghasilkan rekomendasi untuk menyikapi perkembangan buku-buku keagamaan yang semakin hari semakin banyak, terutama untuk menjadi perhatian buku-buku yang dibedakan dari 2 kutub, aliran kanan dan aliran kiri.

Arahan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama (Diwakili Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Prof. Dr. H. Abdurrahman Mas'ud)

- Di Indonesia kurang lebih ada 650 penerbit, dan ratusan penulis, ini statistik tahun 2003. Namun angka itu masih sangat minim jika dibandingkan dengan negara-negara lain.
- Indonesia masih miskin penulis.

- Acara ini mungkin kelanjutan dari buku yang pernah diterbitkan oleh *Habibie Center*, yang berjudul: "Peta Penerbit Buku-Buku Islam Setelah Era Reformasi", yang diterbitkan April 2009.
- Semangat membaca di Indonesia masih sangat rendah, padahal di negara-negara maju, aktivitas perpustakaan sangat sibuk, terutama pada saat ujian mid semester, perpustakaan biasa tutup pada pukul 1 dini hari.
- Di California, tradisi membaca sudah sangat kuat, sehingga orang tua tidak perlu menyuruh anaknya membaca, tetapi mereka sudah membaca karena sudah menjadi kebiasaan, dan bagian dari hidup mereka.
- Tantangan yang bisa mengalahkan semangat baca di Indonesia sangat banyak, misalnya pengaruh televisi, komputer dan lain-lain. Karena hal-hal tersebut, banyak di antara kita yang tidak bisa berpikir kritis, karena malas membaca.
- Jika anda tidak ingin kehilangan anak anda, maka jangan biarkan dia sendiri di luar pantauan, sementara dia menonton tv.
- Sebenarnya kemalasan dalam membaca bukan hanya terjadi di kalangan pelajar, tetapi para gurunya pun sangat malas membaca, sehingga mempengaruhi anak didiknya.
- Mengapa dalam wahyu pertama disebutkan "pena"? menurut berbagai tafsir yang *mu'tabar*, pena merupakan *symbol of the art of writing.* Dengan pena, manusia dapat melakukan transmisi pandangan-pandangannya, pikirannya dan lain-lain. Begitu besar pengaruh pena, karena dengan tulisan

manusia akan bisa berkembang.

- Islam punya pijakan membaca, "*iqra*", tetapi yang paling banyak melanggar justru umat Islamya sendiri.
- Dua hal yang menjadi harapan dari pelaksaan seminar ini yaitu: (1) memberi semangat baru untuk penerbitan di wilayah buku-buku keagamaan, (2) agar bisa menumbuhkan lingkungan baca di sekitar kita, dan di lingkungan pendidikan kita.

SESI PERTAMA

Penyaji : Hernowo (Editor Ahli Penerbit Mizan)

Judul makalah : "Menerbitkan Buku "Ideal" Sekaligus "Komersial"?: Buku-buku Islam Sebelum dan Sesudah Reformasi"

- Dari era sebelum reformasi, sebenarnya tidak ada pertumbuhan para penulis (karya-karya asli) karena ada berita di kompas yang diterbitkan hari ini dan Senin kemarin, bahwa 80% buku-buku keagamaan merupakan buku-buku terjemahan.
- Ada asumsi bahwa di penerbit-penerbit besar seperti Mizan, tidak lagi mau menerbitkan buku-buku keagamaan yang berbobot pasca reformasi.
- Pada era reformasi (2004-2005) penerbit mizan bisa menerbitkan satu bulan sebanyak 80 judul, namun kemudian di tahun-tahun selanjutnya menurun hingga 50%, dan saat ini

mungkin sudah lebih kurang lagi.

- Buku yang cukup penting: "Khazanah Islam Indonesia: Monografi penerbit buku Islam Indonesia (2006), dan juga buku-buku "Milad".
- Kliping laporan-laporan tentang perbukuan agama sebelum reformasi sangat banyak, namun setelah reformasi justru sangat jarang.
- Pra reformasi, Mizan bisa menerbitkan buku karya-karya asli dari cendikiawan-cendikiawan Muslim meskipun sifatnya kumpulan tulisan, namun pasca reformasi semakin sulit mencari buku karya-karya asli, lebih banyak sifatnya terjemahan.
- Banyak judul buku yang menggunakan epigon-epigon seperti "La Tahzan".
- Pada era pasca reformasi ada 3 catatan penting: (1) pasar telah berubah. Untuk kalangan intelektual, pasarnya sangat sedikit, (2) *Deep reading* berkurang, kebanyakan lebih suka membaca praktis karena pengaruh e-mail, internet, facebook dan lain-lain yang tidak mengandung sisi *tafakur* dalam membacanya, (3) Sisi "bisnis" lebih menonjol.

Penyaji : Yudi Latif

Judul Makalah : "Perbukuan (Baca-Tulis) Sebagai Prasyarat Masyarakat Madani"

- Munculnya *new media* bisa membedakan kita dengan masyarakat yang sudah *establish* dalam bidang keilmuan.

- Meskipun gejala media-media praktis (seperti internet) juga meluas di negara-negara maju, namun buku-buku yang "beraliran" serius tetap banyak peminatnya. Berbeda dengan kondisi masyarakat Indonesia.
- Di negara-negara maju, intelektual-intelektual sudah ditanggung/direkrut oleh negara, tugas mereka hanya menulis dan mengembangkan dunia intelektual. Jadi mereka tidak perlu turun ke jalanan.
- Bedanya intelektual Indonesia dengan intelektual di negara-negara maju, kalau di Indonesia, intelektual menulis di jurnal-jurnal, mengisi acara-acara diskusi, dan lain-lain masih bersifat *money oriented*, sedangkan di negara maju, melakukan itu merupakan sebuah kehormatan meskipun tidak ada kompensasinya.
- Di negara-negara maju, ditekankan pengajaran *writing* dan *composition*, sedangkan di Indonesia hal itu sering diabaikan. Karena itu, kesiapan mereka menulis lebih baik dibandingkan masyarakat Indonesia.
- Di Indonesia dikenal istilah 'Doktor Pohon Pisang', yang berarti bisa menulis sekali setelah itu mati (berhenti).
- Pra reformasi, masyarakat Indonesia masih bisa kritis, karena ada benturan ideologi, perang kepentingan, dan banyak pelarangan-pelarangan penerbitan buku, maka pangsa pasar buku-buku intelektual cukup besar. Namun saat masuk era reformasi, saat semua kebebasan sudah dimiliki, justru pasarnya menurun, bahkan terbitannya juga menurun, karena tidak ada lagi pelarangan, tidak ada benturan ideologi, dan lain sebagainya.

- Pemikiran pengarang-pengarang asing dulu pernah mempengaruhi dan diadopsi karya-karya keagamaan di Indonesia, sehingga buku-buku karangan para intelektual kita sangat berbobot. Saat ini justru lebih banyak karya-karya hasil terjemahan, dan buku-buku yang memiliki segmentasi khusus, seperti buku yang dikonsumsi dalam hal kepembacaan oleh kalangan anak TK, kalangan Hizbut Tahrir, kalangan Jamaah Tabligh, buku-buku spiritualitas dan lain-lain.
- Dimensi intelektualitas di Indonesia sangat merosot, dibutuhkan penulis buku-buku serius yang bisa menjadi pengimbang buku-buku impor yang masuk, sehingga masyarakat tidak secara langsung menyerap ilmu agama langsung dari buku impor, tapi disesuaikan dengan kondisi ke-Indonesiaannya lebih dahulu.

SESI DISKUSI

Pertanyaan dan Tanggapan

1. Khoirul Amru Siregar (Sumut)
   - Apakah ada aturan-aturan dalam penerbitan buku?
   - Di mana perbedaan yang paling mendasar antara buku-buku pra dan pasca reformasi?
   - Bagaimana cara meningkatkan tingkat pendidikan di negara-negara berkembang agar bisa seperti negara-negara maju?

- Apa resep untuk meningkatkan semangat membaca? (untuk negara-negara Muslim)

2. Adlin Sila (Badan Litbang)

   - Salah satu cara menumbuhkembangkan minat para penulis adalah cara yang dilakukan oleh Badan Litbang, yang sering mengadakan acara bedah buku, dan punya anggaran untuk pembelian buku. Jadi Badan Litbang membeli buku ke penerbit-penerbit, kemudian dibagikan secara gratis kepada peserta.
   - Pasar akan sangat menunggu buku-buku dari penulis-penulis yang berpengalaman menulis di surat-surat kabar, diharapkan juga para penulis profesional dapat menulis buku-buku ringan yang digandrungi masyarakat, seperti aliran buku-buku epigon.

3. Khamami Zada (UIN Syahid)

   - Tidak ada perkembangan buku-buku Islam sejak lama.
   - Sekarang sudah banyak buku-buku yang bernuansa spiritual, yang bisa dikatakan berkembang, tetapi secara intelektual dan pengembangan ilmu pengetahuan malah semakin menurun.
   - Bagaimana caranya merangsang dunia intelektualitas Muslim agar bisa melawan dunia intelektual barat, agar tidak selalu terjebak dalam dunia spiritualitas urban?
   - Tidak ada kontrol yang bisa dilakukan oleh penulis kepada penerbit, karena itu daya *trust* penulis tidak bisa dibangkitkan. Suatu buku dijanjikan akan dicetak 3000 eks, tapi pada kenyataannya belum tentu, karena

penulis tidak bisa memverifikasi sendiri. Karena itu banyak orang yang berpikir lebih baik isi pengajian atau khutbah yang jelas royaltinya dibandingkan menulis buku.

4. Mukhlis (Badan Litbang)
   - Bagaimana cara buku-buku yang diterbitkan di kota bisa sampai dan diakses oleh masyarakat pedesaan?
   - Bagaimana strategi yang baik untuk memaksa masyarakat / skup terbatas pegawai Badan/Balai Litbang agar giat membaca?
   - Melalui acara ini diharapkan ada kerjasama yang terjalin antara Litbang dengan para penerbit.
5. Murtadlo Muthahhari (Puslitbang Penda)
   - Menurunnya *deep reading* itu apakah merupakan pengaruh menurunnya daya produksi para intelektual Indonesia?
   - Saat ini sudah berkembang *movie minded*, misalnya yang dilakukan Mizan dengan memproduksi Laskar Pelangi, karena untuk melihat peradaban bisa dilihat dari film-film yang diproduksi.
   - Agar dirumuskan, selain buku, media-media apalagi yang bisa dikembangkan.

Tanggapan Penyaji

Hernowo:

- Indonesia sebentar lagi akan dibanjiri oleh *E-Reader*,

sebagaimana sudah terjadi di negara-negara lain, misalnya di Cina.

- Saat ini juga sudah ada penggabungan internet dan beberapa TV kabel sehingga lebih praktis, jadi masa depan masyarakat sudah tidak lagi ke perpustakaan, tapi langsung mengunduh dari internet.
- Istilah bahasa "Lektur" harus diberi paradigma/wacana baru, agar kesannya tidak hanya kepada media informasi yang lama, dan mungkin sebagian orang sudah menganggap ketinggalan zaman.
- Dalam penerbitan buku jelas ada aturan-aturannya, namun untuk menerbitkan buku juga sangat terpengaruh oleh kondisi dan pangsa pasar.
- Memang masih banyak penerbit yang mengabaikan apresiasi terhadap pengarang, sehingga timbul kecurigaan tersebut sangat wajar. Namun pengarang bisa meminta keterangan kepada penerbit, karena bukti-bukti yang berkaitan dengan pencetakan dan distribusi pasti ada di penerbit. Tetapi memang sangat jarang pengarang yang melakukan hal tersebut.
- Saat ini masalah penerbitan buku memang sudah bersifat sangat komersil, jadi pengarang harus lebih pandai membaca pasar.

Yudi Latif:

- Saat ini Indonesia sedang mengalami krisis identitas, baik dalam hal politik, agama, dan lain-lain, karena itu buku-buku

yang laku saat ini biasanya buku-buku yang dianggap dapat menanggulangi krisis tersebut.

- Buku yang perlu disediakan saat ini adalah buku-buku yang bisa mengungkap identitas-identitas yang berkaitan dengan konteks keindonesiaan, sehingga untuk menyelesaikan masalah tidak langsung mengambil solusi dari pengalaman identitas masyarakat lain yang belum tentu bisa diterapkan secara utuh di Indonesia.
- Untuk memfasilitasi orang-orang yang ingin menggali lagi identitas-identitas dalam konteks keindonesiaan, harus dilakukan revolusi kebudayaan. Berbagai negara berkembang menjadi negara maju karena melakukan revolusi kebudayaan, misalnya yang terjadi di Cina, dan lain-lain.
- Investasi asing dalam media informasi harus semaksimal mungkin dihindari, karena revolusi yang pernah dilakukan tidak akan ada artinya lagi, karena media informasi sering mengusung hal-hal yang tidak jelas, seperti *infotainment* dan lain-lain.
- Setiap orang punya kapasitas dan kemampuan khusus dalam menulis, jadi tidak bisa disamakan gaya menulis maupun minat menulis dari masing-masing penulis.
- Mengatasi kelemahan orang Islam adalah dengan mengenyahkan mentalitas konsumer, sehingga bisa hadir penulis-penulis yang handal dalam masing-masing

bidangnya.

Sesi pertama diakhiri pada pukul 21.55 WIB.

MEMBANGUN MINAT BACA: (Prof. Mudjahid, AK. M.Sc)

1. Hidupkan tradisi dongeng/baca sebelum tidur
2. Reformasi paradigma pendidikan, seimbang hargai otak kiri dan otak kanan
3. Lomba tulis buku
4. Penerbitan buku: 3 M (murah, mutu, merata)
5. Galakkan CSR untuk dunia penerbitan
6. Pelatihan penulis buku
7. Tingkatkan pameran dan bedah buku
8. Tingkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan agama
9. Proteksi (santuni) hak-hak penulis

NOTULASI SEMINAR NASIONAL

"PETA PERKEMBANGAN PERBUKUAN KEAGAMAAN PASCA REFORMASI"

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta
Hotel Permata, Bogor, 17-18 Februari 2010

Bagian 2, 18 Februari 2010

Narasumber : 1. Setia Dharma Madjid (Ketua IKAPI Pusat)
2. Abdul Hakim, S.H., M.Pd (Penerbit Gema Insani Press)
3. Drs. Mudjahid AK, M.Sc. (UIN Syarif Hidayatulullah Jakarta)

Moderator : Drs. Afif HM, M.Si

Notulen : Agus Iswanto

Setia Dharma Madjid (Ketua IKAPI Pusat)

"Peta Perkembangan Perbukuan Keagamaan Pasca Reformasi"

- Buku agama sedang "booming" karena memang baru diciptakan.
- Apakah buku-buku yang diterbitkan sesuai dengan strategi yang sesuai oleh pemerintah untuk mencerdaskan umat.
- Seminar diharapkan menghasilkan hasil untuk mendapatkan wawasan bagi pengembangan perbukuan keagamaan yang lebih bermanfaat bagi kehidupan keagamaan sehingga mampu menciptakan pemahaman yang utuh tentang agama.
- Perkembangan perbukuan memang dinamis tetapi pada 2009 menaik, tetapi untuk IKAPI bukan sebuah kebanggaan, karena belum memenuhi standarisasi bagi penulis, editor dan penerbitan buku-buku keagamaan.
- Jadi perkembangan itu bukan menjadi satu kebanggaan tetapi menjadi kekhawatiran.
- Penerbit-penerbit Indonesia dibutuhkan oleh pihak luar karena intelektual Islam Indonesia dianggap lebih moderat.
- Komposisi penerbit anggota IKAPI pada tahun 2007 sebesar 32 %.
- Harus ada desain mengenai perkembangan buku-buku keagamaan di masa depan.
- Desain yang baik dan teknologi cetak yang bagus harus didukung dengan isi substansi buku yang berkualitas juga.

- Buku-buku keagamaan juga harus bisa menjangkau ke pelosok-pelosok agar masyarakat bisa mengambil manfaat dari buku tersebut.
- Segmentasi berdasar intelektualitas pembaca: buku ringan/ populer dan buku serius.
- Segmentasi berdasar daya beli: buku murah, buku sedang, mahal, lux.
- Tren buku keagamaan: penerbit nasionalis seperti Gramedia dan Erlangga semakin serius menerbitkan buku-buku Islam. Perbedaan antara buku Islam dengan penerbit buku umum semakin kabur.
- Tren buku keagamaan: novel Islami.
- Tren buku kegamaan: buku-buku lux enslikopedis.
- Tren buku keagamaan: buku panduan spiritual.
- Tren buku keagamaan: buku-buku motivasi.
- Hasil seminar diharapkan bisa memberikan *grand desain* bagi Litbang Agama untuk menata buku-buku keagamaan di Indonesia.

Abdul Hakim (Penerbit Gema Insani Press)

"Kategorisasi Buku-buku Keagamaan Sebelum dan Pasca Reformasi"

- Untuk membahas tema ini muncul pertanyaan apakah benar bahwa pengaruh perkembangan itu karena reformasi? Padahal hal itu sudah mulai pada tahun 1980-an yang ditunjukkan dengan kegiatan-kegiatan ke-Islaman di

lembaga-lembaga perguruan tinggi yang mempengaruhi kegiatan dakwah di kampus tersebut.

- Selain itu beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan buku keagamaan pada tahun 1980-an adalah daya beli masyarakat, tema buku yang sedang diminati masyarakat, kemasan, kualitas, dan tingkat pendidikan.
- Setelah reformasi, buku keagamaan serius masih diterbitkan yang sebetulnya tidak menjanjikan keuntungan bagi industri buku.
- Tidak ada perbedaan atau relevansi dengan reformasi mengenai kategorisasi buku antara sebelum dan sesudah reformasi, yang berbeda hanya kebebasan, baik kebebasan berekspresi, mengemukakan pendapat dan berkreasi. Hal ini lalu memberikan pengaruh terhadap munculnya ragam variasi dan inovasi, baik judul, ukuran, kemasan dan strategi promosinya.
- Buku-buku keagamaan yang terbit setelah reformasi dikemas dengan kreatifitas dan inovasi yang bagus sehingga memberikan nuansa baru.
- Kategorisasi buku-buku keagamaan sejak tahun 80-an sampai dengan tahun 90-an banyak mengusung tema-tema pergerakan Islam dan pemikiran para ulama yang sebagian besar bersumber dari Timur Tengah, walaupun tidak sedikit karya-karya dari penulis dalam negeri.
- Tema-tema pergerakan dengan segala turunannya memiliki porsi yang besar. Walaupun demikian tema-tema yang menyangkut aspek kehidupan sehari-hari juga banyak digemari.

- Buku-buku yang tidak pernah surut juga adalah buku-buku referensi (*turats*) yang masih mempunyai segmentasi pembaca yang tidak kurang
- Pada perkembangan era 1990-an sampai 2000-an awal buku-buku remaja baik fiksi maupun non-fiksi juga merebak dan menjadi primadona.
- Berkembang juga buku *"How to"* keagamaan

Drs. Mudjahid AK, M.Sc

"Ketersediaan Buku-Buku Keagamaan bagi Pendidikan Agama"

- Buku mampu merekam hasil peradaban dan memacu peradaban.
- Buku adalah salah satu penemuan terbesar 5000 tahun lalu.
- Buku sebagai media pembelajaran.
- Buku mampu memenuhi kebutuhan spiritual manusia.
- Buku juga sebagai wahana mengorganisasikan kurikulum dalam pendidikan.
- Perpustakaan Pusat UIN Jakarta mempunyai koleksi 32.400 judul buku dengan 61.500 eksemplar.
- Di Fakultas Tarbiyah UIN Jakarta koleksi umum 5.296 judul dengan 13.627 eksemplar.
- Buku-buku pendidikan agama diterbitkan oleh 44 penerbit.
- Penerbit buku terbanyak di Pulau Jawa.
- Dari segi jumlah, setelah reformasi, buku pendidikan agama dan keagamaan meningkat pesat.

- Ketersediaan buku-buku pendidikan agama di Fakultas Tarbiyah belum memadai.
- Perkembangan yang signifikan pada perbukuaan itu karena disebabkan oleh munculnya penulis-penulis baru.
- Setelah reformasi, tumbuh sekitar 900-an penerbit dengan berbagai macam kecendrungan penerbitan.
- Penerbitan dan pameran mempunyai hubungan yang saling menguntungan, yang 40%-nya adalah buku-buku agama.
- Pameran menjadi sosialisasi penerbit dalam memasarkan buku-bukunya.
- Tren pameran buku di Indonesia menunjukkan perkembangan yang baik.
- Ketersediaan buku untuk pendidikan agama yang ada di perpustakaan sekolah masih sedikit meskipun banyak penerbit. Ini seringkali disebabkan oleh masalah anggaran.
- Para penerbit ditantang untuk menerbitkan buku-buku keagamaan yang bermutu.
- Dalam rangka membangun minat baca perlu dilakukan: (1) hidupkan kembali tradisi dongeng/baca sebelum tidur; (2) reformasi paradigma pendidikan; (3) seimbang dengan hargai otak kiri dan otak kanan; (4) lomba menulis buku; (5) penerbitan buku 3 M (murah, mutu, merata); (6) Galakkan CSR untuk dunia penerbitan; (7) pelatihan penulis buku; (8) tingkatkan pameran dan bedah buku; (9) Tingkatan partisipasi masyarakat.

Sesi Diskusi/Tanya-jawab

Zaenal Abidin EP

- Persoalan: banyaknya cara-cara mendapatkan buku yang kurang menguntungkan bagi pihak perbukuan, bagaimana pihak perbukuan menanggapi hal itu?
- Banyak juga penulis-penulis Indonesia yang diakui secara internasional, dan ia tidak memikirkan royalti, apakah pembicaraan dalam seminar ini ke arah sana?

Juju Saepudin

- Apakah penerbitan-penerbitan buku-buku keagamaan lain selain agama Islam juga berkembang?
- Adakah solusi bagi ketersediaan buku bagi para da'I di pelosok bagi GIP?
- Langkah-langkah apa untuk menyikapi buku-buku UIN?

Badri

- Mana yang paling signifikan tentang pengaruh perkembangan buku, apakah kebebasan, kebijakan pemerintah atau daya beli?
- Apakah urutan kategori buku yang diminati oleh masyarakat sebagaimana hasil riset GIP yang dituangkan dalam makalah halaman 5 itu sesuai dengan urutan?
- Apakah buku *turats* itu benar-benar selalu *ajeg*, tetap mempunyai segmentasi pembaca?

- Bagaimana menumbuhkan minat baca masyarakat yang dilakukan oleh penerbit?

Moh. Zahid

- 70 % orang Indonesia tidak mengetahui makna al-Fatihah, karena banyak penceramah yang tidak menganjurkan untuk membaca dan belajar.
- Bagaimana meningkatkan minat baca?

Ayadin

- Indonesia perlu mendefinisikan diri dan meregulasi para penerbit agar mampu mengembangkan buku-buku keagamaan.
- Bagaimana membentuk segmentasi pembaca yang kuat.
- Bagaimana landasan filosofis untuk menyeimbangkan antara sisi bisnis dan ideal?
- Bagaimana menumbuhkan kultur tulis yang dilakukan oleh pemerintah?

Tanggapan-tanggapan

Setia Dharma Madjid

- Apakah *e-book* menjadi ancaman? Meskipun ada E-book sampai sekarang penerbit-penerbit besar yang diluar tidak turun oplahnya, karena di Indonesia baru 7-10 % yang mendalami teknologi multimedia.

- Buku-buku *e-book* tidak tersebar secara merata.
- Kekalahan penulis dan penerbit kita tidak mau mencoba keluar, karena merasa belum mampu menguasai pasar dalam negeri.
- Belum ada fokus tentang buku-buku keagamaan di luar Islam, dan IKAPI belum punya data mengenai perkembangan buku-buku agama non-Islam. Oleh karena itu perlu dijadikan kajian yang lebih mendalam.
- Penerbit-penerbit perlu mengembangan CSR untuk mendistribusikan buku-buku keagamaan ke pelosok-pelosok, tetapi juga pemerintah harus memperhatikan.
- Tidak perlu melarang buku, biarlah masyarakat yang menilainya.
- Tidak benar masyarakat bawah tidak membeli buku. Kita tidak bisa mengatakan bahwa daya beli buku masyarakat rendah.
- Harus ada bantuan-bantuan bagi mereka yang berusaha mencerdaskan bangsa dengan menerbitkan buku.
- Untuk menanggulangi masalah buku-buku yang mampu menjangkau masyarakat luas perlu ada perpustakaan keliling.

Abdul Hakim

- Para penerbit belum siap bersaing.
- Beberapa penulis dari luar negeri sangat senang dengan terjemahan bukunya dalam bahasa Indonesia.

- Penerbit sudah melakukan misi dakwah dan CSR-nya tetapi belum mempunyai daya dorong yang kuat dan dukungan dari pemerintah.
- Penerbitan buku mengikuti permintaan masyarakat.
- Negara perlu berperan dalam kebebasan.
- Kebebasan, kebijakan, dan daya beli saling bersinergi dalam mempengaruhi perkembangan perbukuan keagamaan.

Drs. Mudjahid AK, M.Sc

- Buku terlarang di perguruan tinggi tidak ada masalah, tetapi di lingkungan pemerintah biasanya ada pemeriksaan dan penelitian untuk menentukan apakah buku tersebut dilarang atau tidak.
- Harus memulai dari sendiri untuk memunculkan *reading habbit* dan memerlukan waktu yang lama.